

**DISKRIMINASI SARA PADA NOVEL *BUMI CINTA*
KARANGAN HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY:
SUATU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**



*Building
Future
Leaders*

Rifky Kurnia

2115132926

**Skripsi yang Diajukan pada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

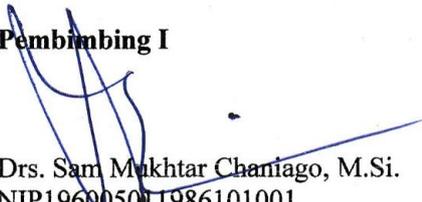
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

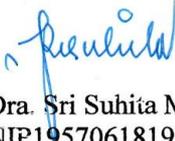
Nama : Rifky Kurnia
No. Registrasi : 2115132926
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Diskriminasi SARA dalam Novel *Bumi Cinta* karangan
Habiburrahman El Shirazy: Suatu Kajian Sosiologi Sastra.

telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Pembimbing I


Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.
NIP196005011986101001

Pembimbing II


Dra. Sri Suhita M.Pd.
NIP195706181981032002

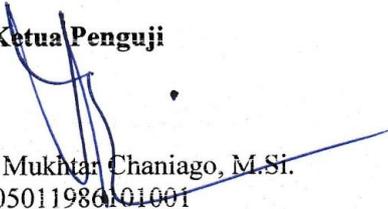
Penguji Ahli Materi


Rahmah Purwahida, M. Hum.
NIP198706122014042001

Penguji Ahli Metodologi


Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji


Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.
NIP196005011986101001



Jakarta, 26 Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Liliانا Muliastuti, M.Pd.

NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rifky Kurnia
No. Registrasi : 2115132926
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Diskriminasi SARA dalam Novel *Bumi Cinta* karangan
Habiburrahman El Shirazy: Suatu Kajian Sosiologi Sastra.

Menyatakan bahwa benar skripsi/makalah komprehensif ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 Januari 2018



Rifky Kurnia

No. Reg. 2115132926

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifky Kurnia
No. Registrasi : 2115132926
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Diskriminasi SARA dalam Novel *Bumi Cinta* karangan
Habiburrahman El Shirazy: Suatu Kajian Sosiologi Sastra.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 29 Januari 2018
Yang menyatakan,



Rifky Kurnia
No.Reg. 2115132926

ABSTRAK

RIFKY KURNIA. *Diskriminasi SARA pada Novel Bumi Cinta Karangan Habiburrahman El Shirazy: Suatu Kajian Sosiologi Sastra.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi SARA yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini akan diperjelas oleh seperangkat konsep yang saling berhubungan dan sistematis dengan bantuan teori sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskriminasi SARA di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Perilaku diskriminasi SARA hanya ditemukan sebanyak 44,45% (48 data), adapun tindakan yang bukan merupakan diskriminasi ditemukan sebanyak 55,55% (60 data). Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Bumi Cinta* bukan merupakan novel yang diskriminatif, tetapi ditemukan adanya diskriminasi di dalamnya. Diskriminasi agama menjadi yang paling dominan di dalam novel tersebut dengan ditemukan sebanyak 62,5% (30 data) dari data yang termasuk ke dalam perilaku diskriminasi, sedangkan diskriminasi suku ditemukan sebanyak 33,33% (16 data) dan diskriminasi antargolongan hanya sebanyak 4,16% (2 data). Diskriminasi ras menjadi satu-satunya aspek diskriminasi SARA yang tidak ditemukan. Bentuk diskriminasi SARA yang terjadi di dalam novel *Bumi Cinta* berupa pembedaan perilaku, penghinaan, pelecehan, perilaku menuduh orang yang tak bersalah, dan sikap etnosentrisme. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran teks novel kelas XII SMA, KD 3.9 dan 4.9 yang mempelajari isi dan kebahasaan teks novel serta merancang pembuatan teks novel.

Kata kunci: Novel *Bumi Cinta*, Sosiologi Sastra, Diskriminasi SARA

ABSTRAK

RIFKY KURNIA. Discrimination ethnic, religion, race, and intergroup on novel *Bumi Cinta* composed by Habiburrahman El Shirazy: a socioliterature study.. A thesis. Indonesian Language Study Program, Faculty of Art and Language, Universitas Negeri Jakarta. January 2018.

This research generally was aimed to determine the form of discrimination ethnic, religion, racism, and intergroup contained in the novel *Bumi Cinta* composed by Habiburrahman El Shirazy. This research will be clarified by a set of interrelated and systematic concepts with the help of literary sociology theory. This research uses qualitative descriptive method with content analysis technique. The results showed discrimination ethnic, religion, race, and intergroup in the novel *Bumi Cinta* composed by Habiburrahman El Shirazy. Discrimination ethnic, religion, race, and intergroup behavior was found only 44.45% (48 data), while non discrimination action was found as much as 55.55% (60 data). This shows that the novel *Bumi Cinta* is not a discriminating novel, but found discrimination in it. Discrimination of religion became the most dominant in the novel with found as much as 62,5% (30 data) from data which belong to discrimination behavior, whereas discrimination of tribe found as much 33,33% (16 data) and discrimination intergroup only 4 , 16% (2 data). Race discrimination is the only aspect of discrimination ethnic, religion, race, and intergroup that is not found. The forms of discrimination ethnic, religion, race, and intergroup that took place in the novel *Bumi Cinta* are the differentiation of behavior, humiliation, harassment, the behavior of accusing innocent people, and the attitude of ethnocentrism. This research has implications for learning text of novel class XII Senior High School, KD 3.9 and 4.9 who study the content and linguistic text of novel and designing the making of novel text.

Keywords : Novel *Bumi Cinta*, Literary sociology study, Discrimination ethnic, religion, race, and intergroup.

ABSTRAK

RIFKY KURNIA. *Diskriminasi SARA pada Novel Bumi Cinta* Karangan Habiburrahman El Shirazy: *Suatu Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi SARA yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini akan diperjelas oleh seperangkat konsep yang saling berhubungan dan sistematis dengan bantuan teori sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskriminasi SARA di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Perilaku diskriminasi SARA hanya ditemukan sebanyak 44,45% (48 data), adapun tindakan yang bukan merupakan diskriminasi ditemukan sebanyak 55,55% (60 data). Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Bumi Cinta* bukan merupakan novel yang diskriminatif, tetapi ditemukan adanya diskriminasi di dalamnya. Diskriminasi agama menjadi yang paling dominan di dalam novel tersebut dengan ditemukan sebanyak 62,5% (30 data) dari data yang termasuk ke dalam perilaku diskriminasi, sedangkan diskriminasi suku ditemukan sebanyak 33,33% (16 data) dan diskriminasi antargolongan hanya sebanyak 4,16% (2 data). Diskriminasi ras menjadi satu-satunya aspek diskriminasi SARA yang tidak ditemukan. Bentuk diskriminasi SARA yang terjadi di dalam novel *Bumi Cinta* berupa pembedaan perilaku, penghinaan, pelecehan, perilaku menuduh orang yang tak bersalah, dan sikap etnosentrisme. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran teks novel kelas XII SMA, KD 3.9 dan 4.9 yang mempelajari isi dan kebahasaan teks novel serta merancang pembuatan teks novel.

Kata kunci: Novel *Bumi Cinta*, Sosiologi Sastra, Diskriminasi SARA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., Tuhan semesta alam yang Mahakuasa. Dzat pengendali semesta yang senantiasa mengalirkan kenikmatan dan rahmat serta karunia-Nya kepada setiap hamba yang selalu berjuang dan berusaha. Dialah pengabul doa yang memberikan kemudahan serta kelancaran, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam teriring kepada manusia pilihan, Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, peneliti dengan terbuka menerima saran, petunjuk, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Peneliti tidak pernah lupa kepada semua yang berjasa dalam proses penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., Pembimbing Materi, yang senantiasa memberi banyak pencerahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Beliau juga-lah yang selalu memberi dorongan untuk segera merampungkan penelitian ini dengan baik.
2. Dra. Sri Suhita, M. Pd., Pembimbing Metodologi, yang tidak pernah lelah mengingatkan dan memberi perbaikan pada penelitian ini serta banyak memberi saran dan masukan dalam membuat penelitian ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum., Penguji Materi, yang telah memberikan banyak saran dan masukan untuk memperkuat teori yang akan dipakai untuk

menganalisis aspek yang diteliti, sehingga penelitian ini dapat lebih dipertanggungjawabkan hasilnya.

4. Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd., Penguji Metodologi, yang telah banyak mengoreksi kekeliruan yang dibuat oleh peneliti dan menambahkan yang perlu ditambahkan, sehingga membuat penelitian ini dapat terlihat lebih baik lagi.
5. Ibu Reni Nur Eriyani, M. Pd., Penasihat Akademik, yang telah kami anggap sebagai Ibunda kami di kampus. Tidak pernah lelah mengingatkan dan menegur kami serta memerhatikan kami selama proses perkuliahan.
6. Ibu N. Lia Marliana, M. Phil. (Ling.), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang perhatiannya sebagai seorang pendidik dan pengayom amat terasa bagi peneliti.
7. Bapak/Ibu Dosen kedua program studi yang telah menambahkan ilmu dan wawasan serta membimbing selama empat tahun dalam menjalani perkuliahan dengan menyenangkan meski berliku.
8. Staf dan karyawan Program Studi Bahasa Indonesia yang selalu sigap membatu keperluan atau hal-hal terkait administrasi yang harus diselesaikan.
9. Bapak Ibuku tersayang yang dalam tiap tahajjud serta sujud-sujud panjangmu selalu menyebut dan mendoakan kebaikan bagi anakmu ini.
10. Adik perempuanku Mella Defania yang senantiasa cerewet agar peneliti bersegera menyelesaikan skripsinya serta membantu mengoreksi penelitian ini. Tak lupa adik kecilku Aldio Fasyah yang mengisi kekosongan rumah kami dengan keriang dan kebahagiaan yang kauciptakan.

11. Rekan Departemen Kewirausahaan BEMJ BSI 2013; Kak Nory, Kak Joshua, Rhika, dan Ajeng. Departemen Kewirausahaan FSIKU 2015; Kak Nindya, Hanum, Erni, Kak Nazar, Kak Andi. BPH FSIKU 2016; Heri, Anggun, Neni, Rani, Astri, Shinta, Athiya, Hanum, Faqih, dan Nurhayati, serta Departemen Syiar LDK SALIM UNJ 2017; Azka, Singgih, Hersa, Dicki, Izhar, Arief, dll. yang mengisi setiap periode berorganisasi di kampus dengan keintelektualan, keshalihan, dan ajaran akan banyak hal tentang kehidupan dan persahabatan.
12. Saudaraku terkasih yang ditakdirkan rasa kita saling terpaut karena Allah. Kepada Bang Nadi, Kak Hadid, Kak Kesta, Kak Muham, Heri, dan Muad yang mengingatkan bahwa kehidupan bukan sekadar bernapas, namun berdakwah dan menebar manfaat serta kebaikan.
13. Teman seperjuangan kelas PB3 yang selalu mendukung dan tak pernah lelah saling membantu, mewarnai dengan canda, diskusi ringan nan mencerdaskan, tak lupa ledekan-ledekan sebagai tanda sayang.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Penelitian ini disusun untuk memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya bagi berbagai pihak, terutama pegiat keilmuan dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 26 Januari 2018

Rifky Kurnia

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus dan Subfokus | 10 |
| 1.3 Perumusan Masalah | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| a. Manfaat Teoretis | 11 |
| b. Manfaat Praktis | 11 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| 2.1 Hakikat Kajian Struktural | 13 |
| a. Unsur Intrinsik | 17 |
| 1) Tema | 17 |
| 2) Latar | 18 |
| 3) Penokohan | 19 |
| 2.2 Hakikat Diskriminasi SARA | 21 |
| 2.3 Hakikat Sosiologi Sastra | 32 |
| 2.4 Penelitian Relevan | 39 |
| 2.5 Kerangka Berpikir | 42 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 45 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian | 45 |
| 3.3 Metode Penelitian | 45 |
| 3.4 Objek Penelitian | 46 |

| | |
|--|-----|
| 3.5 Sumber Data | 46 |
| 3.6 Prosedur Penelitian | 46 |
| 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data | 48 |
| 3.6.2 Teknik Analisis Data | 49 |
| 3.7 Kriteria Analisis Data | 50 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Deskripsi Data | 54 |
| 4.2 Analisis Struktural | 56 |
| 4.2.1 Tema | 56 |
| 4.2.2 Penokohan | 59 |
| a. Muhammad Ayyas | 59 |
| b. Devid | 62 |
| c. Yelena | 65 |
| d. Linor/Sofia | 67 |
| e. Doktor Anastasia Palazzo | 72 |
| f. Madame Ekaterina | 74 |
| 4.2.3 Latar | 75 |
| 4.3 Analisis Data | 82 |
| 4.3.1 Diskriminasi Suku | 83 |
| 4.3.2 Diskriminasi Agama | 91 |
| 4.3.3 Diskriminasi Ras | 107 |
| 4.3.4 Diksriminasi Antargolongan | 108 |
| 4.3.5 Tidak Diksriminasi | 110 |
| 4.4 Interpretasi Data | 126 |
| 4.5 Keterbatasan Penelitian | 128 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Simpulan | 130 |
| 5.2 Implikasi | 137 |
| 5.3 Saran | 138 |
| DAFTAR PUSTAKA | 141 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 144 |

| | |
|--|------------|
| Lampiran 1 Tabel Kerja Analisis | 145 |
| Lampiran 2 RPP Implikasi Pembelajaran | 202 |
| Lampiran 3 Sampul Novel | 222 |
| Lampiran 4 Biodata Pengarang | 223 |
| Lampiran 5 Data Diri Peneliti | 229 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya akan selalu membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dirinya secara alamiah tidak bisa dan tidak mungkin dapat hidup sendiri. Apa pun aktivitas yang dilakukan manusia, di mana pun manusia itu tinggal, kapan pun manusia itu berada pasti pada akhirnya membutuhkan manusia lainnya atau lebih tepatnya membutuhkan makhluk lainnya.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial, maka perlu dan harus hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat itulah, manusia sebagai makhluk sosial tadi pasti memerlukan yang namanya berkomunikasi. Berkomunikasi menjadi hal yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat tidak akan mungkin menjadi masyarakat seutuhnya tanpa saling berkomunikasi, karena salah satu syarat terbentuknya masyarakat itu ialah saling mengenal dan saling berkomunikasi. Di mana pun masyarakat tersebut berada dan apa pun masyarakatnya pasti membutuhkan yang namanya komunikasi.

Dalam berkomunikasi itulah manusia atau masyarakat membutuhkan apa yang disebut dengan bahasa. Tanpa bahasa tidak mungkin terjadi komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Apa pun bahasa yang ada di dunia dibutuhkan untuk berkomunikasi termasuk bahkan bahasa isyarat sekali pun.

Bahasa sebagai alat atau sarana berkomunikasi tersebut selalu berhubungan dengan yang namanya sastra. Apa pun jenis bahasa yang ada di dunia ini pasti memiliki apa yang dinamakan sastra. Suatu bahasa tanpa sastra dirasa belum lengkap. Seperti sayuran yang kekurangan garam, yang bila dicoba tidak ada rasanya alias hambar saja. Oleh karena itu, kalau sudah berbahasa seorang manusia atau sekelompok masyarakat biasanya juga akan bersastra atau minimal mengetahui sastranya.

Sastra sendiri dalam bahasa-bahasa barat disebut sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Prancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*. *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti ‘huruf’ (tulisan, *letter*). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi. Seorang *litteratus* ialah orang yang tahu tata bahasa dan puisi. Dalam bahasa Prancis masih dipakai kata *lettre*, dan dalam bahasa Belanda disebut *geletterd*. Orang yang berperadaban dan berkemahiran khusus di bidang sastra, dalam bahasa Inggris disebut dengan *man of letters*.

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata *Sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan ‘alat, sarana’. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran’, misalnya *silpasastra* (buku arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni cinta). Awalan *su-* berarti ‘baik, indah’ sehingga *susastra*

dapat dibandingkan dengan *belleslettres*. Kata susastra tampaknya tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa kuno, jadi susastra ialah ciptaan Jawa dan/atau Melayu yang kemudian timbul.

Sastra ialah suatu seni yang hidup bersama-sama dengan bahasa. Tanpa bahasa, sastra tidak mungkin ada. Melalui bahasa ia dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan maupun tertulis. Walaupun perwujudan sastra menggunakan bahasa, kita tidak dapat memisahkan sastra dari bahasa, ataupun membuangnya dari peradaban bahasa itu sendiri, karena sastra ialah sebuah “hidup” bagi seorang penulis.

Sastra tidak bisa lepas dengan genetisnya, yaitu manusia sebagai pengarang. Sastra eksis karena ada manusia yang menuliskannya, pengarang hidup dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi kajian sosiologi. Oleh karena itu, sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat sebagai produk budaya. Karangan sastra cenderung memperlakukan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Permasalahan tersebut dihayati oleh pengarang kemudian diungkapkan melalui tulisannya.

Selain itu, sastra banyak tertuang di dalam sebuah bentuk yang kita kenal dengan nama karangan. Karangan sastra ialah karangan seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat (Latin: *dulce et utile*). Ada banyak karangan seni, tetapi ketika ungkapan keindahan itu dilakukan melalui tulisan, maka itulah karangan sastra. Karangan sastra bukanlah tulisan yang indah karena bukan kaligrafi. Bukanlah pula kata mutiara karena bukan semata-mata ajaran. Karangan sastra menjawab bagaimana gagasan-gagasan ideal bisa mewujudkan

diri dalam ungkapan tertulis. Sama-sama memiliki gagasan cinta, tetapi pengungkapannya haruslah dengan cara yang sangat berbeda.

Terdapat berbagai macam jenis yang bisa disebut sebagai karangan sastra. Salah satu jenis dari karangan sastra tersebut ialah karangan sastra yang berbentuk prosa. Prosa sendiri tidak lain dan tidak bukan ialah semua teks/karangan rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Pada karangan sastra yang berbentuk prosa inilah dibagi lagi ke dalam berbagai bentuk karangan sastra, seperti novel, roman, cerita pendek, dongeng, catatan harian, (oto)biografi, anekdot, lelucon, roman dalam bentuk surat menyurat (epistoler), cerita fantasi maupun realistik.

Novel sebagai salah satu karangan sastra berjenis prosa tadi memiliki suatu daya tarik tersendiri sehingga memiliki peminat yang lumayan banyak. Daya tarik itu salah satunya ialah cerita yang dihasilkan oleh novel tidak terlalu panjang (seperti roman) dan juga tidak terlalu pendek (seperti cerita pendek). Selain itu, cerita yang ada di dalam sebuah novel langsung ke intisari cerita sehingga tidak akan membuat pembaca merasa bosan membaca ceritanya.

Istilah novel itu memang bukan asli Indonesia, melainkan pengaruh sastra Inggris dan Amerika. Istilah novel itu sendiri berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* dapat diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novellet* (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karangan prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Hal itu menunjukkan perbedaan antara novel, cerpen serta roman itu sendiri. Sehingga novel bisa dikatakan sebagai sebuah karangan sastra yang cukup pas bagi para pembacanya.

Selain sastra yang tadi jelas-jelas berhubungan dengan bahasa yang dipergunakan oleh manusia atau masyarakat untuk saling berkomunikasi, sastra juga memiliki hubungan dengan yang namanya masyarakat tadi. Hubungan tersebut tergambar dengan adanya suatu kajian ilmu sastra yang tidak lain dan tidak bukan dinamakan sebagai ilmu sosiologi sastra. Sosiologi sastra sendiri ialah gabungan dari dua disiplin ilmu atau bisa disebut sebagai antardisiplin ilmu. Sosiologi sastra ialah gabungan ilmu sastra yang dipadukan dengan ilmu sosiologi. Ilmu sosiologi itu sendiri ialah ilmu yang mempelajari tentang unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan. Masyarakat jelas ialah objek dari ilmu sosiologi ini. Sastra yang juga berhubungan dengan masyarakat itu akhirnya bergabung dengan ilmu sosiologi sehingga kedua ilmu yang saling memiliki relevansi ini akhirnya membentuk sebuah ilmu baru yang bernama sosiologi sastra.

Sosiologi sastra itu sendiri merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan

sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra itu sendiri dapat dikatakan sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra ialah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pintu lahirnya karangan sastra. Karangan sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Sosiologi dan sastra mempunyai berbagai macam perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami, karena keduanya memiliki objek studi yang sama, yaitu sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra ialah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra ialah sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karangan sastra.

Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karangan sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu "ia" menjadi saksi zaman. Sekaligus aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek

sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karangan sastra.¹

Salah satu hal yang dibahas di dalam sosiologi sastra ialah hubungan antarindividu dan antarmasyarakat. Salah satu hal yang paling sensitif yang dibahas baik di dalam ilmu sosiologi itu sendiri maupun ilmu sosiologi sastra ialah diskriminasi SARA, yang sekarang sedang menjadi isu paling hangat di dunia. Diskriminasi atau sering disebut juga pertentangan rasial telah menjadi isu yang hangat di seantero dunia terutama belahan dunia yang dipenuhi dengan ras kulit putih, yaitu belahan dunia bagian barat meliputi Amerika dan tentunya Eropa.

Dalam pertentangan rasial ini para kedua belah pihak, baik yang mendiskriminasi maupun yang terdiskriminasi akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan. Misalnya, pertentangan antara orang-orang Negro dengan orang-orang kulit putih di Amerika Serikat. Sebetulnya sumber pertentangan tidak hanya terletak pada perbedaan ciri-ciri badaniah, tetapi juga oleh perbedaan kepentingan dan kebudayaan. Keadaan tersebut ditambah kenyataan bahwa salah satu ras merupakan golongan mayoritas.

Kata SARA merupakan akronim dari suku, agama, ras, dan antargolongan. Oleh karena itu, SARA merupakan sesuatu hal yang sangat dijaga perdamaianya oleh manusia terutama PBB (Persatuan Bangsa-bangsa), karena menurut mereka SARA ialah salah satu isu yang sangat sensitif yang ada di dunia. Apalagi jika

¹ Suwardi Endraswara , *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 78

SARA ini sudah digabung dengan kata diskriminasi. Pada hakikatnya kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sehingga lahirlah apa yang disebut dengan diskriminasi SARA.

Diskriminasi SARA merupakan sesuatu hal yang sangat tidak terpuji, yang dilakukan oleh sebagian orang yang merasa kelompok/golongan mereka lebih bermartabat dan lebih unggul dibandingkan dengan kelompok/golongan yang lainnya. Hal tersebut membuat mereka merasa berhak mengucilkan kelompok/golongan yang lainnya dan membesar-besarkan atau membanggakan kelompok/golongannya sendiri. Diskriminasi SARA sangat dibenci oleh sebagian besar orang di dunia. Tetapi tidak sedikit orang yang melakukannya, contohnya orang-orang di Palestina yang terus diserang oleh Israel. Hal itu merupakan salah satu diskriminasi SARA yang paling parah dan serius, yang berakibat menewaskan orang yang terdiskriminasi itu. Tetapi sementara itu, sebagian besar orang-orang yang ada di dunia ini hanya bisa berdiam diri melihat penindasan tersebut. Termasuk PBB, badan yang katanya sangat anti terhadap diskriminasi SARA, tetapi pada praktiknya malah sebaliknya.

Dalam *Universal Declaration of Human Right* disebutkan bahwa diskriminasi juga merupakan hal yang sangat dikecam di seluruh dunia, bahkan sudah ada hukumnya di dalam Undang-Undang HAM Internasional tersebut yang tertuang di pasal kedua yang berbunyi sebagai berikut.

Pasal 2

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan

lain. Selanjutnya, tidak akan diadakan pembedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.²

HAM pada dasarnya menjadi suatu konsep pengakuan atas hakikat dan martabat manusia, yang dimiliki secara alamiah dengan melihat manusia lain tanpa perbedaan. Hal inilah salah satunya yang membuat konsep HAM berhubungan dengan konsep diskriminasi dan membuat HAM merupakan bagian dari diskriminasi, serta begitu juga diskriminasi merupakan bagian dari HAM. Hal inilah yang menjadi intisari cerita serta salah satu hal menarik yang terdapat di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.

Dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy menceritakan tentang seorang laki-laki berkebangsaan Indonesia beragama muslim yang tinggal di negara Rusia, salah satu negara yang memiliki banyak penganut agama Kristen, Katholik, Kristen Protestan, dan juga Yahudi. Di dalam novel tersebut laki-laki ini menjadi objek atau sasaran bagi orang-orang Kristen, Katholik, Kristen Protestan, dan juga Yahudi, bahkan atheis sekalipun untuk didiskriminasi.

Hal ini sama seperti yang saat ini terjadi di Myanmar yang menimpa kaum Rohingya, yang akhirnya terpaksa harus meninggalkan tanah airnya sendiri. Hal ini juga disebabkan oleh diskriminasi karena agama yang berbeda. Respons yang muncul pun sama bahkan banyak orang yang hanya bisa diam saja, tetapi tidak dengan orang-orang di sekitarnya dan juga bangsanya yang selalu mendukungnya

² <https://kabarlgbt.files.wordpress.com/2016/02/universal-declaration-human-rights-bahasa-indonesia.pdf>, *Universal Declaration of Human Right* yang diterbitkan oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), diunduh pada tanggal 18/03/2017 pada jam 12.02 WIB.

hingga akhir penceritaan novel. Tetapi ternyata diskriminasi SARA tersebut tidak berkesudahan sampai dengan akhir cerita yang ada di dalam novel ini. Diskriminasi SARA tersebut masih tetap ada.

Diskriminasi bagaimana pun caranya tetap merupakan hal yang negatif dan tidak pantas dilakukan oleh seorang manusia. Bagaimana pun caranya kita memberantasnya, hal itu akan tetap selalu muncul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menemukan diskriminasi SARA yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, berikut faktor penyebab, solusi, dan respons tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut setelah terjadinya diskriminasi SARA.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah bentuk diskriminasi SARA yang muncul dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan sosiologi sastra. Subfokus dalam penelitian ini ialah aspek SARA yang terdiri atas keempat aspek diskriminasi SARA, yaitu suku agama, ras dan antargolongan. Akan dicari aspek diskriminasi SARA yang paling menonjol di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.

1.3 Perumusan Masalah

Pada umumnya diskriminasi yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy tersebut tidak akan terlepas dari masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melihat berbagai masalah yang dibahas dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan

sebagai berikut, “Bagaimanakah diskriminasi SARA yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy berdasarkan pendekatan sosiologi sastra?”

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan didapat dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan tentang kajian sastra khususnya sosiologi sastra dan menjadi rujukan dalam memahami karangan sastra pada umumnya serta yang paling utama akan memperoleh pengetahuan tentang hak asasi manusia khususnya diskriminasi pada novel.

b. Manfaat Praktis

1) Siswa

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya diskriminasi SARA dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.
- b. Menambah bahan pembelajaran sastra dalam bidang novel.

2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang teori-teori sastra yang ada di dalam penelitian ini, yaitu sosiologi sastra.
- b. Menambah pengetahuan guru terhadap apa yang dimaksud dengan novel yang bertemakan diskriminasi SARA, bagaimana bentuk diskriminasinya, apa saja faktor penyebab terjadinya, serta bagaimana agar diskriminasi yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El

Shirazy tersebut tidak kembali terjadi dalam kehidupan nyata, sebagai bahan ajarnya nanti.

- c. Menambah wawasan guru untuk mengajar dengan materi yang menarik.

3) Peneliti

Menambah wawasan dan mengetahui wujud tentang penerapan teori sastra sosiologi sastra untuk memahami novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.

4) Peneliti Selanjutnya

- a. Menambah pengetahuan tentang sosiologi sastra, novel, dan bentuk diskriminasi apa saja yang terdapat di dalam novel tersebut.
- b. Dapat membuat peneliti selanjutnya untuk terus menggali penelitian apalagi yang menarik untuk diteliti tentang novel tersebut.
- c. Dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Kajian Struktural

Terdapat banyak teori yang menjabarkan secara gamblang yang dimaksud dengan sastra. Tetapi A. Teeuw mengemukakan bahwa batasan atau pengertian sastra itu sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah sastra itu.³ Walaupun demikian sudah tentu banyak usaha yang dilakukan untuk membuat pengertian sastra itu. Ada pengertian yang cukup longgar atau pengertian yang cukup luas. Dalam bahasa-bahasa Barat, kata sastra itu diperikan sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Prancis). Semua kata itu berasal dari Bahasa Yunani *litteratura*. Artinya, huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi.⁴

Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar katanya *Sas-* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, sedangkan kata ‘susastra’ ialah kata ciptaan Jawa dan Melayu. Kata itu mengandung arti pustaka, buku atau naskah.⁵

³ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 1

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

⁵ *Ibid.*, hlm. 2

Dapat dilihat dari dua perbandingan pengertian sastra secara bahasa di atas bahwa sastra itu sama-sama digambarkan atau diartikan memiliki suatu bentuk, baik secara bahasa-bahasa di negara Eropa berbentuk tulisan maupun secara bahasa Sanskerta berbentuk buku. Walaupun mungkin saja memiliki bentuk yang berbeda sarana, tetapi secara bahasa sastra diartikan berbentuk sebuah tulisan. Karena secara bentuk fisik buku juga berisi tulisan-tulisan. Dapat disimpulkan dari dua perbandingan arti kata dari sastra di atas bahwa sastra itu secara bahasa memiliki bentuk dan berbentuk tulisan.

Sastra merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diteliti. Oleh karena itu, sastra juga merupakan suatu disiplin ilmu. Ilmu sastra ialah disiplin ilmu yang mempelajari karangan sastra. Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka objeknya ialah karangan seni yang berbentuk ungkapan tertulis dan teorinya ialah tradisi ilmiah yang sudah disepakati. Metode yang diterapkan mengikuti hasil pengembangan teori sebelumnya.⁶

Hill menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya.⁷ Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya yang terkandung dalam suatu karya sastra. Selain itu, Pradopo mengungkapkan bahwa analisis sastra dilakukan untuk memahami

⁶ Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 17

⁷ Rachmat Djoko Pradopo (a), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 93

makna karya sastra sedalam-dalamnya.⁸ Memahami karya sastra dapat diperoleh dari analisis-analisis karya sastra melalui unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun karya sastra dengan cermat, teliti, rinci, dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.⁹ Pembahasan secara struktural langkah awal penelitian sastra. Analisis struktural diperlukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang apa yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu penelitian sastra diawali dengan analisis struktural untuk mempermudah menganalisis karya sastra tersebut lebih mendalam menggunakan berbagai pendekatan dalam sastra.

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra.¹⁰ Menurut Abrams pendekatan strukturalis dalam karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembentuknya.¹¹ Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 10

⁹ A. Teeuw (a), *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 135

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo (b), *Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Maada University Press, 1987), hlm. 49-51

¹¹ *Ibid.*, hlm. 68

itu ialah analisis yang bersifat objektif dan pemahamannya harus mengaitkan antarunsur pembentuknya.

Analisis struktural merupakan prioritas lain sebelum yang lainnya, karena tanpa itu kebulatan makna intrinsik tidak akan tertangkap.¹² Perlunya memaknai unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra dimaksudkan mendapati keutuhan makna cerita. Novel sebagai salah satu bentuk prosa, sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita).

Novel yang juga sering disamakan dengan roman karena kesamaan panjang cerita. Novel atau roman ialah cerita fiktif yang panjang. Dalam bahasa Inggris disebut novel, dalam bahasa Prancis disebut roman, dalam bahasa Belanda juga disebut roman. Oleh karena rangkaian ceritanya panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satu, kadang tokoh utamanya diceritakan dari kelahiran sampai kematian –bahkan sampai generasi selanjutnya– dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan keunikannya sendiri-sendiri. Di dalam cerita rekaan itu unsur-unsur penunjang fiksi dihadirkan dengan cara yang sangat meyakinkan seperti alur, atmosfer, latar, watak, peristiwa, tema, tokoh dan sebagainya yang diikat dengan bahasa yang memikat.¹³ Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa seperti novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

¹²A. Teeuw (b), *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 61

¹³ Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*, (Jakarta: Buku Seru, 2013), hlm. 278

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya.¹⁴ Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam penelitian ini dibatasi pada unsur alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Selanjutnya, akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut sebagai batasan pada uraian hasil analisis.

1) Tema

Baik penggambaran tokoh, latar maupun alur semuanya mengacu pada pokok pikiran yang sama.¹⁵ Tema merupakan gagasan dasar umum yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tema yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan serta perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menuturkan urutan peristiwa atau situasi tertentu. Pemahaman mengenai tema dalam menganalisis novel dibutuhkan untuk membatasi agar analisis tidak keluar jalur. Pemahaman tema suatu novel memastikan hal-hal yang mengarahkan objek kajian sesuai dengan fokus dan subfokus kajian.

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 30

¹⁵ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 142

Tema pada suatu karya sastra dapat ditentukan dengan beberapa langkah-langkah. Untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra ada dua macam langkah yang bisa ditempuh, yakni (1) melihat persoalan yang paling menonjol, secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, menghitung waktu penceritaan.¹⁶ (2) Cara yang lain dengan melihat persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik dengan melihat peristiwa-peristiwa selalu berulang-ulang dalam keseluruhan cerita sehingga tema akan selalu terkait pada tokoh, alur, dan latar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tema merupakan salah satu unsur penting dalam suatu karya sastra. Menentukan tema suatu cerita hanya dapat dilakukan bila telah memahami karya sastra tersebut secara keseluruhan. Tema bisa dijadikan sebagai suatu landasan untuk melihat apa yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Setelah mengetahui tema di dalam novel, kita bisa menggambarkan isi cerita apa yang terdapat di dalamnya. Analisis tema dibutuhkan untuk mengetahui kesesuaian objek dengan fokus dan subfokus penelitian. Tema yang ditemukan bisa dijadikan sebagai suatu penguatan akan ditemukannya hal-hal yang akan diteliti di dalam objek penelitian.

2) Latar

Suatu jalinan cerita dapat terjadi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu. Unsur waktu juga bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu cerita. Latar

¹⁶ Mursal Esten, *Kritik Sastra Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 88

cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini ialah tempat atau ruang yang dapat diamati.¹⁷ Menggambarkan latar dalam sebuah penceritaan dapat menyebutkan tempat atau lokasi penceritaan atau cukup dengan menggambarkan keberadaan tokoh-tokohnya saat penceritaan berlangsung.

Latar atau *setting* bukanlah hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Unsur ini sangat mendukung terhadap unsur yang lain seperti tema dan penokohan. Keberhasilan suatu cerita tentu sangat tergantung pada keharmonisan (keterpaduan) unsur-unsur tadi. Dalam penelitian ini, latar akan berfokus pada latar tempat, waktu, dan situasi. Pemfokusan latar tersebut berdasarkan kepentingan peneliti dalam meneliti setiap tindakan diskriminasi yang dilandaskan pada konteks ceritanya yang ada di dalam novel *Bumi Cinta*.

Latar merupakan gambaran yang mendasari suatu cerita. Tempat, waktu, dan situasi ialah bagian yang tidak terpisahkan dari latar. Analisis latar dibutuhkan untuk mengetahui konteks terjadinya perilaku diskriminasi. Di mana, kapan, dan dalam situasi apa yang mendasari perilaku diskriminasi. Analisis latar dapat juga ditujukan untuk melihat apakah sebuah latar berpengaruh terhadap tindakan diskriminasi atau malah sebaliknya, perilaku diskriminasi mempengaruhi latarnya.

3) Penokohan

Penokohan atau sering disebut perwatakan ialah cara pandang melukiskan tokoh secara jelas yang terdapat dalam sebuah cerita.¹⁸ Di dalam sebuah karya fiksi, terdapat tokoh utama sebagai pemegang peran cerita dan tokoh tambahan

¹⁷ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya), hlm. 38

¹⁸ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 247

sebagai pendamping tokoh utama. Ada hubungan erat antara penokohan dan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Herman. J. Waluyo menyatakan bahwa istilah penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan cerita yang lain, watak tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.¹⁹ Persoalan tokoh menjadi kekuasaan pengarang dalam menggambarkan tokoh yang dibuatnya.

Biasanya di dalam suatu cerita fiksi terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tindakan tokoh cerita ini merupakan rangkaian peristiwa antara satu kesatuan waktu dan waktu yang lain. Mengikuti atau menelusuri jalannya cerita sama halnya dengan mengikuti perkembangan tokoh melalui tindakan-tindakannya. Penokohan dalam suatu fiksi biasanya dipandang dari dua segi. *Pertama*: mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. *Kedua* mengacu pada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.²⁰ Faktor-faktor unsur pembangun cerita seperti konflik cerita, akan muncul dari tindakan tokoh yang terbentuk dalam suatu fiksi. Jadi, penokohan mengacu pada dua hal yaitu tokoh itu sendiri dan bagaimana watak atau kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

¹⁹ Herman. J. Waluyo, *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2002), hlm. 165

²⁰ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, (New York: Holt, Rinehart, and University Press, 1965), hlm. 31

Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan tokohnya. Penggambaran ini mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan tokoh tersebut. Watak, profesi, latar belakang (keuangan, pendidikan, keluarga), serta hubungan dengan tokoh lainnya menjadi hal yang dilihat di dalam penokohan. Analisis penokohan dibutuhkan untuk melihat bagaimana watak tokoh, profesi tokoh, latar belakang, dan hubungannya dengan tokoh lain mendasari satu tokoh melakukan tindakan diskriminasi ataupun menjadi objek yang didiskriminasi. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk menganalisis termasuk ke dalam diskriminasi apa suatu perilaku yang dilakukan oleh satu tokoh terhadap tokoh lainnya.

2.2 Hakikat Diskriminasi SARA

SARA merupakan kependekan dari kata suku, agama, ras, dan antargolongan. Suku, agama, dan antargolongan padanan katanya sering disamakan dengan yang namanya etnik. Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, sedangkan suku atau etnik adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografi, dan hubungan kekerabatan.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah etnik dan ras digunakan secara bergantian. Kita melihat orang Cina dan Arab, atau orang Pakistan dan Amerika sebagai orang-orang yang berbeda ras dengan kita. Perbedaan itu terutama dari tampilan fisik, mereka berkulit putih, kuning, atau hitam. Ini yang disebut ras. Di antara kita juga saling membedakan antara orang Papua, orang Ambon, orang

²¹ Triyanto, *Negara Hukum dan HAM*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 138

Timor, orang Minang, orang Jawa. Yang disebut terakhir ini mula-mula dikenal dari bahasa yang mereka percakapkan, pakaian yang mereka pakai, makanan dan minuman khas mereka, singkatnya adat istiadat. Ini yang kita sebut etnik.²²

Agama itu sendiri ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama disebut jenis sistem sosial, menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.²³

Menurut Gill dan Gilbert (1988), ras merupakan pengertian biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik fisik yang dihasilkan melalui proses reproduksi. Acap kali ras merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah kebudayaan daripada ras dalam istilah biologis. Kadang-kadang, perbedaan antara kelompok etnik itu meliputi lebih dari satu kebudayaan. Klasifikasi ras dan rasial meliputi lebih dari satu kebudayaan. Klasifikasi ras dan rasial meliputi tampilan fisik, yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu.²⁴

Kata SARA itu sendiri sulit untuk bisa dipisahkan dengan yang namanya diskriminasi. Oleh karena itu, istilah diskriminasi SARA sudah sangat sering

²² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2005), hlm. 3

²³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Malang: BPK, 1984), hlm. 34

²⁴ Liliweri, *Op.Cit.*, hlm. 19

terdengar dan banyak juga orang yang telah memahami maksudnya. Sehingga kata diskriminasi SARA ini sangat sensitif di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini, baik dari segi suku, agama, ras, dan juga apalagi antargolongan di masyarakat.

Secara harfiah diskriminasi berarti “perbedaan”. Diskriminasi ini memiliki arti memperlakukan orang atau kelompok (biasanya minoritas) secara berbeda berdasarkan karakteristik seperti asal, ras, asal negara, agama, keyakinan politik atau agama, kebiasaan sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, usia, dll.²⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa diskriminasi ialah sebuah perlakuan pembeda dari suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang berbeda dan kelompok yang tidak memiliki kekuatan di suatu lingkungan tersebut.

Menurut Hans Fink, minoritas akan selalu terkait dengan protes, perlawanan, diskriminasi resmi dan tidak resmi.²⁶ Dalam buku Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan prasangka dan diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas sering terjadi dalam sejarah Amerika Serikat. Namun, “institusi khas” perbudakan, dan sistem pemerintah legal yang menyertainya, merupakan sesuatu yang unik bagi populasi orang kulit hitam. Akibatnya, usaha untuk mencapai persamaan hak menjadi lebih sukar bagi orang kulit hitam dibandingkan dengan kelompok minoritas yang lain.²⁷ Pendapat-pendapat di atas lebih menerangkan

²⁵ <http://eprints.ung.ac.id/566/3/2013-2-88201-311410045-bab2-11012014011715.pdf/>
Diakses 23 Juni 2016, pukul 19.00

²⁶ Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 172

²⁷ Sears, Freedman, dan Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2 (a)*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 148

bahwa, perlakuan diskriminasi dari sejak dahulu sudah ada dan banyak dilakukan dan kelompok minoritaslah yang dijadikan korban oleh kelompok mayoritas yang lebih memiliki kekuasaan dan dominasi. Hal ini membuat kelompok minoritas sulit mendapatkan persamaan hak, walaupun sudah melakukan berbagai macam perlawanan dan protes yang dampaknya terlihat sia-sia. Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem pemerintah legal yang ada pada saat itu di Amerika Serikat.

Dalam bukunya pula Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan sebagai berikut.

Prasangka dan diskriminasi tidak selalu identik, seperti juga kombinasi antara sikap dan perilaku. Bisa timbul sejumlah prasangka dengan sedikit diskriminasi, terutama bila terdapat larangan resmi yang tegas tentang perilaku diskriminasi.²⁸

Lain halnya dengan David L. Watson yang mengatakan persaingan antara kelompok-kelompok mungkin membimbing ke arah prasangka dan diskriminasi.²⁹ Berdasarkan dua pendapat tersebut menjelaskan bahwa diskriminasi dan prasangka ialah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun prasangka dan diskriminasi tidak selalu identik ataupun dua hal yang seimbang terkadang sejumlah prasangka yang besar disandingkan dengan sedikit diskriminasi. Bahkan persaingan antara kelompok-kelompok bisa membimbing ke arah prasangka dan diskriminasi, tidak melulu hanya salah satunya saja. Hal ini memperlihatkan bahwa prasangka dan diskriminasi memang saling terkait tapi tidak selalu identik.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, diskriminasi merupakan komponen perilaku dari antagonisme kelompok.³⁰ Dalam buku jilid berikutnya, Sears,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 150

²⁹ Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 56

³⁰ Sears, dkk (a), *Op. Cit*, hlm. 149

Freedman, dan Peplau mengatakan bahwa tindakan mengategorisasikan dapat menghasilkan diskriminasi jika tindakan itu melibatkan pengategorian orang menjadi “kami” (kelompok dalam) dan “mereka” (kelompok luar).³¹ Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa diskriminasi ialah komponen perilaku dari antagonisme kelompok terhadap kelompok lain dan juga merupakan suatu tindakan mengategorisasikan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang lebih kecil dan suatu kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan apa-apa dibandingkan dengan kelompok lain yang lebih mendominasi.

David L. Watson dalam Santoso mengatakan bahwa teori penjelasan ekonomi berisi bahwa prasangka dan diskriminasi terjadi sebab mereka melengkapi kelompok dalam kekuatan.³² Stanfeld S. Sargent dalam Santoso mengatakan yang penting ditandai dua bentuk prasangka kelompok, sekali diskriminasi, dan penyimpulan dimulai.³³ Dari dua pendapat di atas dapat dijelaskan secara jelas bahwa diskriminasi dapat terjadi karena melengkapi kelompok dalam kekuatannya, lalu prasangka sosial ditandai bahwa pada dua kelompok ada perasaan yang bersifat diskriminasi antarkeduanya. Pada masing-masing kelompok tersebut lambat laun akan membentuk karakteristik kelompok yang menjadi ciri khas kelompok tersebut masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka dan diskriminasi dapat muncul ketika suatu kelompok melengkapinya dengan kekuatan yang lebih besar.

³¹ Sears, dkk (b), *Psikologi Sosial: Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 84

³² Santoso, *Op. Cit*, hlm. 56

³³ *Ibid.*, hlm. 58

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau, diskriminasi ialah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (atau setidaknya-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompoknya.³⁴ Menurut Theodore M. Newcomb yang dikutip oleh Santoso, diskriminasi ialah perbuatan negatif terhadap kelompok tertentu. Diskriminasi kadang-kadang juga mengikuti prasangka.³⁵ Berdasarkan pengertian diskriminasi dari para ahli tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa diskriminasi merupakan perbuatan negatif yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok tertentu, serta sebagai suatu perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan atau setidaknya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya.

Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan bahwa kategorisasi asal-asalan menjurus kepada favoritisme kelompok dalam dan diskriminasi terhadap kelompok luar.³⁶ Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa tindakan favoritisme selalu dilakukan bagi kelompok dalam dan kelompok luar hanya mendapat suatu tindakan diskriminasi saja, yang sangat tidak menguntungkan bagi kelompok luar yang mendapatkan perlakuan tersebut. Bahkan bila perlakuan yang didapat oleh kelompok dalam tidak memiliki keuntungan, para kelompok tersebut tidak diperkenankan menghadiahi diri mereka sendiri, dan tidak boleh mendapat hadiah dari anggota kelompok dalam lainnya.

³⁴ Sears, dkk (a), *Op. Cit*, hlm. 149

³⁵ Santoso, *Op. Cit*, hlm. 54

³⁶ Sears, dkk (b), *Op. Cit*, hlm. 85

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau dalam bukunya bahwa perilaku diskriminasi dapat timbul dari adanya sikap berprasangka dengan cara yang lebih nyata, tetapi perilaku diskriminasi tersebut tidak langsung.³⁷ Dalam buku yang sama Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan seperti berikut.

Orang putih di Amerika Serikat dewasa ini banyak mengandung prinsip umum tentang persamaan kesempatan dan menentang dengan kuat perkembangan rasial pada tingkat simbolis yang abstrak, bila perkembangan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Sebagian besar tidak menyukai simbol seperti “penempatan dalam satu bus secara paksa”, “diskriminasi terbalik”, atau “kesejahteraan”. Dan tentang ini tidak didasarkan pada kepentingan pribadi atau bagaimana masalah rasial ini dapat memengaruhi mereka secara pribadi. Tampaknya ini merupakan perpaduan antara perasaan antikulit hitam yang primitif, kecemasan, permusuhan, dan nilai sosial politik yang konservatif.³⁸

Dari dua pendapat di atas tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa perilaku diskriminasi dapat timbul dari adanya sikap berprasangka dan diskriminasi yang timbul lebih nyata namun tidak langsung. Lalu, tampak terlihat pula bahwa orang putih di Amerika Serikat sangat mendukung prinsip umum tentang persamaan, kesempatan dan menentang dengan kuat perkembangan rasial pada tingkat simbolis. Hal ini dapat diartikan bahwa perlakuan diskriminasi yang ada di Amerika Serikat sebenarnya tidak dibenarkan, namun diskriminasi tersebut dapat terjadi karena adanya kepentingan pribadi tentang adanya masalah rasial yang timbul yang menyebabkan adanya perilaku diskriminasi. Namun, perilaku itu bukan berasal dari kelompok mayoritas yang ada, hanya berasal dari kepentingan pribadi yang tampaknya hanya merupakan perpaduan antara perasaan anti kulit hitam yang primitif, kecemasan, permusuhan, dan nilai sosial politik yang konservatif.

³⁷ Sears, dkk (a), *Op. Cit*, hlm. 152

³⁸ *Ibid.*, hlm. 157

Suatu kepentingan pribadi yang muncul tersebut merupakan suatu bagian dari prasangka yang dapat menimbulkan adanya perilaku diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas. Perilaku diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas dari adanya prasangka, tidak diterima secara langsung. Namun perilaku tersebut terasa lebih nyata karena berawal dari adanya prasangka tersebut.

Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan bahwa proses kognitif biasa dari kategorisasi dan perhatian khusus terhadap stimulus yang menonjol, bisa meningkatkan prasangka dan diskriminasi.³⁹ Selain itu, Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan pendapat bahwa, perbedaan perseptual kelompok minoritas ini mungkin dibutuhkan untuk membentuk pola diskriminasi kelompok dan tentu saja membantu mempertahankan pola tersebut.⁴⁰ Berdasarkan dua pendapat yang dikemukakan Sears, Freedman dan Peplau tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa suatu proses kognitif dari kategorisasi dan perhatian khusus terhadap kelompok minoritas yang sangat menonjol dapat meningkatkan prasangka yang muncul dan diskriminasi yang berlebih terhadap kelompok tersebut dari kelompok mayoritas yang lebih dominan. Perbedaan perseptual kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas juga dibutuhkan untuk membentuk pola diskriminasi tersebut pula.

Dalam bukunya pula, Sears, Freedman, dan Peplau mengatakan bahwa memang stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang tidak menyenangkan ini

³⁹ *Ibid.*, hlm. 163

⁴⁰ Sears, dkk (a), *Loc. Cit.*

biasanya terjadi secara bersamaan.⁴¹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga komponen tersebut bisa terjadi secara bersamaan, karena antara satu dengan yang lain saling terikat yaitu bisa adanya sikap prasangka. Maka otomatis perilaku yang dimunculkan ialah perilaku diskriminasi dan sifat yang dimiliki oleh orang yang memiliki sikap prasangka tentu saja stereotip. Beberapa orang lebih sering melakukan ketiga hal ini dibandingkan dengan orang lain, dan beberapa kelompok minoritas lebih sering menanggung beban ketiga komponen ini dibandingkan kelompok lain. Namun, sampai taraf tertentu, komponen-komponen itu saling berdiri sendiri. Ketiga komponen tersebut bisa terjadi secara bersamaan meskipun ketiganya tidak identik harus selalu terjadi secara bersamaan pula.

Sears, Freedman, dan Peplau juga mengemukakan pendapat bahkan pengategorisasian orang yang sewenang-wenang untuk dimasukkan ke dalam kelompok yang dipertentangkan dengan kelompok lain pun dapat mengarah kepada perilaku diskriminatif.⁴² Berdasarkan pendapat menurut Sears, Freedman, dan Peplau di atas tadi dapat dijelaskan bahwa perilaku diskriminatif dapat muncul dengan adanya pengategorisasian yang sewenang-wenang untuk dimasukkan ke dalam kelompok yang dipertentangkan dengan kelompok lain yang lebih mendominasi.

Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 ayat (3) dinyatakan:

Diskriminasi ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama,

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 149

⁴² Sears, dkk (b), *Op. Cit.*, hlm. 84

suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.⁴³

Lalu, dalam bukunya Soeroso dan Suwardi mengatakan bahwa tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan yang menghambat, merugikan perkembangan, atau bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang diprasangkai itu.⁴⁴ Berdasarkan yang dijelaskan dalam undang-undang dan bukunya Soeroso dan Suwardi dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa diskriminasi ialah sebuah perilaku pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Lalu, dari perilaku diskriminasi ini disebut sebagai tindakan diskriminatif. Tindakan diskriminatif adalah sebuah tindakan yang dapat menghambat, merugikan perkembangan, atau bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang diprasangkainya tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi diskriminasi yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa diskriminasi merupakan sebuah perilaku yang berdasarkan

⁴³ Kelompok Kerja Convention Watch, *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 24

⁴⁴ Soeroso dan Suwardi, *Sosiologi: Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Quadra, 2014), hlm. 46

pada munculnya prasangka-prasangka yang muncul pada suatu kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan di dalam masyarakatnya. Lalu, diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, dan lain-lain. Diskriminasi juga merupakan suatu perilaku pembeda yang didasarkan pada adanya perbedaan atas dasar ras, suku, agama, gender, etnik, dan masih banyak lagi di semua aspek kehidupan bisa terjadi adanya diskriminasi.

Diskriminasi SARA sendiri merupakan bagian dari sikap atau paham etnosentrisme. Etnosentrisme sendiri merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku bangsa, agama, atau golongan yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain. Kadang-kadang etnosentrisme dapat dikombinasikan dengan rasisme, yakni kepercayaan bahwa seorang individu dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok rasial berbeda yang disusun atas kelas-kelas ras berdasarkan alasan biologis. Akibatnya, seseorang dapat menolak perbedaan budaya dengan langsung mengasumsikan bahwa kelompok etnik atau ras lain lebih inferior.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi, terutama diskriminasi SARA itu tidak hanya tindakan membeda-bedakan atau mengucilkan, merendahkan, ataupun melecehkan seseorang atau sekelompok orang, baik langsung maupun tak langsung seperti definisi-definisi dari para ahli sebelumnya. Namun diskriminasi SARA tadi juga dapat berbentuk tindakan

⁴⁵ Liliweri, *Op. Cit.*, hlm. 14-16.

etnosentrisme, berupa kebanggaan yang berlebih terhadap kelompoknya sendiri dan merasa bahwa kelompoknya lebih superior dibandingkan dengan kelompok lainnya. Akibatnya bahkan seseorang dapat menolak perbedaan budaya dengan langsung mengasumsikan bahwa kelompok etnik atau ras lain lebih inferior dibandingkan dengan kelompoknya sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan itu adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada suku, agama, ras, dan antargolongan, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan, pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang merasa kelompoknya lebih superior dibanding kelompok lainnya yang didiskriminasi berdasarkan pada suku, agama, ras, dan golongan kelompok yang terdiskriminasi tersebut.

2.3 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari

keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan apa yang dimaksud dengan sosiologi. Sosiologi yang berasal dari *socius* dan *logos* yang merupakan bahasa Yunani yang masing-masing berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman serta sabda, perkataan, perumpamaan, ialah ilmu yang mempelajari asal-usul dan pertumbuhan serta jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sosiologi memiliki sifat umum, rasional, serta empiris.

Menurut Comte dalam Soekamto, sosiologi ialah ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan.⁴⁷ Selain definisi tersebut, Swingewood dalam Faruk mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial.⁴⁸ Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang menjadikan manusia dalam masyarakat sebagai objeknya, baik hubungan-hubungan maupun proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat sebagai objek selain ditemukan dalam ilmu sosiologi juga ditemukan dalam ilmu sastra. Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sanskerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1

⁴⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 4

⁴⁸ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karangan yang baik.⁴⁹

Sesungguhnya kedua ilmu memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi ialah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karangan sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta.⁵⁰

Menurut Endraswara, sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Ada pula yang menyebut sosiologi sastra itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Yang lain lagi, menyebut sosiologi sastra itu sebuah metode. Istilah sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang tepat. Sosiologi sastra ialah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karangan sastra.⁵¹ Dasar pemikiran yang lazim mengitari konsep tersebut, ialah keterkaitan sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra tidak pernah final diberi batasan. Banyak hal yang terkait dengan sosiologi sastra.

⁴⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit*, hlm. 1-2

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 2

⁵¹ Endraswara, *Op. Cit*, hlm. 4

Swingewood termasuk pengonsep sosiologi sastra terkemuka. Menurutnya, sosiologi sastra itu sebuah penelitian tentang karangan sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Konsep tersebut menandai bahwa sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai (1) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu, sebagai sebuah cermin dan (2) karangan sastra memuat aspek sosial dan budaya, yang memiliki fungsi sosial berharga.⁵² Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa sosiologi sastra suatu pendekatan yang meneliti sastra dilihat dari ungkapan historis, ekspresi, dan waktu sebagai sebuah cermin. Karangan sastra memuat aspek sosial dan budaya, yang mengakibatkan adanya pendekatan ilmu sosiologi sastra.

Watt mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi:

Pertama, konteks sosial pengarang, yakni: (a) Bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian (pengayom, dari masyarakat atau kerja rangkap) (b) Profesionalisme kepengarangan (c) Masyarakat apa yang dituju. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat: (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.⁵³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa apa yang dipelajari dalam sosiologi sastra ialah meliputi konteks sosial dari pengarang suatu karangan sastra tersebut, dan sastra sebagai cermin masyarakat, yang berarti bahwa apa yang diciptakan oleh pengarang terhadap suatu karangan sastra merupakan berasal dari kehidupan nyata masyarakat yang ada.

Dalam bukunya Endraswara mengungkapkan, bahwa konsep sosiologi sastra akan melesap pada setiap genre sastra. Setiap genre memiliki pendukung

⁵² *Ibid.*, hlm. 20

⁵³ *Ibid.*, hlm. 21

secara kolektif. Genre sastra sering merupakan suatu sikap kelompok tertentu. Kadang-kadang sebuah karangan akan menampilkan seluruh kondisi masyarakat secara detail. Ada pula karangan sastra yang serampangan, hanya mengemukakan hal ihwal yang dangkal,⁵⁴ sedangkan, Saini KM meletakkan dasar pemahaman sosiologi sastra, khususnya fungsi sastra.

Saini memberikan tiga kedudukan sastra terhadap kehidupan (masyarakat), yakni sebagai pemekatan, pertentangan, dan olok-olok. Ketiga ini sebenarnya terkait dengan fungsi sastra sebagai kehidupan sosial. Karangan sastra sebagai pemekatan, memang akan menggambarkan kehidupan masyarakat. Namun, gambaran itu bukan jiplakan, melainkan sebuah intensifikator yang dipekatkan, dijernihkan, disaring, atau dikristalisasi ke dalam imajinasi pengarang. Di sisi lain, mungkin karangan sastra justru menentang kehidupan, misalkan pencipta tidak setuju dengan KKN rezim Orde Baru, lalu lahir karangan yang bertema demikian. Ini berarti bahwa karangan sastra menjadi penentang jaman dan aturan yang keliru.⁵⁵

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan lebih mendalam bahwa fungsi sastra yang ada dalam pendekatan sosiologi sastra ialah bahwa membaca sastra sama halnya dengan memetik ajaran penting dari kehidupan nyata yang ada. Sastra dan masyarakat sudah tidak dapat dipisahkan lagi menjadi sebuah kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, karena keduanya sama-sama terkait. Sastra menjadi potret keadaan sosial, sedangkan masyarakat menjadi objek dari sosiologi. Lalu, konsep sosiologi sastra pasti akan selalu melesap pada semua genre sastra, karena genre sastra merupakan suatu sikap kelompok terhadap sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.

Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra memang menjadi penekanan wajib, namun tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika. Harry Levin menyatakan bahwa

⁵⁴ Endraswara, *Loc. Cit.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 83

melihat karangan sastra bukan merefleksikan realita, tetapi membiasakan (*to refact*), bahkan mungkin mengubah sehingga terjadi bentuk yang berlainan. Untuk mengembalikan ke bentuk asli, diperlukan interpretasi. Interpretasi sosiologi sastra, jelas mengaitkan estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra.⁵⁶ Dari pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa karangan sastra bukan hanya untuk merefleksikan realita yang ada saja namun juga sebagai suatu hal untuk membiasakan bahkan mengubah suatu realita sehingga menjadi lebih baik. Untuk menjadikan suatu realita tersebut ke bentuk aslinya, diperlukan interpretasi, dan interpretasi sosiologi sastra inilah yang mengaitkan estetika dengan fungsi-fungsi sosial sastra.

Adapun dalam bukunya, Ratna menjelaskan tentang konsep sosiologi sastra sebagai berikut.

Sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbulnya kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, sebagai metode yang mengalienasikan karangan terhadap struktur sosial yang menghasilkannya, lahirlah teori-teori yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatis ditujukan dalam analisis sosiologi sastra pada umumnya diadopsi melalui teori-teori Barat yang kemudian disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra Indonesia. Secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: a) teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karangan sastra ditentukan oleh struktur sosial), b) teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), c) teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan), dan d) teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan).⁵⁷

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra ialah sebuah interdisiplin ilmu yang timbul sesudah adanya analisis strukturalisme yang memiliki batasan dalam meneliti karangan terhadap struktur sosial. Teori-teori

⁵⁶ Ibid, hlm. 21

⁵⁷ Ratna, *Op. Cit*, hlm. 20

yang muncul dari adanya kaitan tentang sosiologi sastra ialah teori positivistik, teori refleksi, teori dialektik, dan teori poststrukturalisme yang erat kaitannya tentang karangan dan masyarakat, seperti hubungan keberadaan karangan sastra ditentukan oleh struktur sosial, sastra, dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan yang semuanya merupakan konsep dari sosiologi sastra.

Endraswara dalam bukunya juga mengungkapkan konsep dari sosiologi sastra, yaitu sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu:

Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis hasil kerja pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai. Karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.⁵⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meneliti sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sebagai peneliti kita dapat menggunakan tiga perspektif sebagai alat atau pisau bedah dari suatu

⁵⁸ Endraswara, *Op. Cit*, hlm. 80

karangan sastra tersebut, yaitu dengan teks sastra itu sendiri, pengarang, dan penerimaan dari masyarakat terhadap karangan sastra tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli tentang sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra ialah suatu interdisiplin ilmu yang menggabungkan dua ilmu menjadi sebuah kesatuan yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi dan sastra menjadi sebuah kesatuan interdisiplin ilmu, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki objek kajian yang sama yaitu masyarakat. Jadi, sosiologi sastra ialah sebuah ilmu yang mengkaji sebuah karangan sastra dengan keadaan sosial masyarakat yang sebenarnya, sosiologi sastra pun tidak hanya menginterpretasikan sebuah karangan sastra dengan keadaan sosial yang ada di masyarakat saja, namun sosiologi sastra juga menghubungkan dan mengkaji ataupun mendalami suatu karangan sastra dengan hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat, bahkan proses sosial yang ada di masyarakat pun termasuk ke dalam kajian interdisiplin ilmu ini.

2.4 Penelitian Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan pembahasan hampir yang sama dan kajian yang sama namun, dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian tersebut diantaranya ialah penelitian yang berjudul *Diskriminasi Ras dalam Novel The Secret Life Of Bees Karya Sue Monk Kidd (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*⁵⁹ oleh Hildayanti mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam bentuk tesis tahun 2012. Penelitian ini memberikan informasi yang lebih mendalam tentang

⁵⁹ Hildayanti, *Diskriminasi Ras dalam Novel The Secret Life Of Bees Karya Sue Monk Kidd (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*, Tesis (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012)

bagaimana mengkaji diskriminasi ras dari suatu karangan sastra dengan pendekatan sosiologi sastra tersebut, serta cara mengkaji aspek-aspek diskriminasi ras yang terdapat di dalam karangan sastra tersebut. Bedanya dengan penelitian kali ini ialah pada penelitian sebelumnya objek kajiannya berupa novel berjudul *The Secret Life Of Bees* karangan Sue Monk Kidd, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya sebuah novel yang berjudul *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Selain itu kajiannya hanya berupa diskriminasi ras saja, sedangkan pada penelitian ini mencakup aspek diskriminasi suku, agama, dan juga antargolongan. Variabel yang dipakai di dalam penelitian tersebut ialah bentuk diskriminasi ras berupa aspek fisik dan nonfisik. Adapun di dalam penelitian ini variabel yang dipakai ialah diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan. Hasil dari penelitian tersebut ialah semua karakter utama mempunyai cara yang berbeda dalam menangani kondisinya sebagai kelompok minoritas di lingkungannya. Mereka melewati hidupnya dari berbagai macam tindak kekejaman seperti dipermalukan, segregasi di depan fasilitas publik, diremehkan, ditolak dari pekerjaan, dan dilarang dalam perkawinan dengan orang di luar rasnya.

Penelitian berjudul *Diskriminasi pada tokoh utama dalam novel Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet karya Remy Sylado suatu analisis Feminis Marxis serta implikasinya terhadap pembelajaran*⁶⁰ oleh Daniel S. Sinaga mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (2013). Penelitian ini mengkaji

⁶⁰ Daniel S. Sinaga, *Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado suatu Analisis Feminis Marxis serta Implikasinya terhadap Pembelajaran*, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

diskriminasi dari suatu karangan sastra dengan pendekatan feminis marxis. Bagaimana pula mengkaji aspek-aspek diskriminasi yang terdapat di dalam karangan sastra tersebut. Bedanya dengan penelitian kali ini ialah pada penelitian sebelumnya analisisnya menggunakan pendekatan feminis marxis kalau penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Variabel yang dipakai di dalam penelitian tersebut ialah diskriminasi sosial gender, diskriminasi ekonomi, diskriminasi politik, serta hubungan antar diskriminasi. Adapun di dalam penelitian ini variabel yang dipakai ialah diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat diskriminasi sosial gender, ekonomi, dan hubungan antardiskriminasi yaitu diskriminasi sosial gender dan diskriminasi ekonomi yang dialami oleh tokoh utama yaitu Nunuk.

Penelitian berikut berjudul *Konflik SARA dalam novel Jalan Lain Menuju Tulehu* karangan Zen RS: sebuah tinjauan Sosiologi Sastra⁶¹ oleh Nanda Wiradhika mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (2017). Penelitian ini mengkaji SARA dari segi yang lebih umum, yaitu konflik dari suatu karangan sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Bagaimana pula mengkaji konflik SARA yang terdapat di dalam karangan sastra tersebut. Bedanya pada penelitian tersebut yang dikaji adalah konflik SARA, sedangkan pada penelitian ini yang dikaji adalah diskriminasi SARA. Variabel yang dipakai di dalam penelitian tersebut ialah konflik SARA yang terdiri atas perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadinya konflik SARA di dalam novel *Jalan Lain*

⁶¹ Nanda Wiradhika, *Konflik SARA dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu* Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017)

Menuju Tulehu adalah disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan yang menggunakan kata-kata provokatif yang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga menggerakkan massa dalam jumlah besar dan menyebabkan penyerangan desa Islam oleh suatu desa Kristen.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra hadir sebagai sebuah ilmu yang mengkaji sebuah karangan sastra yang diinterpretasikan terhadap keadaan sosial masyarakat yang sebenarnya serta juga menghubungkan dan mengkaji suatu karangan sastra dengan hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat. Ilmu sosiologi sastra merupakan gabungan dua disiplin ilmu, yakni sosiologi dan sastra, oleh karena itu disebut sebagai kajian interdisiplin ilmu. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat.

Dalam ilmu sosiologi terdapat kajian mengenai interaksi sosial, untuk melihat interaksi antara manusia dengan manusia lainnya atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Ada berbagai macam masalah yang timbul karena disebabkan oleh interaksi sosial tersebut, salah satunya adalah konflik sosial yang merupakan pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya atau sekelompok individu dengan sekelompok individu lainnya. Melalui konflik sosial inilah lahir yang namanya diskriminasi, yang merupakan suatu perilaku pembeda, yang didasarkan pada adanya perbedaan atas dasar suku, ras, agama, gender, etnik, dan masih banyak lagi di semua aspek kehidupan yang bisa menjadi pemicu adanya diskriminasi. Diskriminasi dapat digolongkan dalam

paham etnosentrisme, yang merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku, agama, atau golongan yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain.

Salah satu aspek dari diskriminasi adalah diskriminasi SARA. Adapun diskriminasi SARA terdiri atas diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan. Diskriminasi ras ialah wujud diskriminasi berdasarkan pada ciri-ciri fisik seperti warna kulit, model rambut, dan lain-lain. Adapun diskriminasi suku merupakan wujud diskriminasi berdasarkan pada suku, suku bangsa, negara, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografi, dan hubungan kekerabatan. Diskriminasi agama ialah wujud diskriminasi berdasarkan agama yang dianut dan keyakinan yang diyakininya. Adapun diskriminasi antargolongan adalah wujud diskriminasi berdasarkan pada golongan-golongan atau kelompok-kelompok tertentu yang tidak ada sangkut pautnya dengan suku, agama, dan ras.

Pembahasan diskriminasi SARA ini merupakan suatu fakta sosial karena menarik perhatian dunia Internasional dengan berbagai pengaruh, segi, dan sudut pandang. Fakta yang cukup sulit terbantahkan, diskriminasi SARA telah terjadi di berbagai tempat di seluruh dunia. Fakta sosial ini melahirkan respons timbal balik dengan berbagai segi kemunculan, salah satunya pada karya sastra. Karya sastra sebagai sebuah karangan tulis, sebuah ciptaan serta sebuah kreasi yang memiliki keaslian, keartistikan, dan keindahan di dalam ungkapannya yang merupakan luapan emosi spontan dari penulisnya yang pada akhirnya mengungkapkan sesuatu yang belum terungkap.

Karya sastra dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah karya sastra terdiri atas

unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada unsur intrinsik. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Untuk mengkaji unsur intrinsik secara struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, serta tema.

Salah satu genre di dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik ialah novel. Salah satu novel yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah novel karangan Habiburrahman El Shirazy. Novel yang berjudul *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy akan menjadi objek penelitian ini. Novel ini bercerita tentang seorang pemuda Muslim yang ingin menjaga keimanannya ditengah banyaknya godaan yang dihadapinya ini, salah satunya adalah berbagai macam diskriminasi SARA yang harus dialami olehnya serta beberapa tokoh lainnya. Sehingga munculah judul penelitian diskriminasi SARA terhadap novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy: suatu kajian sosiologi sastra.

Penelitian ini nantinya akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, yakni pada materi teks novel. Pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu materi dengan penggunaan media dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada materi teks novel. Melalui referensi dan materi yang ada di dalam novel *Bumi Cinta*, guru bersama siswa dapat melakukan diskusi mendalam untuk menganalisis unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata di dalam novel, dan menginterpretasi isi novel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi SARA yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini akan diperjelas oleh seperangkat konsep yang saling berhubungan dan sistematis dengan bantuan teori sosiologi sastra.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan objek novel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak terikat pada tempat dan waktu. Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan Januari 2017-Januari 2018.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mencakup tentang bentuk diskriminasi dengan objek penelitian novel, berdasarkan kajian sosiologi sastra dan dengan metode pengumpulan data struktural. Bentuk diskriminasi tersebut dianalisis dari novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil data dari objek yang sudah ada yaitu berupa kutipan dari novel tersebut. Data tersebut kemudian dideskripsikan melalui penjelasan interpretatif berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Objek Penelitian

Objek yang digunakan di dalam penelitian ini berupa novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Novel ini diterbitkan di Semarang, Jawa Tengah, oleh penerbit Pondok Pesantren Basmala pada tahun 2013. Novel tersebut memiliki jumlah halaman 550 halaman dan terdiri atas 40 bagian. Novel ini berukuran 13,2 cm x 20,2 cm. Cover dalam novel ini bergambar sebuah tempat di Rusia yang memperlihatkan adanya tiga kursi dengan latar belakang sebuah masjid pada waktu musim dingin.

3.5 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berupa kalimat atau paragraf-paragraf yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, dan dianalisis sesuai dengan kriteria analisis yang telah ditentukan.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melihat isi karya sastra, untuk lebih memudahkan penelitian ini, peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data. Tabel analisis data ini memuat kutipan dari novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy yang disusun berdasarkan definisi diskriminasi dengan mengambil dua aspek, yaitu diskriminasi berbentuk normatif dan diskriminasi berbentuk kategoris. Diskriminasi kategoris terdiri atas diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan atau diskriminasi SARA. Kutipan novel sendiri dibatasi hanya kutipan yang mengandung diskriminasi

Keterangan: 1. Suku
2. Agama
3. Ras
4. Antargolongan

Prosedur penelitian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data.

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

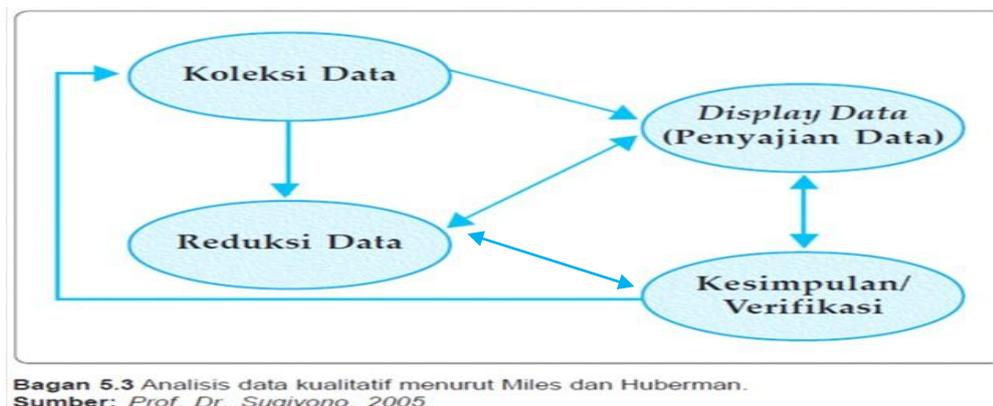
- 1) Membaca buku novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy yang menjadi sumber data secara kritis dan kreatif, tersirat dan tersorot, cermat (akurat) dan teliti. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memahami makna yang terdapat di dalam novel tersebut.
- 2) Peneliti membaca kembali novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy tersebut secara berulang-ulang dan berkesinambungan minimal sebanyak 2 kali. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman secara lebih mendalam.
- 3) Setelah melaksanakan atau menyelesaikan kedua langkah tersebut, peneliti membaca sekali lagi novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy yang menjadi sumber data untuk memberi tanda atau kode bagian-bagian novel yang terdapat unsur diskriminasi dan dianalisis lebih lanjut.
- 4) Menetapkan kriteria analisis.
- 5) Memilih data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy dengan cara membacanya sampai titik jenuh (tidak ditemukan lagi data yang

sesuai dengan kriteria analisis). Berdasarkan fokus penelitian dan kriteria analisis tabel analisis serta mengklasifikasikan data yang terkumpul.

3.6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman terdiri atas langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- 1) Menetapkan kriteria analisis.
- 2) Mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria analisis yang terdapat di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Mereduksi data dengan cara membuang atau menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis
- 4) Menyajikan data yang terkumpul ke dalam bentuk tabel.
- 5) Mereduksi ulang data dengan cara membuang atau menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis sampai titik jenuh di mana tidak ada lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis
- 6) Menyajikan data yang terkumpul ke dalam bentuk tabel.
- 7) Menafsirkan hubungan antara data tentang diskriminasi dan teori pendekatan sosiologi sastra
- 8) Menyimpulkan hasil penelitian.



Gambar 1: Model Interaktif

3.7 Kriteria Analisis Data

Analisis diskriminasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, kriteria analisis meliputi.

- 1) **Diskriminasi** ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa dan keyakinan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.
- 2) **Diskriminasi suku** ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar asal negara, suku, suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat.

Contoh:

Seorang orang Tionghoa keluar dari barisan. Keringat di keningnya dihapusnya dengan saputangan piramidnya. Ia berdiri di sebelah orang Indonesia itu. Orang Indonesia itu marah. Putus-putus katanya, “Dengan hormat, Tuan. Jangan keluar barisan. Kalau begini, semua orang mau, tetapi akhirnya berdesak-desak. Susah tukang jual karcis.” Mengejek jawab orang Tionghoa itu, “Engkau jangan banyak omong. Engkau tahu aku siapa. Aku dapat surat pas dari sikuco.” (Cerpen *Oh ... Oh ... Oh!* Dalam kumpulan cerpen *Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma* karangan Idrus, hlm. 100)

Data di atas merupakan salah satu diskriminasi suku, karena hal tersebut terlihat sebagai berikut.

“Mengejek jawab orang Tionghoa itu, “Engkau jangan banyak omong. Engkau tahu aku siapa. Aku dapat surat pas dari sikuco.”

Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada etnis Tionghoa yang pada saat itu lebih memiliki kekuasaan dan dianggap lebih tinggi kelasnya dibanding etnis Indonesia.

- 3) **Diskriminasi agama** ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama yang dianut serta keyakinan diyakininya.

Contoh:

Kalau ketahuan kau muslim, sementara aku terlanjur bilang kau nonmuslim, eh ... maksudku kau seorang Buddhis, aku juga bisa kena. Aku bisa dianggap pengkhianat. Kau sendiri sudah menulis laporan tentang orang dibunuh di depan gereja karena dianggap berkhianat. Aku dengar ada muslim yang digantung di depan masjid karena alasan yang sama.” (Novel *Jalan Lain Ke Tulehu* karangan Zen RS, hlm. 80)

Data di atas merupakan salah satu diskriminasi agama, karena hal tersebut terlihat sebagai berikut.

Aku dengar ada muslim yang digantung di depan masjid karena alasan yang sama.”

Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada agama yang dianut. Orang-orang yang berada di daerah sana akan membunuh dengan cara menggantung orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan mereka.

- 4) **Diskriminasi ras** ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar bentuk fisik, seperti warna kulit, model rambut dan lain-lain.

Contoh:

Jika papamu Jerman dan Mamamu Madura, lalu kau akan jawab apa jika ditanya kau orang mana? Orang-orang mungkin akan menyebutmu “indo”. Namun, “indo” adalah pemerian yang lebih sering bersifat fisik. Kau disebut “indo” karena, misalnya, kau bermata biru, atau rambutmu pirang, atau kulitmu putih kemerahan, atau lidahmu kesulitan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Namun, jawaban pertanyaan “kau orang mana” sering kali tidak mudah dan sederhana. (Novel *Jalan Lain Ke Tulehu* karangan Zen RS, hlm. 93)

Data di atas merupakan salah satu diskriminasi ras, karena hal tersebut terlihat sebagai berikut.

Jika papamu Jerman dan Mamamu Madura, lalu kau akan jawab apa jika ditanya kau orang mana? Orang-orang mungkin akan menyebutmu “indo”. Namun, “indo” adalah pemerian yang lebih sering bersifat fisik. Kau disebut “indo” karena, misalnya, kau bermata biru, atau rambutmu pirang, atau kulitmu putih kemerahan, atau lidahmu kesulitan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan kepada ras. Orang memberikan sebutan “indo” kepada orang yang memiliki ayah atau ibu dari luar negeri sedangkan satunya lagi dari Indonesia dan biasanya ini dilihat dari bentuk fisik orang tersebut.

- 5) **Diskriminasi antargolongan** ialah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan

manusia atas dasar perbedaan kelompok-kelompok atau golongan-golongan tertentu yang merasa superior dibandingkan dengan yang lainnya.

Contoh:

Terjadi insiden kecil tepat saat Markus Merk meniup peluit tanda babak I berakhir. Salah seorang dari kumpulan orang-orang yang berkumpul di teras menuduh Salim bergembira saat De Boer gagal mengeksekusi penalti. “Beta lihat ose tertawa tadi. Mengaku sa!” Tuduhan itu dibenarkan oleh temannya yang lain. Telunjuk sedang mengarah ke muka Salim yang terlihat gemetar. Dia semakin panik saat Jacob yang berada di dekatnya menampilkan ekspresi agresif kepada orang-orang Tulehu. Jacob menatap Salim. Dia menggerakkan kepala, isyarat meminta keterangan dari Salim.” (Novel *Jalan Lain Ke Tulehu* karangan Zen RS, hlm. 67)

Data di atas merupakan salah satu diskriminasi antargolongan, karena hal tersebut terlihat sebagai berikut.

Salah seorang dari kumpulan orang-orang yang berkumpul di teras menuduh Salim bergembira saat De Boer gagal mengeksekusi penalti. “Beta lihat ose tertawa tadi. Mengaku sa!” Tuduhan itu dibenarkan oleh temannya yang lain. Telunjuk sedang mengarah ke muka Salim yang terlihat gemetar. Dia semakin panik saat Jacob yang berada di dekatnya menampilkan ekspresi agresif kepada orang-orang Tulehu. Jacob menatap Salim. Dia menggerakkan kepala, isyarat meminta keterangan dari Salim.”

Berdasarkan data tersebut termasuk ke dalam diskriminasi yang berdasarkan pada antargolongan. Tokoh Salim yang mendukung Italia diancam oleh orang-orang yang mendukung Belanda, karena Salim ketahuan bahwa dia pendukung Italia.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Novel *Bumi Cinta* ialah sebuah karya dari Habiburrahman El Shirazy, seorang pengarang sekaligus sastrawan asal Semarang, Jawa Timur. Kang Abik, demikian ia akrab disapa penggemarnya, lahir pada 30 September 1976 di Kota Semarang, Jawa Timur. Beliau telah banyak menelurkan karya-karya sastra dari berbagai macam genre dan salah satunya yang terkenal ialah novelnya yang beberapa di antaranya bahkan sempat difilmkan seperti novel *Ayat-ayat Cinta* (2004) dan *Ketika Cinta Bertasbih* (2007). Selama kariernya Kang Abik pernah mendapat penghargaan sebagai novelis nomor satu di Indonesia oleh INSANI UNDIP (Universitas Diponegoro) dan dijuluki *Si Tangan Emas* oleh majalah MATABACA (edisi Juni 2007), lantaran karya-karya yang selalu meledak di pasaran dan terus diburu oleh para pembaca dan penggemar setianya. Salah satu karya besarnya ialah novel *Bumi Cinta*, yang merupakan hasil dari *rihlah* panjang Kang Abik selama di Salatiga, Makkah, dan Madinah selama sekitar satu tahun atau dari tahun 2009 sampai 2010.

Novel ini sebagian besar menceritakan tentang seorang pemuda Indonesia yang bernama Muhammad Ayyas, yang sementara waktu tinggal di Rusia untuk mengerjakan tugas tesisnya demi menyelesaikan studi S2-nya di jurusan sejarah Universitas Madinah, Arab Saudi. Dalam novel ini sang tokoh utama mengalami berbagai hambatan dalam perjalanannya. Kekukuhan iman sang tokoh utama

menahan segala godaan yang ada di Rusia dipadukan dengan perlakuan kurang menyenangkan yang diterimanya di sana. Diskriminasi berupa cacian, makian, sampai pertengkaran menjadi hal yang biasa dirasakan olehnya, selama hidup dan tinggal di negara Rusia yang melibatkan orang lokal yang ada di sana.

Novel ini dibumbui dengan kisah percintaan nan romantis khas gaya kepenulisan sang pengarang. Novel ini juga memperlihatkan keindahan khas Rusia. Orang-orang yang ada di sana senantiasa menjaga sejarah dan peradaban yang telah dibangun cukup lama oleh para pendahulunya. Berbagai tempat di Rusia yang ada di novel tersebut, sebagian besar dideskripsikan oleh pengarang memiliki arsitektur yang indah dan mengagumkan. Di dalam novel ini juga terdapat aspek agama, yang memang hampir selalu menonjol di setiap karya sang pengarang.

Pokok-pokok pemikiran dan ide kreatif di dalam menulis novel ini sebenarnya kuat diakui oleh pengarang, sebagai hasil men-*taddaburi* ayat Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Al-Anfal [8]: 45-47. Dalam ayat itu diakui oleh pengarang sebagai ayat yang menginspirasi untuk menciptakan novel ini serta sang tokoh utama Ayyas. Memang selama ini novel-novel atau karya-karya sang pengarang selalu ditulis setelah men-*taddaburi* ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena sang pengarang ingin menjadikan novel-novel yang ditulis sebagai *wajihah* atau sarana dalam membumikan ayat suci Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar hidup dan menjadi pedoman hidup yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan diakui juga oleh sang

pengarang bahwa tokoh utama novel ini, yaitu Muhammad Ayyas, ingin dijadikan sebagai “Al-Qur’an berjalan” atau “Al-Qur’an hidup”.

Melalui novel ini, Kang Abik berharap pembaca memahami perjuangan dalam mempertahankan keimanan seseorang, sangat berat dan sangat banyak pula hambatannya. Musuh dapat datang dari mana saja. Musuh yang siap meluluhlantakkan bangunan keimanan orang-orang yang beriman. Musuh itu bisa berupa hawa nafsu yang ingin bebas, godaan perempuan-perempuan cantik, lingkungan yang tidak mendukung, dan lain-lain. Oleh karena dari hasil riset mendalam yang dilakukan oleh Kang Abik, Rusia serta ibukotanya Moskwa dipilih sebagai *setting* dari novel ini. Karena Rusia serta Moskwa sebagai ibukotanya sendiri merupakan sebuah tempat paling bebas di dunia, yang sebagian besar penduduknya merupakan penganut *free sex* radikal. Apalagi Kang Abik juga menemukan fakta bahwa Rusia merupakan negara pengakses situs porno terbesar di dunia.

4.2 Analisis Struktural

Unsur-unsur pendekatan struktural yang dibahas dalam penelitian ini di antaranya tema, penokohan, dan latar. Masing-masing unsur struktural akan dipaparkan pada analisis penelitian ini.

4.2.1 Tema

Novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy secara keseluruhan bertema perjuangan Ayyas sebagai seorang muslim yang taat dalam mempertahankan keimanannya, di tengah-tengah banyaknya rintangan dan cobaan

yang menerpanya. Latar belakang pendidikan Ayyas yang menunjukkan bahwa ia berasal dari lingkungan keagamaan.

“Iya setelah lulus pesantren aku sempat kuliah di IAIN Jakarta, sambil memasukkan berkas ke Madinah. Coba-coba saja. E, ternyata diterima. Jadi ya sempat di Jakarta satu tahun.” (1: 16)

Perilaku Ayyas yang tetap berpegang teguh sesuai dengan tuntunan atau pedoman agama yang ia yakini.

“Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?” Kata Devid pada Ayyas.

“Ya aku tahu.”

“Kau mau?”

“Gila kau Dev! Itu zina! Haram!”

“He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. (1: 25)

Meskipun Ayyas memiliki kekukuhan iman dan tetap berpegang teguh ajaran agamanya, tetapi tetap saja ada rintangan dan cobaan yang dihadapi olehnya. Salah satunya ialah godaan-godaan dari wanita berparas cantik yang ada di Rusia.

Yang akan kauhadapi godaan perempuan Moskwa, Yas. Godaan perempuan di Jawa tidaklah bisa dibandingkan dengan dahsyatnya godaan perempuan sini.” (1: 18)

Ia kaget bukan main ketika melihat Yelena duduk di ruang tamu dengan pakaian yang tidak genap menutupi aurat.

Yelena bangkit dan berkata, “Hei tunggu, duduklah sini sebentar. Hangatkan tubuhmu dengan Vodka ini. Temani aku berbincang-bincang sebentar.” (6: 90-91)

“Setelah kau membantuku. Aku perlu bantuanmu!”

“Kau tidak harus memasuki kamarku kalau ingin aku membantumu.”

“Justru aku ingin kau membantuku di kamar ini.”

“Aku tidak paham maksudmu?”

“Dengan melihatku berpakaian seperti ini, kau tidak juga paham?”

“Ya aku paham?”

“Apa aku juga harus melepas semua yang kukenakan sampai kau paham?” (28: 369)

Melalui kutipan tersebut menggambarkan sosok Ayyas sebagai seorang muslim yang taat dan memiliki kekukuhan iman, yang dapat terlihat dari pemaparan latar belakang Ayyas dan pendapat dari Ayyas terhadap perkataan Devid. Sedangkan rintangan dan cobaan yang akan dihadapi dapat terlihat dari pemaparan latar, situasi dan kondisi yang ada di dalam novel tersebut serta dialog antara Ayyas dengan tokoh perempuan Rusia yang ada di dalam novel tersebut.

Tema perjuangan seorang muslim yang taat dalam mempertahankan keimanannya di tengah-tengah banyaknya rintangan dan cobaan yang menerpanya dapat dilihat berdasarkan jumlah kemunculan dalam peristiwa-peristiwa yang ada.

“Cantik ya Yas? Ada darah Finland dalam dirinya. Kau beruntung. Kau akan tinggal satu apartemen dengannya. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya.” Gumam Devid sambil tersenyum menggoda Ayyas.

“Apa Dev!? Kau jangan main-main denganku! Aku masih waras Dev! Aku tidak mungkin bisa hidup bebas seperti kamu!” (1: 30 – 31)

“Be benar, Doktor.” Jawab Ayyas dengan suara agak tergegap dan bergetar. Parfum Doktor Anastasia yang tercium olehnyalah yang sesungguhnya membuat detak jantungnya tidak beraturan. *Ia berusaha menenangkan pikiran dan jiwanya dengan istighfar dalam hati. (7: 102)*

Kekukuhan dan ketaatan tokoh Ayyas dalam mempertahankan keimanannya yang tergambar pada novel ditunjukkan dengan tokoh Ayyas yang menolak godaan Devid akan gadis-gadis cantik yang ada di Rusia. Ia mempertahankan prinsip dan pemikirannya yang tidak akan pernah mau mengikuti gaya hidup bebas seperti yang dilakukan oleh sahabatnya, Devid.

Ayyas juga menahan godaan wangi parfum perempuan cantik Rusia yang tercium olehnya dengan beristighfar di dalam hatinya untuk menenangkan pikiran dan jiwanya.

4.2.2 Penokohan

Pemunculan karakteristik setiap tokoh yang diciptakan oleh pengarang yang ada di dalam novel ini akan dipaparkan pada subbab ini. Di dalam novel *Bumi Cinta* terdapat seorang tokoh utama, yaitu Muhammad Ayyas. Selain itu juga terdapat lima tokoh sentral lainnya di dalam novel tersebut. Lima tokoh tersebut yakni, Devid, Yelena, Linor, Doktor Anastasia Palazzo serta Madame Ekaterina.

a. Muhammad Ayyas

Tokoh yang namanya disebutkan sejak awal cerita ini merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh Ayyas adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Indonesia yang berkuliah di Universitas Madinah, Arab Saudi dan sedang melakukan pengambilan data di Moskwa, Rusia untuk menyelesaikan tesis sebagai syarat kelulusan dari studi S2 yang sedang ditempuhnya. Tokoh Ayyas diceritakan berwatak taat dengan ajaran agama yang dianutnya, agak keras kepala jika berurusan dengan keimanannya, cerdas dan pandai dalam bertutur kata, serta lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung tidak ingin mengambil resiko.

Jelas Devid panjang lebar. Ayyas mendesah panjang. Ia belum merasa puas dengan penjelasan teman lamanya itu. Masih ada yang sangat mengganggu nuraninya. Tinggal satu apartemen dengan dua gadis bule

adalah hal yang belum pernah ternalar dalam pikirannya. Terbersit pun tidak.

“Mungkin dengan tinggal bersama perempuan kau merasa aku aman. Ya, mungkin tubuh dan hartaku aman. Tapi bagaimana dengan imanku Dev? Justru imanku sangat terancam. Jika tinggal dengan bule yang laki-laki aku malah akan merasa aman!” Kata Ayyas tegas. (2: 36)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ayyas yang berwatak taat dengan ajaran agamanya, yaitu Islam tidak mau tinggal dengan dua gadis bule yang jelas-jelas bukan *mahram*-nya dan hal itu dilarang dalam Islam. Watak keras kepala Ayyas yang tak mau mendengarkan orang lain jika berurusan dengan agama dan keimanannya tergambar di dalam kutipan tersebut. Tokoh Ayyas tetap bersikeras mengatakan apa yang menurut agamanya benar, meski ia tahu Devid sudah menjelaskan alasannya dengan panjang lebar mengapa memilih apartemen yang ada dua gadis bulenya untuk tempat tinggal Ayyas.

Pada peristiwa lain, Ayyas pun bisa sewot dan marah kepada orang lain yang menghina dan merendahkan agamanya, yaitu Islam apalagi jika hal itu dilakukan di depan matanya.

“Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia.” Jawab Ayyas.

“Pasti Muslim.”

“Benar.”

“Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu.” Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat Kalajengking. Ia sama sekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintimidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat.

“Apa maksud Anda? Siapa yang Anda maksud penganut agama primitif? Orang-orang Muslim?” geram Ayyas. (3: 54)

Selain itu, tokoh Ayyas memiliki watak sebagai sosok yang cerdas serta pandai dalam bertutur kata.

Kini Doktor Anastasia Palazzo yang gantian berdegup tak teratur jantungnya. Tubuhnya seperti melayang karena merasakan efek dahsyat dari kata-kata Ayyas, yang sebenarnya menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil sampai ia mengajar di Universitas Negeri Moskwa. Ayyas menjawab manfaat mempelajari sejarah dengan bahasa sindiran halus. Hampir seluruh manfaat dan fungsi mempelajari sejarah telah diuraikan secara tersirat oleh Ayyas. Kegunaan sejarah yang dirumuskan Louis Gotschalk terjabarkan dengan indah. Kegunaan edukatif, instruktif, inspiratif, dan rekreatif terselip rapi dalam penjelasan Ayyas.

Bahkan manfaat sejarah seperti yang dirumuskan Robert Jones Shafer ada di ujung kalimat Ayyas. Bahasa Ayyas bahkan terasa lebih anggun. Ketika Robert Jones Shafer mengatakan, di antara manfaat sejarah adalah “memperluas pengalaman-pengalaman manusiawi”, Ayyas membahasakannya dengan “bisa merasakan pengalaman-pengalaman manusiawi yang indah, yang jika ditulis bisa menjadi karya sastra yang dahsyat dengan segala genrenya. (7: 105)

Ayyas yang berwatak cerdas dan pandai bertutur kata tergambar dari penjelasan Ayyas ketika ditanya mengenai manfaat sejarah oleh Doktor Anastasia Palazzo. Ia menjelaskannya dengan menyelipkan jawabannya diantara cerita perjalanan hidup sang Doktor bahkan merangkainya dengan kata-kata yang indah, sehingga membuat sang objek dari cerita Ayyas menjadi berdegup jantungnya tak karuan.

Pada peristiwa lain, watak Ayyas sebagai pemuda yang memiliki ego yang tinggi pun muncul di dalam novel ini. Ia lebih memikirkan kepentingan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain sekalipun orang itu sedang sekarat serta tidak ingin mengambil suatu risiko yang bisa mengganggu kepentingannya sekalipun itu untuk membantu orang yang hampir mati.

“Tolong berhenti. Ada orang sekarat di sana. Kalau tidak ditolong dia akan mati!” Kata perempuan tua itu dengan wajah cemas. Tangan kanannya menunjuk ke arah jalan sempit.

Ayyas mengibaskan tangan perempuan tua itu pelan, lalu mengisyaratkan kalau ia tidak mau. Ayyas tidak mau melibatkan dirinya dalam urusan yang tidak jelas. Apalagi ia adalah orang asing. Ia tidak tahu orang yang katanya sekarat adalah seorang anggota mafia dan ia mencoba menolongnya ternyata kemudian tidak tertolong, ia bisa dianggap sebagai pembunuh orang itu, maka ia akan menjadi buruan mafia Moskwa. Segala urusannya akan berantakan. Tidak hanya itu, nyawanya bisa-bisa melayang. (12: 170)

Rangkaian peristiwa yang terjadi malah makin meningkatkan kekokohan iman dari tokoh Ayyas. Watak Ayyas terbentuk karena peristiwa-peristiwa yang ia lewati sejak ia kecil hingga dewasa serta situasi dan kondisi yang sedang ia hadapi. Ayyas tumbuh dari keluarga baik-baik dan sempat menjadi santri di suatu pesantren di Jawa. Bahkan Ayyas menempuh pendidikan sampai S2 di Universitas Madinah, Arab Saudi. Hal ini yang membuat Ayyas memiliki kekukuhan iman dan kecerdasan serta pandai dalam bertutur kata. Sedangkan, situasi dan kondisi Ayyas yang sedang hidup di Negara asing sebagai orang asing serta dikelilingi oleh orang yang tidak seiman dan sepemikiran dengannya membuat Ayyas memiliki watak keras kepala untuk yang berurusan dengan agamanya serta lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain dan tidak ingin mengambil risiko.

b. Devid

Tokoh yang namanya muncul di awal cerita ini kemudian menghilang dan muncul kembali di tengah-tengah cerita ini ialah sahabat Ayyas yang

berasal dari Indonesia. Ia mengenal Ayyas sejak di bangku SMP karena mereka satu sekolah dan sempat satu kelas, sebelum akhirnya mereka berpisah ketika beranjak SMA. Devid bersekolah di luar negeri sementara Ayyas melanjutkan studi SMA-nya di pesantren. Devid yang tinggal di St. Petersburg Rusia dan berkuliah di sana ialah orang yang menunjukkan Rusia pertama kali kepada Ayyas dan mencarikannya sebuah apartemen untuk tempat tinggal Ayyas. Tokoh Devid diceritakan wataknya mengalami perubahan, pada awal cerita Devid memiliki watak pembohong, humoris, mudah bergaul dan supel, penolong dan baik terhadap sahabatnya, serta pemabuk.

“Tenang Yas. Aku mau pura-pura tidak bisa bahasa Rusia. Supaya engkau tahu, bagaimana si Rusia itu memperlakukan kita. Dia pasti mengira kita berdua makanan empuknya. Katanya kau mau meneliti sejarah Rusia, ya biar tahu sekalian watak asli masyarakatnya.” (1: 12)

“Sungguh. Dulu kamu itu paling kecil dan paling krepeng di kelas. Sekarang jadi tinggi dan lumayan gagah. Tidak menyangka. Apa karena kamu sering makan daging unta waktu kuliah di Arab sana?” (1: 11)

Ia sama sekali tidak tahu ketika Devid datang membawa makanan dan barang-barang yang dipesannya. *Devid tersenyum melihat sahabatnya itu tertidur begitu lelap. Devid mengambil selimut di almari lalu menyelimutkan ke tubuh Ayyas. Ayyas hanya menggeliat pelan.*

Devid lalu keluar meninggalkan apartemen itu sambil menenggak sebotol Vodka yang baru dibelinya.

Devid berjalan menembus salju yang halus turun perlahan, beberapa kali ia menenggak Vodka mengusir dingin. (2: 41-42)

Devid yang berwatak pembohong tergambar dari dirinya yang berbohong kepada seorang supir Rusia tua tentang dirinya yang tidak bisa berbahasa Rusia. Bahkan, diceritakan di dalam novel ini dia juga sempat berbohong mengenai keterlibatannya dengan mafia di Rusia agar supir Rusia

tersebut takut dan tidak berani macam-macam dengan dirinya dan sahabatnya Ayyas. Lalu, watak Devid yang humoris terlihat dari dialog dirinya dengan Ayyas. Ia mengatakan bahwa Ayyas terlihat lebih tinggi dan gagah apakah karena makan daging unta selama kuliah di Madinah. Sedangkan, watak Devid yang baik dan suka menolong sahabatnya terlihat dari dirinya yang menyelimuti Ayyas ketika sedang tidur serta dia rela pergi keluar ke supermarket demi membelikan sahabatnya keperluannya di Rusia. Watak pemabuk Devid juga tergambar dari dirinya yang suka menenggak Vodka untuk menghilangkan rasa dingin di dalam tubuhnya dan menghangatkan badannya.

Dalam novel ini watak Devid mengalami perubahan besar setelah dirinya *hijrah* menjadi muslim yang baik seutuhnya. Hal ini terjadi saat kemunculan kedua Devid di dalam novel ini dipertengahan menuju akhir cerita setelah dirinya pertama kali muncul di awal cerita. Devid memiliki watak memiliki hasrat hidup bersama wanita, jujur, serta rendah hati.

“Apa yang harus aku lakukan Yas. Aku sudah tidak kuat menahan lagi. Kau tahu sendiri selama ini aku tidak lepas dari perempuan. Dulu hidup satu rumah dengan Eva. Lalu bergonta-ganti hidup dengan perempuan Rusia. Sejak aku ada di rumah ini, aku tidak menyentuh perempuan samasekali. *Tetapi aku rasanya tidak kuat lagi. Aku perlu hidup bersama perempuan. Aku harus bagaimana?*” Devid mengatakan apa yang dirasakannya kepada Ayyas. Tak ada yang ditutup-tutupi. Devid perlu solusi. (36: 485)

Berdasarkan kutipan tersebut, Devid yang berwatak memiliki hasrat hidup bersama wanita dan jujur terlihat dari dirinya yang berdialog dengan Ayyas dengan mengatakan bahwa dirinya tidak kuat hidup tanpa wanita tanpa ditutup-tutupi oleh dirinya.

Pada peristiwa lain, watak Devid sebagai pemuda yang memiliki kerendahan hati pun muncul di dalam novel ini. Ia tidak mau menikah dengan adik seorang Imam di Moskwa yang sangat menjaga kesuciannya sebagai wanita muslimah, yang ia rasa tidak pantas untuknya karena ia masih merasa sebagai pribadi yang kotor padahal ia sudah bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya tobat sehingga dirinya sudah menjadi pribadi yang bersih seperti bayi yang baru lahir.

Tubuh Devid bergetar mendengarnya. Ia pernah bertatapan wajah dengan adik Imam Hasan Sadulayev itu di jalan depan masjid Prospek Mira. Adik Imam Hasan Sadulayev itu begitu anggun, hanya lelaki tidak normal yang akan menolaknya. Jujur, nafsunya sangat menginginkan adik Imam Hasan Sadulayev. *Akan tetapi nuraninya yang paling dalam mengingatkannya, apakah pantas seorang pemuda yang sedemikian kotor seperti dirinya menikahi seorang perempuan yang sangat menjaga diri seperti Aminet Sadulayevna. (36: 487)*

Rangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya mengantarkan Devid sebagai pribadi yang baik sekaligus muslim yang taat. Watak Devid yang muncul di awal cerita dalam novel ini muncul karena situasi dan kondisi lingkungan serta pergaulan Devid setelah pergi dari Indonesia untuk mengenyam pendidikan di lain Negara. Watak ketimuran dan keimanan Devid sebagai seorang muslim lambat laun mulai luntur karena hal itu. Sampai akhirnya wataknya berubah disebabkan dari diri Devid sendiri yang ingin berubah dibantu dengan nasehat dan arahan dari sahabatnya, Ayyas.

c. Yelena

Tokoh Yelena merupakan seorang wanita Rusia yang sempat tinggal satu apartemen dengan tokoh Ayyas dan berprofesi sebagai pelacur papan atas

di sana. Tokoh Yelena memiliki watak ramah dan baik dengan orang disekitarnya serta seseorang yang tidak percaya akan yang namanya Tuhan.

Ketika mereka hendak mengangkat koper, sekonyong-konyong seorang gadis Rusia memakai palto merah hati turun dari tangga dengan agak tergesa-gesa. *Gadis itu tersenyum dan menyapa Devid dengan bahasa Rusia,*

“Hai Devid, ini temanmu yang akan tinggal di atas ya?”

“Hai Yelena. Iya, ini temanku. Kenalkan namanya Ayyas. Lengkapnya Muhammad Ayyas.”

Gadis Rusia itu mengulurkan tangan kanannya mengajak berjabat tangan. (1: 30)

“Tidak. Dulu aku memang pernah memeluk suatu agama. Pernah Budha, pernah Konghucu, pernah Ortodoks, dan pernah Islam?”

“Pernah memeluk Islam?”

“Ya pernah. Itu karena mantan suamiku agamanya Islam.”

“Sekarang?”

“Aku tidak memeluk agama apa pun. Aku tak percaya lagi sama agama, juga Tuhan. (3: 51)

Berdasarkan kutipan tersebut, Yelena yang berwatak ramah dan baik tergambar dari dirinya yang menyapa dengan ramah kepada orang lain walaupun bukan berasal dari Rusia, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Adapun watak Yelena yang tidak percaya akan adanya Tuhan tergambar dari dialog dirinya dengan tokoh Ayyas. Ia mengatakan dengan tegas soal dirinya yang tidak percaya akan agama dan Tuhan kepada Ayyas, walaupun sempat memeluk berbagai macam agama.

Tokoh Yelena diceritakan memiliki watak yang berbeda di akhir cerita. Yelena percaya akan adanya Tuhan, bahkan memeluk agama Islam dan

meninggalkan kehidupannya sebagai pelacur serta memulai hidup baru dengan suaminya, Devid.

Setelah pidato, Imam Hasan Sadulayev menanyakan kepada Yelena untuk meyakinkan bahwa dia masuk Islam bukan karena ada paksaan atau karena keadaan yang memaksanya masuk Islam. *Yelena menjawab bahwa dia masuk Islam sama sekali bukan dipaksa seseorang, bukan juga karena ada keadaan tertentu yang memaksanya masuk Islam. Ia masuk Islam sungguh-sungguh karena panggilan jiwanya yang cenderung kepada Islam.* (37: 493)

Yelena menerima ciuman suaminya dengan rasa bahagia yang luar biasa. Ciuman itu kini ia rasakan bukan sebagai sesuatu yang mengotori jiwanya, justru kini ia rasakan sebagai sesuatu yang membersihkan dan menguatkan jiwanya. Sebab itu adalah ciuman yang halal yang mendatangkannya rahmat dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. (37: 508)

Rangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya mengantarkan Yelena sebagai pribadi yang baru yang memeluk agama Islam dengan taat dan hidup bahagia dengan suaminya. Watak Yelena yang ada di awal cerita dalam novel ini muncul karena situasi dan kondisi Yelena yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan memilih hidup sebagai pelacur, tetapi Yelena memiliki kebaikan di dalam hatinya yang menginginkannya berubah hanya saja tidak ada media yang bisa mengubahnya sampai datang tawaran Devid untuk menikah dengannya.

d. Linor/Sofia

Tokoh ini pada awalnya bernama Linor, tetapi setelah mengetahui jati diri sebenarnya dia menggunakan nama Sofia. Linor merupakan seorang wanita muda Rusia yang sempat tinggal satu apartemen dengan tokoh Ayyas dan berprofesi sebagai wartawan dan juga pemain biola di suatu orkestra,

tetapi tokoh Linor memiliki pekerjaan rahasia sebagai agen Mosad, Israel karena orang tua angkatnya merupakan orang Yahudi tulen, terutama ayahnya. Tokoh Linor memiliki watak dingin dan antipasti dengan orang-orang Islam serta suka membentak dan menghina orang lain. Selain itu Linor memiliki watak bangga terhadap darah Yahudinya dan layaknya seorang agen Mosad lainnya ia berani membunuh orang-orang yang menghalanginya atau tidak disukainya dan juga licik serta pandai berbohong. Watak Linor yang memiliki watak dingin dan antipasti dengan orang-orang Islam serta suka membentak dan menghina orang lain.

“Ya kenalkan saya Linor. Lengkapnya Linor E. J. Lazarenko.” Ucap Linor mengenalkan diri. *Resmi dan kaku. Dengan wajah tanpa senyum. Tanpa mengulurkan tangan untuk jabat tangan. Ayyas merasakan kekakuan di wajah Linor, meskipun cantik wajah itu kurang memancarkan aura keramahan.*

“Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia.” Jawab Ayyas.

“Pasti Muslim.”

“Benar.”

“Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu.” Desis Linor dengan nada mencela. (3: 54)

“Hei Tuan-tuan, kalian ini polisi Moskwa jangan membuat malu! Jangan bodoh begitu. Ini namanya kartu visiting fellow. Dikeluarkan resmi oleh MGU untuk tamu-tamu pentingnya yang mengadakan riset di MGU. Kalau tidak bisa membaca jangan jadi polisi!” Bentak Linor. (13: 181)

Linor yang berwatak dingin dan antipasti dengan orang-orang Islam tergambar melalui dialog perkenalan dirinya dengan Ayyas, yang merupakan seorang Muslim. Bahkan Linor sampai mencela dan menghina agama yang Ayyas anut tersebut dengan mengatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang primitif. Adapun watak Linor yang suka membentak dan

menghina orang lain terlihat dari dirinya yang membentak dan menghina seorang polisi Rusia yang salah mengartikan kartu *visiting fellow* yang dibawa oleh Ayyas. Lalu, pada kutipan lain terlihat watak Linor yang lain sebagai berikut.

Tetap diam. Linor agak curiga. Ia periksa tubuh Sergei. Dingin dan kaku. Ia periksa nadinya, tak ada denyutnya sama sekali. *Sergei yang akan dibunuhnya itu telah mati beberapa saat yang lalu. Linor agak kecewa, karena Sergei tidak mati ditangannya. Ia ingin merasakan kepuasan menghabisi orang yang ingin membunuhnya. Orang yang sebelumnya ia cintai dan ia ajak berzina, tapi sedetik kemudian sangat ia benci.* (9: 127-128)

“Ah Tuan ini seperti tidak pernah muda saja. Yang bertengkar itu saya tadi malam. Saya dengan pacar saya. Biasa Tuan, karena cemburu. Saya melemparinya botol-botol vodka dan wiski. Salah satunya mengenai pelipisnya. Dia berdarah. Hanya luka kecil. Tapi kami sudah baik lagi.”

“Di mana pacar Anda itu sekarang? Namanya siapa?”

“Sekarang istirahat di rumahnya Tuan. Namanya Potseluyev. Dia tinggal di sebuah apartemen kecil di kawasan Semenovskaya. Tuan bisa mengeceknya ke sana.” Jawab Linor dengan sangat yakin. (9: 132)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat watak Linor yang berani membunuh siapa saja yang tidak disukainya. Ia bahkan sampai ingin membunuh pacarnya karena pacarnya tersebut juga hampir membunuhnya. Sedangkan pada kutipan lain terlihat Linor memiliki watak licik dan pandai berbohong. Ia menyembunyikan perkelahian Ayyas dengan pacarnya serta terbunuhnya pacarnya tersebut. Ia mengatakan kepada polisi yang memeriksanya bahwa itu hanya perkelahian kecil antara dia dengan pacarnya serta menyembunyikan identitas asli pacarnya tersebut.

Pada kutipan lainnya, Linor merasa bangga akan darah Yahudi yang mengalir di dalam dirinya dan menganggap orang selain Yahudi merupakan orang rendahan dan patut dikorbankan.

Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembaki tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. Seluruh orang Palestina dan siapa saja yang mendukung Palestina adalah kejahatan yang mengancam, yang karenanya harus dihapuskan dengan segala cara, tanpa kompromi dan tanpa ampun.
(28: 366)

Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apapun jika dikorbankan untuk kepentingan Yahudi. (28: 367)

Watak Linor yang sangat membanggakan agama Yahudi tergambar saat ia membenarkan semua hal yang ada di dalam agamanya, termasuk dengan membunuh orang Palestina. Ia mengatakan bahwa tidak ada yang diperangi kecuali kejahatan oleh orang Yahudi, bahkan anak-anak kecil Palestina juga ditembaki tanpa ampun oleh orang Yahudi. Linor juga mengatakan bahwa Ayyas, yang bukan seorang Yahudi juga patut dikorbankan untuk kepentingan Yahudi.

Setelah menemukan jati diri yang sebenarnya watak Linor beserta namanya juga berubah. Nama yang digunakan selanjutnya adalah nama yang diberikan oleh ibu kandungnya yang merupakan orang Palestina tulen, yaitu Sofia. Ia menjadi seorang Muslim yang taat dan siap mengorbankan dirinya di jalan Allah. Ia memiliki watak jujur, sangat berhati-hati karena dirinya yang kemungkinan diburu oleh agen Mosad yang tidak percaya bahwa ia telah mati, serta sabar.

Kepada mereka semua, Linor menceritakan dirinya apa adanya dan sejujur-jujurnya. Tidak ada yang ia tutup-tutupi. Awalnya mereka agak jijik saat ia menjelaskan aktivitas kejahatannya sebagai agen Mosad. Tetapi setelah ia sampai pada cerita bahwa dirinya sebenarnya adalah seorang Palestina yang tidak tahu identitasnya, dan menceritakan semua yang ia dapatkan dari Madame Ekaterina yang selama ini merawatnya, terbitlah rasa simpati di hati mereka. (38: 519)

Selesai makan malam, Tuan Yunus bermaksud menghubungi imam masjid Berlin, agar prosesi pengucapan dua kalimat syahadat Linor diadakan secara resmi di masjid dan disaksikan oleh banyak kaum Muslimin. Akan tetapi Linor mencegahnya. *Ia tidak mau dirinya diketahui banyak orang. Ia tidak mau Mosad mencium keberadaannya di Berlin. (38: 520)*

“Aku akan bersabar menunggumu. Aku berharap tidak lama setelah kau sampai di Indonesia, kau akan menyampaikan kabar baikmu kepadaku. Dan aku berharap Indonesia menjadi bumi cinta, di mana aku bisa mewakafkan seluruh sisa umurku untuk berjuang meninggikan kalimat Allah. (39: 537)

Kejujuran Linor atau Sofia terlihat saat ia menceritakan kisah dirinya kepada keluarga yang menampungnya di Berlin, Jerman dengan terus terang serta tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ia juga masih berhati-hati karena keadaannya yang kemungkinan masih diburu oleh agen Mosad, sehingga lebih memilih prosesi pengucapan dua kalimat syahadatnya tidak dilakukan secara resmi di Masjid. Serta ia juga menjadi pribadi yang sabar menunggu jawaban dari Ayyas, laki-laki yang ingin dinikahinya. Setelah ia mengungkapkan keinginannya kepada Ayyas untuk menikah dengannya.

Rangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya mengantarkan Linor atau Sofia menjadi seorang muslimah yang taat dan berani berkorban dan berjuang di jalan Allah, menegakkan kalimat Allah. Di akhir novel bahkan dia dikisahkan sudah tidak berhati-hati lagi terhadap agen Mosad karena hanya Allah sajalah yang dia takutkan. Tetapi hal itu pada akhirnya berdampak pada

dirinya yang ditembak oleh agen Mosad selepas pertemuannya dengan Ayyas di apartemennya Ayyas.

e. Doktor Anastasia Palazzo

Tokoh Anastasia Palazzo merupakan seorang wanita Rusia yang berusia muda sudah mendapatkan gelar doktor sekaligus salah satu pakar sejarah di Rusia. Ia merupakan dosen di salah satu universitas ternama di Rusia, yaitu *Moskovskij Gosudarstvennyj Universitet imeni Lomonosova* atau biasa disingkat MGU. Ia menjadi dosen pembimbing tokoh Ayyas selama mengambil data untuk kepentingan penelitian tesisnya di Rusia. Tokoh Anastasia Palazzo memiliki watak suka dipuji, mudah kecewa dan marah, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta sayang dengan ibunya.

Lebih dari itu, belum pernah ada orang yang menyanjung dirinya seindah dan seanggun Ayyas. Meskipun Ayyas tidak terang-terangan menyebut namanya dalam sosok yang diceritakannya itu, tapi sosok itu adalah dirinya. Itulah yang justru membuat hatinya bergetar. Jujur ia ingin ada namanya disebut dalam penjelasan itu, tapi sama sekali tidak disebut oleh Ayyas. Jiwanya sebagai perempuan muda yang suka dipuji kecantikan dan kelebihan-kelebihannya terbit. (7: 105-106)

Tak terasa sudah satu jam lebih ia berada di ruangan Profesor Tomskii, tapi Ayyas belum juga datang. Ia melihat jam dinding, seperempat jam lagi ia harus memberi mata kuliah kepada mahasiswa S1. *Ia agak kecewa. Seharusnya Ayyas sudah datang empat puluh menit yang lalu. Kenapa ia terlambat sekali, bahkan belum juga datang. Rasa kecewa itu perlahan berubah jadi amarah. (10: 135)*

Kenapa ia ingin Ayyas melihat penampilannya? Ini yang membuat dirinya malu. Ia tidak tahu sebabnya. Apakah ia jatuh cinta pada pemuda Indonesia itu? Ia tidak berani mengatakan iya. Harga dirinya mencegahnya untuk mengakui itu. (10: 136)

“Bukan begitu, Ibu. Anastasia sangat bahagia Ibu datang. Hanya saja ini di luar kebiasaan Ibu. Maksud Anastasia seandainya Ibu memerlukan Anastasia, biarlah Anastasia yang pergi menemui Ibu di Novgorod. (19: 254)

Ketika ciumannya telah dirasakan Ayyas, Anastasia sangat yakin Ayyas akan terus mengingatnya, tidak akan melupakannya. Ia juga yakin, malam ini Ayyas takkan bisa tidur karenanya. Ia yakin akan itu semua, karena ia merasa telah menciumnya dengan sepenuh jiwa. (25: 321)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat watak dari Doktor Anastasia Palazzo. Wataknya suka dipuji tergambar dari penjelasan Ayyas yang menyindir halus kecantikan dan perjalanan hidup dirinya membuatnya senang dan ingin namanya ada di dalam penjelasan tersebut. Adapun wataknya yang mudah kecewa dan marah ditunjukkan dari dirinya yang kecewa dan marah kepada Ayyas yang tidak datang sesuai jadwal tanpa menghubungi atau izin dengan dirinya. Lalu watak Anastasia Palazzo yang memiliki harga diri yang tinggi terlihat dari dirinya yang tidak mau mengakui bahwa ia jatuh cinta dengan orang seperti Ayyas, yang dianggapnya biasa-biasa saja. Selanjutnya wataknya yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tergambar dari dirinya yang percaya dan yakin setelah mencium Ayyas, Ayyas tidak akan bisa melupakan ciumannya tersebut dan tidak bisa tidur karenanya. Lalu watak dirinya yang sayang dengan ibunya terlihat dari dirinya yang merasa tidak enak jika ibunya yang bersusah payah mendatangi dirinya.

Rangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya menjadikan cinta dan rasa suka Doktor Anastasia Palazzo kepada Ayyas hanya bertepuk sebelah tangan. Hal itu dikarenakan sifat Anastasia Palazzo yang memiliki harga diri yang tinggi serta keyakinan yang keras terhadap apa yang ia yakini.

f. Madame Ekaterina

Tokoh Madame Ekaterina merupakan seorang Ibu dari tokoh Linor atau lebih tepatnya Madame Ekaterina hanyalah Ibu tirinya Linor, setelah Linor mengetahui jati dirinya yang sebenarnya. Madame Ekaterina tinggal jauh dari tempat Linor tinggal, yaitu Ukraina. Ia mengadopsi Linor karena dititipkan oleh Ibu kandungnya sekaligus sahabat Madame Ekaterina yang sudah meninggal ketika mereka bersama-sama menjadi relawan di kamp Sabra dan Shatila, Palestina. Pada awalnya Ia merupakan orang yang memiliki darah Yahudi, akan tetapi setelah mengenal Islam lebih jauh Ia menjadi muslimah yang taat. Madame Ekaterina memiliki watak sayang dengan Linor, jujur, memiliki rasa simpati yang tinggi.

Mama merasa ini sudah waktunya. Kau harus tahu siapa kau sebenarnya, sehingga kau benar-benar akan mendapatkan kemerdekaanmu yang sebenarnya. Mama ingin kau benar-benar merdeka menentukan jalan hidupmu, setelah kau mengetahui jati dirimu yang sesungguhnya. Mama tidak ingin kau dijajah oleh siapapun dan apapun, termasuk dijajah oleh kenyataan yang selama ini Mama tutup rapat-rapat darimu. (29: 389)

Wanita itu gemeteran saking marahnya. Linor ikut gemetar. Dan Madame Ekaterina sejak awal telah meneteskan air mata karena sedih yang luar biasa. Perempuan yang rambutnya sudah memutih itu seolah-olah kembali berada di tengah-tengah kamp Sabra dan Shatila yang mencekam. (29: 392)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat watak dari Madame Ekaterina yang sayang dengan Linor, walaupun dia tahu bahwa Linor hanyalah anak angkatnya. Hal ini terlihat dari dirinya yang ingin Linor hidup merdeka menentukan jalan hidupnya tanpa terbelenggu apapun juga. Hal inilah juga yang membuatnya harus jujur kepada Linor tentang siapa jati diri

Linor sebenarnya. Watak Madame Ekaterina yang memiliki rasa simpati yang tinggi tergambar dari dirinya yang merasa iba melihat video pembantaian di kamp Sabra dan Shatila sampai-sampai meneteskan air mata dan merasa kembali berada di tengah-tengah pembantaian tersebut.

Rangkaian peristiwa yang terjadi akhirnya menjadikan Madame Ekaterina sebagai Muslimah yang taat. Ia mengerjakan Shalat dan membaca Al-Qur'an walaupun di sana ada Linor yang melihatnya dan Ia tahu Linor tidak suka dengan Islam. Ia juga mengikhlaskan Linor memilih sendiri jalan hidupnya.

4.2.3 Latar

Novel *Bumi Cinta* mengambil latar kota Moskwa di Rusia sebagai latar tempat yang utama. Di Moskwa itulah sebagian besar cerita dan peristiwa terjadi dan juga sebagian besar peristiwa-peristiwa diskriminasi SARA terjadi di sana. Serta di tempat itu juga sebagian besar tokoh-tokoh yang ada tinggal dan hidup di sana.

Gumpalan tipis lembut bagai kapas nan putih itu terus turun perlahan lalu menempel di aspal, rerumputan, tanah, atap-atap gedung dan menyepuh kota Moskwa menjadi serba putih. Kota katedral itu seolah diselimuti jubah ihram orang-orang suci. Dalam suasana serba putih, Moskwa seolah memamerkan keindahan sihirnya di musim dingin. (1: 9)

Di kota Moskwa terdapat berbagai tempat yang dijadikan latar di dalam novel ini. Tetapi hanya beberapa saja yang menjadi saksi dari peristiwa diskriminasi SARA diantaranya, (1) bandara Sheremetyevo, (2) apartemen di daerah Panfilovsky Pereulok, (3) Universitas MGU, dan (4) ruangan rapat khusus agen Mosad. Bandara Sheremetyevo merupakan tempat pertama terjadinya

diskriminasi SARA. Di bandara tersebut terjadilah pertemuan antara Ayyas, Devid, dengan seorang supir tua dari Rusia. Perbedaan asal negara atau suku dan bahasa menyebabkan terjadinya diskriminasi SARA di sana.

Lelaki berhidung bengkok ke kiri itu terus memainkan kunci mobilnya. Kedua kakinya ia gerak-gerakkan mengusir dingin. Tiba-tiba kedua kakinya berhenti. Mulutnya menyungging senyum. Kedua matanya begitu berbinar menatap dua anak muda berwajah asing; wajah Asia Tenggara. *Ia sangat hafal wajah-wajah bangsa-bangsa yang keluar dari bandara Sheremetyevo.* (1: 11)

Apartemen di daerah Panfilovski Pereulok merupakan tempat yang paling sering menjadi saksi peristiwa diskriminasi SARA. Apartemen tersebut ialah tempat tinggal sementara bagi Ayyas selama di Rusia. Dia tinggal bersama dengan gadis-gadis Rusia nan cantik jelita, yaitu Yelena dan Linor. Di dalam apartemen tersebut terdapat dua lokasi terjadinya diskriminasi SARA, yaitu di kamar Linor dan ruang tamu. Watak dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh menyebabkan terjadinya diskriminasi SARA di sana.

Sambil menyeret koper, Devid lalu mengajak Ayyas segera memasuki gedung apartemen tua yang dibangun zaman pemerintahan Stalin. Apartemen tua yang tetap Nampak gagah itu terdiri atas lima lantai saja. Ia berada di kawasan sangat strategis di pusat kota Moskwa. Ia berhadapan dengan apartemen mewah yang biasa disebut The White House Residence. Dua blok tepat di sebelah utaranya berdiri megah apartemen kelas menengah atas The Sunset Residence. (1: 29)

Ayyas terpaksa keluar dari kamarnya dan makan bersama Yelena di ruang tamu. Yelena mengambil tempat duduk tepat berhadapan dengan Ayyas. (2: 50)

Ayyas sudah terlanjur bergegas keluar. Ketika Linor membuka pintu kamarnya, Ayyas baru saja keluar dan menutup pintu apartemen. (16: 224)

Moskovskij Gosudarstvennyj Universiteit imeni Lomonosova atau dapat disingkat menjadi MGU, merupakan tempat Ayyas dibimbing oleh Doktor

Anastasia Palazzo dan juga tempat Ayyas mencari sumber data untuk penelitian tesis yang sedang dikerjakannya. Di sana terdapat dua tempat terjadinya diskriminasi SARA, yaitu ruang kerja Profesor Abramov Tomskii dan juga kantin MGU. Keyakinan yang berbeda menjadi penyebab terjadinya diskriminasi SARA di sana.

Keluar dari stasiun, Ayyas menemukan bangunan universitas yang sangat besar. Benar-benar megah seperti yang diceritakan Devid dalam emailnya. Gedung itu Nampak cantik dan gagah menjulang tinggi khas bangunan keemasan rezim Stalin. Konon gedung MGU adalah bangunan terbesar di Moskwa. (4: 67-68)

Perlu waktu setengah jam bagi Ayyas untuk menemukan ruang kerja Profesor Abramov Tomskii. Itupun setelah ia bertanya empat kali pada orang yang berbeda. (5: 70)

Siang itu pertemuan ditutup dengan makan siang di stolovaya atau kantin MGU. (5: 83)

Ruangan rapat khusus agen Mosad merupakan tempat khusus dan rahasia yang digunakan sebagai tempat rapat dan pertemuan para agen Mosad, Yahudi, Israel yang ada di Rusia. Di tempat ini digelar rapat untuk merencanakan kejahatan yang menjadi sebab terjadinya diskriminasi SARA.

Linor baru saja tiba dari rapat khusus bersama orang-orang penting Israel yang ada di Moskwa. Dalam rapat itu ia menceritakan keberadaan Ayyas di apartemennya. Rapat memutuskan tugas tambahan bagi Linor Lazarenko, yaitu mengawasi Ayyas. Linor diminta memasang alat penyadap dan kamera canggih di ruang tamu dan kamar Ayyas. Dengan kecanggihan teknologi itu mereka akan mudah mengetahui siapa sebenarnya Ayyas. Dan jika ingin menjebak Ayyas juga, jalannya akan Nampak lebih terang. Mereka tidak terlalu mengkhawatirkan Ayyas. Justru menurut mereka keberadaan Ayyas harus bisa dijadikan alat untuk menciptakan satu konspirasi yang menguntungkan anak-anak Yahwe. (13: 174)

Selain Moskwa yang dijadikan sebagai latar tempat utama, ada juga kawasan Pyrohovo di kota Kiev, Ukraina yang dijadikan sebagai latar tempat di

dalam novel *Bumi Cinta* yang menjadi saksi terjadinya peristiwa diskriminasi SARA. Di kawasan tersebut terdapat sebuah apartemen di jalan Horodotska yang menjadi tempat tinggal dari Madame Ekaterina yang merupakan ibunya Linor. Kamar Madame Ekaterina menjadi salah satu saksi bisu peristiwa diskriminasi SARA. Perbedaan keyakinan menjadi dasar dari terjadinya peristiwa yang tidak terpuji tersebut.

Akhirnya ibunya memilih tinggal di apartemen di jalan Horodotska. Apartemen itu ayahnya yang membelikan, tapi di atasnamakan seorang nenek tua penduduk Pyrohovo yang miskin dan hidup sebatang kara. (29: 385)

Setelah makan malam, Madame Ekaterina Corsova Fyodorovna mengajak Linor ke kamarnya yang luas. Kamar itu tertata dengan sangat mengagumkan. (29: 388)

Latar waktu yang dominan terjadinya perilaku diskriminasi ialah malam hari dengan terkumpul sejumlah 17 data. Hal ini disebabkan salah satunya karena malam hari menjadi waktu bertemu atau berkumpulnya Ayyas, Yelena, dan Linor di apartemennya yang memicu terjadinya diskriminasi SARA dan juga waktu bagi Linor menjalankan misinya sebagai agen Mosad.

“Begitu cepat suhu udara naik turun. Tadi pagi tujuh derajat, malam ini sudah lima belas derajat.” Sahut Yelena.

“Efek pemanasan global. O ya Yelena si Muslim brengsek dari Indonesia itu ada di kamarnya?” Tanya Linor (6: 88)

Linor merasa tidak perlu menunggu besok pagi. Malam itu ia harus melaksanakan tugasnya. Ia melangkah ke kamar Ayyas. Tidak terkunci. Linor membuka kamar itu. Kosong. Tidak ada orang. (13: 175)

Latar waktu lainnya adalah siang hari, pagi hari, dan sore hari. Siang hari ditemukan sebanyak 13 data, sedangkan pagi hari ditemukan sebanyak 8 data, dan sore hari hanya ditemukan 1 data. Latar waktu siang hari menyebabkan terjadinya

diskriminasi SARA dipengaruhi oleh aktivitas Ayyas selama di MGU dan pertemuan dengan Doktor Anastasia Palazzo dominan terjadi dan waktu saat Ayyas sampai di Rusia. Sedangkan pagi hari dipengaruhi oleh waktu saat Ayyas akan memulai aktivitas di apartemennya dan bertemu dengan Yelena dan Linor serta waktu Linor bertemu dengan ibunya. Latar waktu sore hari hanya saat tokoh Linor atau Sofia mengalami diskriminasi SARA.

Latar situasi terbagi menjadi latar situasi yang memicu terjadinya diskriminasi SARA dan latar situasi yang terpicu karena adanya diskriminasi SARA. Latar situasi yang memicu terjadinya perilaku diskriminasi SARA yakni situasi menegangkan, ada satu pihak yang merasa tidak senang dan dirugikan atas perbuatan dari pihak lainnya yang akhirnya memicu pihak tersebut melakukan tindakan diskriminasi SARA.

Ayyas masih tersungkur dalam sujudnya, murratal di laptopnya masih menyala, tiba-tiba pintu kamarnya digedor dengan sangat kerasnya. Ayyas agak kaget. Ia lanjutkan shalatnya. Pintu kamarnya kembali digedor-gedor. *Selesai salam, Ayyas bangkit dengan kemarahan yang langsung menyala. Siapa yang tidak memiliki sopan santun itu? Mau apa dia menggedor-gedor pintu kamarnya seperti orang gila?*

Ayyas membuka pintu kamarnya, dan dihadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap memelototinya. Di belakangnya berdiri Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah sangat buruk. Bule itu hanya mengenakan celana panjangnya. *Telunjuk kanan bule itu langsung menuding ke arah Ayyas, dan berkata kepada Ayyas dengan nada menghardik, "Hai brengsek! Suara dari laptopmu itu mengganggu kami! Kau mau aku pecahkan laptopmu itu!"* (8: 115)

Seorang bule yang tidak senang dengan perilaku Ayyas yang menyetel suara murratal atau suara ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengan keras, membuat dirinya marah dan menghardik serta menghina Ayyas. Hal ini Ayyas lakukan karena baru saja melihat perzinahan yang dilakukan bule tersebut bersama dengan

Linor di ruang tamu apartemennya, sehingga membuat dirinya resah dan tidak tenang sehingga dia memilih untuk shalat dan menyatel murratal dengan keras agar suara perzinahan tidak terdengar olehnya.

Latar situasi yang memicu terjadinya diskriminasi SARA hanya ada sedikit. Latar situasi yang dipicu oleh diskriminasi SARA lebih dominan. Situasi yang tadinya tenang dan cenderung ramah tamah malah menjadi tegang dan penuh emosi antara pihak yang mendiskriminasi dengan pihak yang terdiskriminasi.

Yelena dan Linor mendekati Ayyas. Linor menurunkan alat musik yang dibawanya. Ia menatap Ayyas yang menunduk khusyuk menikmati bubur ikan smeltnya.

“Ayyas, ini Linor. Duduklah Linor.” Kata Yelena memperkenalkan.

*“Saya Muhammad Ayyas. Mahasiswa dari Indonesia.” Jawab Ayyas
“Pasti Muslim.”*

“Benar.”

“Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu.” Desis Linor dengan nada mencela. Kata-kata Linor membuat Ayyas tersentak bagai disengat Kalajengking. Ia sama sekali tidak mengira gadis yang baru beberapa detik ia kenal namanya itu, akan mengintimidasinya dengan kalimat yang sangat tidak bersahabat. (3: 54)

Situasi yang tadinya tenang dan ramah tamah antara Ayyas dan Yelena yang sedang makan malam bersama sambil berdiskusi dan mengobrol santai, menjadi menegangkan dan menimbulkan emosi dan amarah dari pihak yang didiskriminasi. Hal ini selalu hampir muncul apabila terjadi perlakuan diskriminasi secara langsung yang dilakukan satu pihak terhadap pihak lainnya.

Ada juga latar situasi yang tidak berubah sekalipun terjadi tindakan diskriminasi secara langsung dan ada juga latar situasi yang sedih akibat tindakan diskriminasi.

“Bukankah yang Mama baca itu kitab sucinya orang Islam?” Tanya Linor dengan wajah mengguratkan keheranan sekaligus rasa tidak suka.

Ia menjawab pelan, “Iya. Kenapa? Apa salah kalau membaca kitab sucinya orang Islam?”

Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca Talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jati diri Mama sebagai orang Yahudi. (30: 397-398)

Linor yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap Madame Ekaterina, akan tetapi tidak memunculkan amarah dan emosi berlebihan dari Madame Ekaterina. Ia menjawabnya dengan lembut dan sabar. Hal ini dipengaruhi oleh fakta bahwa Linor adalah anaknya.

Sekilas ia melihat penumpang sedan itu mengeluarkan pistol dari jendela mobil. Dengan tetap melaju kencang, pistol itu diarahkan kepada Sofia. Ayyas langsung teringat cerita Sofia, bahwa Sofia mungkin diburu oleh agen-agen Mosad. Dengan sangat keras Ayyas menjerit mengingatkan Sofia,

“Sofiaaaa awaaaass!”

Dan...

“Dor! Dor! Dor!”

Ayyas mendengar suara tembakan itu. Kedua matanya melihat Sofia yang berjilbab putih ambruk di trotoar jalan. (40: 541)

Seorang agen Mosad melakukan diskriminasi terhadap Linor atau Sofia melihat dirinya sudah menjadi seorang muslimah lengkap dengan baju setelan yang dipakainya menunjukkan identitas tersebut. Ayyas yang melihat Linor atau Sofia tertembak langsung menghampirinya dengan raut wajah kesedihan. Hal tersebut dipicu oleh Linor atau Sofia yang baru saja melamar Ayyas, sehingga

separuh hati Ayyas sudah menjadi milik Linor atau Sofia. Ia berlinangan air mata dan darah ketika mencari pertolongan untuk Linor atau Sofia.

4.3 Analisis Data

Analisis data yang mencakup permasalahan diskriminasi SARA dalam novel *Bumi Cinta* meliputi aspek yang ada di dalamnya, yaitu diskriminasi suku, diskriminasi agama, diskriminasi ras, dan diskriminasi antargolongan. Novel *Bumi Cinta* sebagai objek penelitian yang dianalisis, terdiri atas 538 halaman yang terbagi ke dalam 40 bagian. Terdapat 108 data diskriminasi SARA dan tidak diskriminasi SARA yang terbagi ke dalam diskriminasi suku 16 data atau sekitar 14,81%, diskriminasi agama 30 data atau sekitar 27,77%, diskriminasi ras 0 data atau sekitar 0%, diskriminasi antargolongan 2 data atau sekitar 1,85%, dan tidak diskriminasi SARA 60 data atau sekitar 55,55%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Rekap Data Diskriminasi SARA dan Tidak Diskriminasi SARA pada
Novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy

| Kriteria Analisis | Diskriminasi Suku | Diskriminasi Agama | Diskriminasi Ras | Diskriminasi Antargolongan | Tidak Diskriminasi |
|-------------------|-------------------|--------------------|------------------|----------------------------|--------------------|
| Jumlah | 16 | 30 | 0 | 2 | 60 |
| Persentase | 14,81% | 27,77% | 0% | 1,85% | 55,55% |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat terlihat di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ada sekitar 55,55% yang bukan merupakan tindakan diskriminasi. Sedangkan sekitar 44,45% mengandung tindakan diskriminasi SARA. Data diskriminasi SARA yang berjumlah sekitar 44,45%

sama dengan 48 data yang termasuk ke dalam tindakan diskriminasi SARA. Data tersebut terbagi atas diskriminasi suku 16 data atau sekitar 33,33%, diskriminasi agama 30 data atau sekitar 62,5%, diskriminasi ras 0 data atau 0%, dan diskriminasi antargolongan 2 data atau sekitar 4,16%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Rekap Data Diskriminasi SARA pada Novel *Bumi Cinta* karangan
Habiburrahman El Shirazy

| Kriteria Analisis | Diskriminasi Suku | Diskriminasi Agama | Diskriminasi Ras | Diskriminasi Antargolongan |
|--------------------------|--------------------------|---------------------------|-------------------------|-----------------------------------|
| Jumlah | 16 | 30 | 0 | 2 |
| Presentase | 33,33% | 62,5% | 0% | 4,16% |

4.3.1 Diskriminasi Suku

Diskriminasi suku merupakan setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar asal negara, suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Hal itu terdapat di dalam novel *Bumi Cinta*.

Dalam novel *Bumi Cinta* terdapat 16 data atau sekitar 15% jika menghitung seluruh data dan sekitar 33,33% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA yang mendukung adanya diskriminasi suku, yang mengambil latar belakang orang Indonesia yang tinggal dan hidup sementara di Rusia. Hal ini merupakan salah satu pemicu terjadinya diskriminasi suku. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam diskriminasi suku yang ada pada novel *Bumi Cinta* ini.

(Depan bandara, siang hari, seorang supir taksi Rusia yang berusia tua, Ayyas dan Devid dua orang pemuda yang berasal dari Indonesia, tawar menawar harga untuk menyewa sebuah taksi)

“Aku mau pura-pura tidak bisa bahasa Rusia. Supaya engkau tahu, bagaimana si Rusia tua ini memperlakukan kita.”

“Dia sangat yakin kita bisa dibodohin dan dibantainya dengan mudah. Masa sekali jalan dari Sheremetyevo ke Smolenskaya dua ratus dolar. Padahal kalau naik bis paling 25 rubel. Terlalu jauh bedanya” (1: 12-13)

Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya unsur diskriminasi suku berupa seorang supir taksi yang memberikan harga lebih mahal kepada penumpangnya yang bukan berasal dari Rusia dan tidak dapat berbahasa Rusia. Harga yang lebih mahal ini menunjukkan bahwa supir taksi tersebut mendiskriminasi penumpangnya tersebut karena faktor suku bangsa atau negara dan bahasa yang mereka punya. Tokoh Devid dan Ayyas yang menjadi penumpangnya kebetulan berasal dari Indonesia dan pura-pura tidak dapat berbahasa Rusia, sehingga menurut supir taksi tersebut mudah baginya untuk membohongi mereka dengan menaikkan harga untuk menyewa taksinya.

Selanjutnya hampir sama dengan kutipan sebelumnya perbedaannya hanya pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang mendiskriminasi. Hal ini terdapat dalam data berikut,

(Depan bandara, siang hari, seorang supir taksi Rusia yang berusia tua, Ayyas dan Devid dua orang pemuda yang berasal dari Indonesia, menaikkan barang ke dalam taksi)

Ia sama sekali tidak memedulikan Devid dan Ayyas yang sedang menyeret koper dan barang-barang bawaan.

Ia sendiri hanya melihat, tak ada basa-basi membantu menaikkan koper, setelah semua barang masuk, ia membanting tutup bagasinya dengan keras. (1: 14)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi suku berupa seorang supir taksi yang tidak memedulikan barang bawaan yang dibawa oleh penumpangnya. Sikap tidak peduli tersebut membuat ia tidak mau membantu membawa barang bawaan mereka, sekalipun mereka adalah orang yang akan memberinya uang. Hal ini disebabkan suku bangsa dan negara dari tokoh Devid dan Ayyas sebagai penumpang tersebut serta mereka pura-pura tidak dapat berbahasa Rusia, sehingga membuat supir taksi tersebut tidak peduli dan tidak mau membantu membawa barang bawaan mereka bahkan malah membanting tutup bagasinya dengan keras.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, pada kutipan ini pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilakunya berbeda,

(Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas)

“O ya Yelena si Muslim brengsek dari Indonesia itu ada di kamarnya?” Tanya Linor. (6: 88)

Tindakan diskriminasi suku tergambar melalui tindakan penghinaan yang dilakukan oleh tokoh Linor terhadap tokoh Ayyas. Linor menyebut tokoh Ayyas dengan sebutan si Muslim brengsek dari Indonesia. Hal itu ia lakukan karena salah satunya faktor suku bangsa dan negara Ayyas yang memang berasal dari Indonesia, selain juga faktor agama dari tokoh Ayyas. Hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi suku

disebabkan tokoh Linor yang menghina tokoh Ayyas dengan panggilan yang terkesan kasar.

Selanjutnya juga ada perbedaan dari segi pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilaku diskriminasinya dibandingkan kutipan sebelumnya.

(Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas, setelah perkelahian antara Ayyas dan seorang lelaki bule yang merupakan kekasih Linor)

Ayyas membayangkan jika tidak bisa melumpuhkan Sergei mungkin kepalanya juga akan pecah seperti botol itu. Lalu jasadnya akan dilempar dari jendela. Kemudian di Koran Pravda akan keluar laporan ada orang Indonesia bunuh diri meloncat dari lantai tiga. Kepalanya pecah membentur batu dan seluruh dunia akan percaya begitu saja. (8: 124 – 125)

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi suku berupa kepercayaan dunia terhadap apa yang diberitakan oleh Koran Pravda. Tokoh Ayyas membayangkan apabila dirinya tidak bisa melumpuhkan Sergei dalam sebuah perkelahian yang terjadi di apartemennya mungkin dirinya yang akan pecah kepalanya dan jasadnya akan dilempar keluar jendela. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku karena seluruh dunia akan percaya begitu saja dengan apa yang diberitakan oleh bangsa Rusia lewat Koran Pravda jika orang Indonesia yang bunuh diri di Rusia dan bukannya dibunuh oleh orang lain, tanpa polisi atau pihak berwajib lainnya menginvestigasinya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan apabila ada orang Indonesia yang mati di Rusia pihak Rusia dan seluruh dunia tidak peduli bagaimana cara dia dapat terbunuh,

sekalipun itu dapat berupa pembunuhan mereka akan menganggapnya hanya sebagai sebuah bunuh diri biasa.

Selanjutnya juga ada perbedaan dibandingkan dengan kutipan sebelumnya, perbedaannya dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Doktor Anastasia Palazzo, Doktor Anastasia Palazzo yang menunggu kedatangan Ayyas yang tak kunjung tiba)

Ia tahu pemuda itu pasti tidak kaya, lazimnya para mahasiswa Indonesia yang hidup pas-pasan. Ia yakin Ayyas tidak jauh keadaannya dari mereka. (10: 136)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi suku berupa anggapan tokoh Doktor Anastasia Palazzo bahwa tokoh Ayyas orang yang tidak kaya dan hidupnya pas-pasan seperti lazimnya mahasiswa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi suku karena anggapan Doktor Anastasia Palazzo bahwa semua mahasiswa yang berasal dari Indonesia bukan merupakan orang kaya dan hidupnya pas-pasan. Padahal tidak semua mahasiswa Indonesia kondisinya seperti itu, tetapi Doktor Anastasia Palazzo menyimpulkan bahwa semua mahasiswa yang berasal dari negara Indonesia kondisinya seperti itu.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya adalah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor sedang menonton televisi ketika melihat siaran berita tentang Indonesia)

Lalu Indonesia diguncang gempa. Yogyakarta luluh lantak. Rumah-rumah roboh, ribuan manusia mati tertimbun bangunan.

Linor berteriak girang, “Pasti Yahwe marah sama kalian! Kalau seluruh kota kalian hancur itu lebih baik! Meskipun jauh dari Negara kami, kalian terlalu sering membuat kami jengkel!” (13: 176)

Tindakan diskriminasi suku terlihat melalui perasaan senang tokoh Linor apabila daerah-daerah di Indonesia terkena gempa dan juga perasaan jengkel terhadap negara Indonesia, sekalipun letaknya jauh dari negaranya. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi suku yang dilakukan oleh tokoh Linor karena sikapnya yang senang apabila seluruh kota di Indonesia hancur berantakan serta sikap kejengkelan Linor terhadap negara Indonesia. Hal ini disebabkan kebencian Linor terhadap negara Indonesia.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya adalah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, malam hari, Linor menghempaskan tubuhnya ke kasur setelah menjalankan rencananya jahatnya dengan menaruh tas berisi bahan-bahan peledak di bawah kasurnya Ayyas)

Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Dan opini dunia akan digiring untuk mengatakan bahwa seorang pemuda Islam terpelajar terbukti melakukan tindakan teroris. Sebagai bukti fisik adalah ditemukannya bahan-bahan pembuat bom di kamar Ayyas. Bahan-bahan itu sama persis dengan bom yang diledakkan di Metropole Hotel.

Dengan adanya kejadian itu Rusia akan marah dan mengambil jarak dengan Negara-negara Islam, Negara-negara Arab utamanya. Itu karena Ayyas diketahui adalah lulusan dari Arab, akan sangat mudah Ayyas dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda. Dan keadaan itu akan digunakan oleh Israel sebaik-baiknya. Israel bersama sekutunya akan semakin mudah menggebuk Palestina dan Negara-negara Arab lainnya. Sebab Rusia yang selama ini masih sering berhubungan dengan Negara-negara Arab diharapkan ikut aktif bersama barisan pendukung Israel. (28: 358-359)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar adanya tindakan diskriminasi suku berupa negara Israel yang akan memanfaatkan kondisi ditangkapnya seorang pemuda Muslim yang berasal dari Indonesia dan pernah belajar di Arab karena tuduhan melakukan pemboman di Rusia untuk semakin mudah mengebuk negara Palestina dan negara-negara Arab lainnya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku karena tuduhan kepada tokoh Ayyas tersebut akan membuat banyak orang akan semakin kesal dan benci dengan Islam dan negara-negara Arab. Hal ini bahkan membuat Rusia bisa saja menjadi ikut aktif bersama barisan pendukung Israel dalam menyerang Palestina dan negara-negara Arab lainnya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, kutipan ini memiliki pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilaku yang berbeda.

(Kamar Linor, malam hari, Linor, Linor yang tidak bisa tidur menguatkan akal pikirannya tentang prinsip yang selalu dipegangnya)

Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembaki tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. Seluruh orang Palestina dan siapa saja yang mendukung Palestina adalah kejahatan yang mengancam, yang karenanya harus dihapuskan dengan segala cara, tanpa kompromi dan tanpa ampun. (28: 366)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi suku berupa adanya sikap etnosentrisme yang ditunjukkan oleh tokoh Linor. Sikap etnosentrisme yang merupakan sikap terlalu membanggakan dan menanggapi bahwa negara atau suku bangsanya merupakan negara dan suku bangsa yang terbaik ditunjukkan melalui Linor yang merasa bahwa

tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Hal ini juga bahkan berlaku juga terhadap anak-anak kecil, wanita, orang tua dan semua orang Palestina. Bahkan orang-orang atau negara yang mendukung Palestina juga dianggap harus dihapuskan dengan berbagai cara, tanpa kompromi, dan tanpa ampun. Sikap etnosentrisme inilah yang menunjukkan adanya diskriminasi suku dalam kutipan tersebut.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, pagi hari, Linor, setelah Linor mengamankan segala data keagenannya dia ingin berangkat ke Ukraina untuk tugasnya sebagai wartawan)

Dan semua media, juga pihak keamanan Rusia, dan nantinya opini dunia akan digiring bahwa pelakunya adalah seorang pemuda Indonesia bernama Muhammad Ayyas, yang ternyata anggota jaringan Islam garis keras yang berbahaya. (29: 376)

Tindakan diskriminasi suku tergambar melalui tindakan penggiringan opini bahwa pelaku sebuah pemboman di Rusia merupakan perilaku yang dilakukan oleh tokoh Ayyas yang merupakan pemuda Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh media dan pihak keamanan Rusia akan bersama-sama menuduh pemuda Indonesia sebagai seorang pelaku pemboman, sekalipun bukan pemuda Indonesia tersebut pelakunya. Hal ini membuktikan pihak keamanan dan media di Rusia melakukan tindakan diskriminasi suku terhadap Ayyas sebagai seorang pemuda Indonesia yang bahkan tidak tahu apa-apa, tetapi dituduh melakukan tindakan pengeboman.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Madame Ekaterina, malam hari, Linor dan Madame Ekaterina, Linor dan Madame Ekaterina sedang menonton sebuah video yang memperlihatkan kekejaman tentara Israel terhadap rakyat Palestina)

“Tidak perlu kasihan. Kenapa harus kasihan pada orang bodoh seperti perempuan Palestina itu?” Jawab Linor sinis. (29: 395)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi suku berupa perkataan tokoh Linor yang merasa bahwa ia tidak perlu kasihan terhadap orang Palestina. Ia bahkan mempertanyakan dengan perkataan yang juga menghina dengan mengatakan kenapa harus kasihan pada orang bodoh seperti perempuan Palestina. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Linor melakukan sebuah tindakan diskriminasi suku karena membedakan dan mengucilkan orang Palestina, khususnya perempuan Palestina yang disebutnya sebagai orang bodoh.

4.3.2 Diskriminasi Agama

Dalam novel *Bumi Cinta* juga ditemukan data mengenai permasalahan diskriminasi agama. Diskriminasi agama merupakan tindakan pembedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar agama yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut. Diskriminasi agama ini juga menyangkut kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sekelompok orang akan ajaran agama tertentu.

Dalam novel *Bumi Cinta* terdapat 30 data atau sekitar 28% jika menghitung seluruh data dan sekitar 62,25% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA yang mendukung adanya diskriminasi agama, yang di mana mengambil latar belakang keadaan negara Rusia yang menjadi latar tempat novel ini, yang terdiri atas berbagai macam agama yang dianut oleh orang-orang di sana. Ditambah fakta adanya tokoh yang berasal dari negara berbeda dengan keyakinan dan tingkat keimanan yang berbeda pula. Bahkan di Rusia juga banyak terdapat orang-orang yang tidak percaya akan agama atau disebut juga dengan orang atheis. Hal ini merupakan berbagai macam pemicu terjadinya diskriminasi agama. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam diskriminasi agama yang ada pada novel *Bumi Cinta* ini.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas, Yelena, dan Linor, Ayyas dan Yelena sedang makan malam ketika Linor baru tiba di sana)

“Pasti Muslim.”

“Benar.”

*“Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu.”
Desis Linor dengan nada mencela. (3: 54)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi agama berupa perkataan tokoh Linor yang menghina dan mencela agama dari tokoh Ayyas yang menganut agama Islam. Ia mengatakan bahwa agama Islam merupakan agama primitif. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Linor melakukan tindakan diskriminasi agama karena menghina dan mencela agama dari tokoh Ayyas.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya dari segi tokoh yang ada di sana dan latar situasinya.

(Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas)

“Kalau boleh memberi saran, sebaiknya kau jauhi si brengsek itu. Kau harus ingat masa lalumu. Orang Islam itu di mana-mana kerjanya membuat onar, sangat berbahaya. Mereka seperti tidak mempunyai otak dan belas kasihan. Bahasa mereka bahasa kanibal. Mereka lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu.” Linor berkata serius kepada Yelena sambil sesekali meneguk vodkanya.

“Terserah kamu. Yang terpenting aku sudah mengingatkanmu. Dan aku tidak akan diam begitu saja jika si brengsek itu macam-macam di sini!” Tukas Linor. (6: 89 – 90)

Tindakan diskriminasi agama terlihat melalui perkataan tokoh Linor yang menghina dan mencela tokoh Ayyas yang disebabkan karena agama yang dianut oleh tokoh Ayyas sekaligus seluruh orang Islam. Ia menghina dan mencela tokoh Ayyas dengan menyebut Ayyas dengan sebutan si brengsek. Ia juga mengatakan bahwa orang Islam itu sebagai orang yang kerjanya membuat onar, sangat berbahaya. Tokoh Linor bahkan menyebut bahwa orang Islam seperti tidak mempunyai otak dan belas kasihan. Bahasa mereka bahasa kanibal. Mereka lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Linor melakukan tindakan diskriminasi agama karena hinaan yang ditujukan kepada tokoh Ayyas tersebut didasarkan pada agama yang dianut Ayyas. Bahkan terlihat sangat jelas

saat melihat tokoh Linor yang juga menghina semua orang Islam dengan perkataan yang terkesan sangat mengecilkan dan sangat menghina.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Pinggir jalan kota Moskwa, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Ayyas dan Yelena berjalan bersama menuju tempat tujuannya masing-masing)

“Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!” (7: 99)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi agama berupa perkataan tokoh Yelena yang menghina dan mencela tokoh Ayyas yang disebabkan karena agama yang dianut oleh tokoh Ayyas. Ia menghina dan mencela tokoh Ayyas dengan mengatakan bahwa iman atau keyakinan yang dianut oleh Ayyas sebaiknya dibuang ke tong sampah agar tidak ada yang runtuh. Ia juga mengatakan bahwa Ayyas akan nyaman hidup tanpa adanya aturan iman dari agama yang dianut olehnya. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi agama karena tokoh Yelena menghina dan mengecilkan agama dengan mengatakan bahwa hidup akan lebih nyaman jika tidak ada agama dan sebaiknya iman yang menjadi dasar keyakinan terhadap agama dibuang saja ke tong sampah.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaan itu dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Di depan kamar Ayyas, malam hari, Ayyas, Linor, dan seorang lelaki bule kekasih Linor, Ayyas yang tidak senang dengan perbuatan zinah yang dilakukan oleh Linor dan kekasihnya di

ruang tamu menyalakan murrattal untuk membuatnya merasa aman)

Ayyas membuka pintu kamarnya, dan dihadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap memelototinya. Di belakangnya berdiri Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah sangat buruk. Bule itu hanya mengenakan celana panjangnya. *Telunjuk kanan bule itu langsung menuding ke arah Ayyas, dan berkata kepada Ayyas dengan nada menghardik, “Hai brengsek! Suara dari laptopmu itu mengganggu kami! Kau mau aku pecahkan laptopmu itu!”* (8: 115)

Tindakan diskriminasi agama tergambar melalui perkataan tokoh Sergei yang menghardik tokoh Ayyas karena tindakan Ayyas yang sedang mendengarkan suara ayat sucinya, yaitu Al-Qur’an dari dalam laptopnya. Tokoh Sergei yang merasa terganggu karena ia sedang melakukan perzinahan dengan tokoh Linor di ruang tamu apartemen tersebut langsung menghampiri dan menghardik Ayyas. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Sergei melakukan tindakan diskriminasi agama karena menghardik dan merasa terganggu dengan apa yang dilakukan oleh Ayyas, yaitu mendengarkan suara pembacaan ayat suci Al-Qur’an atau sering disebut sebagai murrotal. Padahal hal ini seharusnya tidak mengganggu karena tokoh Ayyas mendengarkannya di dalam kamarnya sendiri bukan di tempat terbuka.

Selanjutnya juga ada perbedaan dari kutipan sebelumnya, perbedaan itu dari segi pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilakunya.

(Ruangan rapat khusus agen Mosad di Moskwa, malam hari, Linor, Ben Solomon, beserta agen Mosad lainnya, rapat khusus agen Mosad membicarakan bagaimana memanfaatkan kehadiran Ayyas di Moskwa)

“Jika kita ledakkan beberapa titik Moskwa. Dunia akan gejer. Lalu kita arahkan mata dunia dengan fakta yang tidak terbantahkan, bahwa pelakunya adalah Muhammad Ayyas itu. Dunia akan semakin membenci orang-orang Islam. Moskwa akan langsung berpikir ulang dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. Bahkan Moskwa akan berpikir ulang dalam membela negara-negara Timur Tengah seperti Iran. Jika itu terjadi, akan mudah bagi kita memblejeti Negara Islam satu per satu.” Ben Solomon bersemangat. Wajahnya menyiratkan kelicikan yang dalam. (13: 174 – 175)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi agama berupa rencana jahat tokoh Ben Solomon ingin meledakkan beberapa titik di Moskwa dan akan menuduh tokoh Ayyas sebagai pelaku dari perbuatan tersebut. Hal ini akan berdampak kepada seluruh dunia yang akan semakin membenci orang-orang Islam karena agama yang dianut oleh tokoh Ayyas adalah agama Islam. Bahkan Moskwa akan dibuat berpikir ulang untuk menjalin hubungan dengan dunia Islam dan membela negara-negara Timur Tengah. Semua itu dilakukan oleh Ben Solomon agar dirinya bersama dengan agen-agen Mosad, Yahudi, Israel semakin mudah memblejeti negara Islam satu per satu. Hal ini merupakan tindakan pendiskriminasian agama karena tindakan pembedaan, pengucilan, bahkan ingin menghancurkan yang dilakukan oleh Ben Solomon beserta agen Mosadnya terhadap tokoh Ayyas dan juga orang-orang Islam keseluruhannya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas sedang shalat zuhur ketika Doktor Anastasia Palazzo masuk ke ruangan Profesor Tomskii)

Entah kenapa tiba-tiba Anastasia merasa tidak nyaman melihat Ayyas sujud seperti itu. Ia merasa Ayyas melakukan ritual yang sangat primitif bahkan sangat purba. Menggelosor, meletakkan kening di tanah, kedua tangan juga di tanah, lutut dan kedua kaki semua di tanah. Begitu menghinakan diri sendiri. Lebih hina dari anjing yang menggelosor di pinggir jalan. Anjing bahkan tidak pernah meletakkan keeningnya di tanah seperti Ayyas. Ia merasa sangat kasihan kepada Ayyas. Anak muda yang sedemikian cerdasnya bisa dibelenggu oleh ajaran agama yang begitu primitif. (15: 199)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa sikap tokoh Anastasia Palazzo yang merasa tidak nyaman dan terganggu dengan ibadah shalat yang dilakukan oleh tokoh Ayyas. Ia merasa bahwa Ayyas melakukan suatu ritual yang sangat primitif bahkan mengatakan bahwa Ayyas lebih hina dari seekor anjing, karena anjing tidak meletakkan keeningnya di tanah seperti Ayyas. Sehingga ia merasa kasihan dengan Ayyas, yang ia anggap dibelenggu oleh ajaran agama yang begitu primitif. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama karena jelas-jelas menghina dan merendahkan ibadah shalat yang dilakukan oleh Ayyas selaku penganut agama Islam.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya terdapat dari segi latar tempatnya.

(Kantin MGU, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo sedang makan siang sambil berbincang-bincang mengenai shalat yang dilakukan oleh Ayyas)

“Kau meletakkan keeningmu ke tanah berkali-kali. Menurutku itu sangat primitif. Kenapa ritual ibadahnya harus ada sujud meletakkan kening di atas tanah, seperti cara suku-suku asing di belantara yang tidak tersentuh peradaban yang sehat. Apakah tidak ada cara ibadah yang lebih modern dan sehat. Jujur saja aku

agak jijik melihatnya. Aku tidak bisa membayangkan kalau diriku harus sujud di lantai seperti itu.” (15: 207)

Tindakan diskriminasi agama tergambar melalui perkataan tokoh Anastasia Palazzo yang menganggap sebagai tindakan yang primitif salah satu gerakan yang ada di dalam ibadah shalat, yaitu sujud. Gerakan sujud yang meletakkan kening ke tanah berkali-kali, dianggap seperti cara suku-suku asing di belantara yang tidak tersentuh peradaban yang sehat. Bahkan ia merasa jijik melihat hal tersebut dan tidak bisa membayangkan jika dirinya harus sujud di lantai seperti itu. Hal tersebut merupakan diskriminasi agama karena perkataan Anastasia Palazzo yang sangat memandang rendah gerakan sujud di dalam ibadah shalat yang dilakukan oleh orang-orang Islam.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, pagi hari, Linor, Linor bersiap-siap menemui Menteri Luar Negeri Swedia)

Hadiah nobel harus digunakan untuk kepentingan Yahudi. Dengan semakin banyaknya orang Yahudi yang menerima nobel, maka dunia akan semakin percaya bahwa manusia yang otaknya paling cerdas adalah orang Yahudi. Dengan itu, klaim bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan adalah sah. (16: 224 – 225)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa sikap etnosentrisme yang diperlihatkan oleh tokoh Linor. Ia menunjukkan sikap emosional yang merasa agamanya lebih superior daripada agama yang lainnya. Ia merasa bahwa hadiah nobel harus digunakan untuk kepentingan Yahudi. Hal itu akan membuat dunia akan

semakin percaya bahwa manusia yang otaknya paling cerdas adalah orang Yahudi dan klaim bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan adalah sah. Hal ini merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi agama dengan terlalu berlebihan dalam menganggap bahwa agamanya lebih superior dan lebih baik dibandingkan dengan agama lainnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap menganggap rendah agama-agama lainnya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaan itu dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Jalan raya di Moskwa, siang hari, Linor, Linor menuju apartemennya setelah rapat bersama Ben Solomon dan agen Mosad lainnya)

Dan dari bukti yang sudah direkayasa oleh Ben Solomon dan anak buahnya, pihak keamanan akan menetapkan Ayyas sebagai tersangka pengeboman. Bukti yang tidak akan terbantahkan adalah dengan ditemukannya bahan-bahan peledak di kamar Ayyas. Setelah Ayyas tertangkap, Ben Solomon akan mengerahkan seluruh pers dunia yang telah dikuasai oleh Zionis untuk menghantam Islam sejadi-jadinya, dan dipastikan tidak akan ada perlawanan pers yang berarti, kecuali pers-pers kecil milik orang Islam yang hanya bergumam sambil lalu di belakang. (20: 263)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa rencana jahat yang akan dilakukan oleh Ben Solomon dan anak buahnya dalam menuduh tokoh Ayyas sebagai pelaku pengeboman. Ia bahkan sudah merekayasa bukti yang ada, yang akan menjadi bukti yang tidak terbantahkan yang akan membuat Ayyas ditangkap. Hal ini didukung oleh fakta bahwa seluruh pers dunia dikuasai oleh pihak Zionis Israel sehingga akan mudah bagi Ben Solomon

menyebarkan berita tertangkapnya Ayyas dan juga menghantam Islam menjadi-jadinya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama karena tindakan Ben Solomon yang ingin menuduh tokoh Ayyas yang beragama Islam sebagai pelaku pengeboman sehingga dirinya akan semakin mudah menghancurkan Islam karena adanya hal tersebut.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kantin MGU, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Linor, Ayyas menyadarkan Yelena untuk percaya bahwa Tuhan itu ada dan akhirnya Yelena beriman bahwa Tuhan itu ada)

Yelena kini percaya kepada Tuhan itu biasa saja baginya. Tetapi ia tidak mau kalau sampai Yelena mengikuti agama primitif yang dipeluk Ayyas, yaitu Islam. (23: 301)

Tindakan diskriminasi agama terlihat melalui tindakan tokoh Linor yang tidak ingin dan tidak mau melihat tokoh Yelena menganut agama Islam. Bahkan tokoh Linor sampai menyebut Islam sebagai agama primitif sebagai alasan penolakannya. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama karena tokoh Linor yang menghina dan mencela agama Islam dengan sebutan agama primitif serta merendahnya sampai-sampai tidak mau melihat teman satu apartemennya memeluk agama tersebut. Jika hanya percaya kepada Tuhan tanpa menganut agama Islam dianggap biasa saja olehnya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaan itu dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, malam hari, Linor menghempaskan tubuhnya ke kasur setelah menjalankan rencananya jahatnya dengan menaruh tas berisi bahan-bahan peledak di bawah kasurnya Ayyas)

Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Dan opini dunia akan digiring untuk mengatakan bahwa seorang pemuda Islam terpelajar terbukti melakukan tindakan teroris. Sebagai bukti fisik adalah ditemukannya bahan-bahan pembuat bom di kamar Ayyas. Bahan-bahan itu sama persis dengan bom yang diledakkan di Metropole Hotel.

Dengan adanya kejadian itu Rusia akan marah dan mengambil jarak dengan Negara-negara Islam, Negara-negara Arab utamanya. Itu karena Ayyas diketahui adalah lulusan dari Arab, akan sangat mudah Ayyas dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda. Dan keadaan itu akan digunakan oleh Israel sebaik-baiknya. Israel bersama sekutunya akan semakin mudah mengebuk Palestina dan Negara-negara Arab lainnya. Sebab Rusia yang selama ini masih sering berhubungan dengan Negara-negara Arab diharapkan ikut aktif bersama barisan pendukung Israel. (28: 358-359)

Dalam kutipan tersebut dapat tergambar adanya tindakan diskriminasi agama berupa rencana jahat Ben Solomon beserta anak buahnya yang akan menuduh tokoh Ayyas yang menganut agama Islam sebagai pelaku pengeboman di Metropole Hotel. Kondisi ditangkapnya seorang pemuda Muslim yang berasal dari Indonesia dan pernah belajar di Arab karena tuduhan melakukan pengeboman di Rusia akan dimanfaatkan untuk semakin mudah mengebuk negara Palestina dan negara-negara Arab lainnya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama karena tuduhan kepada tokoh Ayyas tersebut akan membuat banyak orang akan semakin kesal dan benci dengan Islam dan negara-negara Arab. Hal ini bahkan membuat Rusia bisa saja menjadi ikut aktif bersama barisan

pendukung Israel dalam menyerang Palestina dan negara-negara Arab lainnya.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, malam hari, Linor, Linor yang tidak bisa tidur menguatkan akal pikirannya tentang prinsip yang selalu dipegangnya)

Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apapun jika dikorbankan untuk kepentingan Yahudi. (28: 367)

Tindakan diskriminasi agama tergambar melalui sikap etnosentrisme yang diperlihatkan oleh tokoh Linor. Ia menunjukkan sikap emosional yang merasa agamanya lebih superior daripada agama yang lainnya. Ia merasa bahwa selain orang Yahudi maka tidak ada masalah apabila dikorbankan untuk kepentingan Yahudi, termasuk Ayyas yang akan dituduh melakukan tindakan pengeboman sekalipun Ayyas pernah menolongnya. Hal ini merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi agama dengan terlalu berlebihan dalam menganggap bahwa agamanya lebih superior dan lebih baik dibandingkan dengan agama lainnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap menganggap rendah agama-agama lainnya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi latar waktu, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Linor, pagi hari, Linor, setelah Linor mengamankan segala data keagenannya dia ingin berangkat ke Ukraina untuk tugasnya sebagai wartawan)

Dan semua media, juga pihak keamanan Rusia, dan nantinya opini dunia akan digiring bahwa pelakunya adalah seorang pemuda Indonesia bernama Muhammad Ayyas, yang ternyata anggota jaringan Islam garis keras yang berbahaya. (29: 376)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa rencana jahat yang akan dilancarkan oleh tokoh Linor beserta agen Mosad, Israel kepada tokoh Ayyas yang merupakan seorang Muslim. Ayyas akan dituduh sebagai pelaku sebuah kasus pengeboman yang akan dilakukan oleh agen-agen Mosad. Hal ini akan membuat Ayyas dianggap sebagai orang yang tergabung sebagai anggota jaringan Islam garis keras yang berbahaya. Hal ini disebabkan semua media dan juga pihak keamanan Rusia serta opini dunia akan digiring oleh agen Mosad untuk menuduh Ayyas. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama karena perlakuan pembedaan tokoh Ayyas sebagai seorang pemuda yang beragama Islam yang akan dituduh sebagai pelaku pengeboman.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi latar tempat, waktu situasi, dan perilakunya.

(Bandara Internasional Boryspil, malam hari, Linor, Linor ketika baru sampai di Ukraina untuk menemui ibunya)

Ayahnya sering mengatakan, kalau darah ayahnya adalah Yahudi tulen yang masih terjaga darah ras Yahudinya. Dan karena ayahnya adalah Yahudi tulen ia sangat bangga menjadi anak ayahnya yang dengan sendirinya berarti ia adalah Yahudi tulen. Ia merasa menjadi manusia paling beruntung karena ditakdirkan menjadi Yahudi, yang menurut para rabi dan hakhom, Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan di atas muka bumi ini. (29: 382)

Tindakan diskriminasi agama terlihat melalui sikap etnosentrisme yang diperlihatkan oleh tokoh Linor. Ia menunjukkan sikap emosional yang merasa agamanya lebih superior daripada agama yang lainnya. Ia merasa bangga karena memiliki darah Yahudi tulen yang mengalir dari ayahnya. Apalagi menurut para rabid an hakhom, Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan di atas muka bumi ini, sehingga ia merasa sebagai manusia paling beruntung. Hal ini merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi agama dengan terlalu berlebihan dalam menganggap bahwa agamanya lebih superior dan lebih baik dibandingkan dengan agama lainnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap menganggap rendah agama-agama lainnya.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi tambahan pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruang tamu apartemen Madame Ekaterina, pagi hari, Linor dan Madame Ekaterina, Linor yang baru bangun dari tidurnya melihat Madame Ekaterina membaca kitab suci umat Islam)

Ia menjawab pelan, “Iya. Kenapa? Apa salah kalau membaca kitab sucinya orang Islam?”

Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca Talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jati diri Mama sebagai orang Yahudi. (30: 398)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa perkataan tokoh Linor yang mengatakan bahwa membaca kitab sucinya umat Islam merupakan perbuatan yang sia-sia. Hal ini ia sampaikan kepada ibunya saat melihat ibunya membaca kitab suci

tersebut. Ia bahkan menunjukkan sikap etnosentrisme, dengan mengatakan bahwa lebih baik membaca kitab sucinya Yahudi, yaitu Talmud. Menurutnya itu jauh lebih bermanfaat dan jauh lebih mengukuhkan jati diri sebagai orang Yahudi. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama karena tokoh Linor selain merendahkan kitab suci umat Islam, dirinya juga terlalu membanggakan kitab suci agamanya, yaitu Yahudi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas yang sedang membaca artikel berita di koran dipandangi terus oleh Doktor Anastasia Palazzo karena merasa risih Ayyas bertanya kepada Doktor Anastasia Palazzo kenapa memandangnya terus)

“Kau cerdas dan baik, sayang kau masih menganut kepercayaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebaiknya kau mengikuti jalan keselamatan seperti yang aku ikuti. Maka kau akan selamat dan bahagia.” Kata Doktor Anastasia menjelaskan dengan suara agak bergetar. (34: 447)

Tindakan diskriminasi agama tergambar melalui perkataan tokoh Doktor Anastasia Palazzo yang mengatakan bahwa tokoh Ayyas menganut kepercayaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ia bahkan menunjukkan sikap etnosentrisme, dengan mengatakan bahwa kalau Ayyas ingin selamat dan bahagia, maka harus mengikuti kepercayaan dan keyakinan yang dianut olehnya. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama karena tokoh Doktor Anastasia Palazzo terlalu membanggakan agamanya, yang dianggap merupakan satu-satunya jalan keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini membuat dirinya merendahkan agama Islam, agama

yang dianut oleh tokoh Ayyas, yang dianggap sebagai kepercayaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilakunya.

(Kamar Madame Ekaterina, siang hari, Linor, Linor menyelinap masuk ke kamar ibunya dan melihat ibunya sedang melakukan ritual ibadah umat Islam)

Linor masih berdiri mematung di depan pintu. *Selain kaget ia dicekam pelbagai perasaan yang menyerang kesadarannya. Ada perasaan marah dan cemburu, seolah ia belum rela melihat Madam Ekaterina melakukan ritual ibadah seperti orang Islam.* (35: 462)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa perasaan marah dan cemburu tokoh Linor melihat ibunya melakukan ritual ibadah seperti orang Islam. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi SARA karena tokoh Linor seolah belum rela melihat ibunya melakukan ritual ibadah shalat seperti yang dilakukan oleh umat Islam. Ia merasa marah dan cemburu melihat orang terdekatnya melakukan ritual ibadahnya umat Islam.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Pinggir jalan dekat apartemen Pak Joko, sore hari, Ayyas dan Linor atau Sofia, Ayyas melihat Linor atau Sofia ditembak oleh seorang penumpang dari mobil sedan yang melintas di sana)

Sekilas ia melihat penumpang sedan itu mengeluarkan pistol dari jendela mobil. *Dengan tetap melaju kencang, pistol itu diarahkan kepada Sofia. Ayyas langsung teringat cerita Sofia, bahwa Sofia mungkin diburu oleh agen-agen Mosad. Dengan sangat keras Ayyas menjerit mengingatkan Sofia,*

“Sofiaaaa awaaass!”

Dan...

“Dor! Dor! Dor!”

Ayyas mendengar suara tembakan itu. Kedua matanya melihat Sofia yang berjilbab putih ambruk di trotoar jalan. (40: 541)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adanya tindakan diskriminasi agama berupa tindakan agen-agen Mosad, Yahudi, Israel yang menembak tokoh Linor yang sudah menjadi seorang Muslimah dan berganti nama menjadi Sofia. Sofia yang sebelumnya adalah agen Mosad, terpaksa menjadi buronan agen Mosad lainnya yang merasa kerahasiaan agen mereka terancam dengan masih hidupnya Sofia. Hal ini menunjukkan adanya tindakan diskriminasi agama dengan adanya tindakan penembakan yang dilakukan oleh agen Mosad, Yahudi terhadap tokoh Sofia yang menyebabkan dirinya hampir mati sebagai seorang Muslimah.

4.3.3 Diskriminasi Ras

Dalam novel *Bumi Cinta* tidak ditemukan data mengenai permasalahan diskriminasi ras. Diskriminasi ras merupakan tindakan pembedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar bentuk fisik, seperti warna kulit, model rambut dan lain-lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut. Diskriminasi ras ini sering disebut juga dengan rasisme, dan hal ini dekat dengan diskriminasi terhadap warna kulit. Politik *apartheid* di Afrika Selatan dan pertentangan antara kulit

hitam dan kulit putih yang sempat terjadi di Amerika Serikat adalah sedikit contoh dari tindakan diskriminasi ras atau rasisme ini. Sayangnya hal ini tidak ditemukan di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy.

4.3.4 Diskriminasi Antargolongan

Dalam novel *Bumi Cinta* ditemukan adanya data mengenai permasalahan diskriminasi antargolongan. Diskriminasi antargolongan merupakan tindakan pembedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar perbedaan kelompok-kelompok atau golongan-golongan tertentu yang merasa superior dibandingkan dengan lainnya. Diskriminasi antargolongan ini di luar dari diskriminasi yang dilakukan oleh sekelompok orang atas dasar suku, agama, dan ras.

Dalam novel *Bumi Cinta* terdapat dua data atau sekitar 2% jika menghitung seluruh data dan sekitar 4,16% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA yang mendukung adanya diskriminasi antargolongan, yang di mana dilatarbelakangi oleh sikap etnosentrisme yang merasa golongan atau kelompoknya lebih unggul atau superior. Selain dari kelompok atau golongannya dianggap tidak ada artinya. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam diskriminasi antargolongan yang ada pada novel *Bumi Cinta* ini.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor setelah pulang dari rapat khusus agen Mosad)

Ia langsung ingat bahwa anak-anak Yahwe adalah makhluk pilihan di atas muka bumi ini. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe. (13: 175)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adanya unsur diskriminasi antargolongan yang ada di dalam novel *Bumi Cinta*, berupa sikap etnosentrisme yang diperlihatkan oleh tokoh Linor. Ia menunjukkan sikap emosional yang merasa kelompok atau golongannya lebih superior daripada kelompok atau golongannya lainnya. Ia merasa anak-anak Yahwe ialah makhluk pilihan di atas muka bumi. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain dari anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe. Hal ini merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi antargolongan dengan terlalu berlebihan dalam menganggap bahwa kelompok atau golongannya lebih superior dan lebih baik dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap menganggap rendah kelompok atau golongan lainnya.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor setelah pulang dari rapat khusus agen Mosad)

Tetapi ia kembali bersikukuh, yang paling mulia di atas muka bumi ini adalah anak-anak Yahwe, selain anak-anak Yahwe sejatinya adalah diciptakan oleh Yahwe sebagai budak untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Mereka bahkan boleh disembelih kalau perlu seperti ternak. Memang mereka diciptakan untuk itu, untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Dan pemuda bernama Ayyas itu adalah bagian dari yang diciptakan untuk pelengkap isi dunia bagi anak-anak Yahwe. Karenanya ia tidak perlu merasa berhutang budi kepada pemuda itu. (20: 264)

Dalam kutipan tersebut mewakili adanya unsur diskriminasi antargolongan yang ada di dalam novel *Bumi Cinta*, berupa sikap etnosentrisme yang diperlihatkan oleh tokoh Linor. Ia menunjukkan sikap emosional yang merasa kelompok atau golongannya lebih superior daripada kelompok atau golongannya lainnya. Ia merasa yang paling mulia di atas muka bumi ini adalah anak-anak Yahwe, selain mereka yang lainnya diciptakan oleh Yahwe sebagai budak untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Hal ini merupakan salah satu jenis tindakan diskriminasi antargolongan dengan terlalu berlebihan dalam menganggap bahwa kelompok atau golongannya lebih superior dan lebih baik dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya, yang pada akhirnya akan melahirkan sikap menganggap rendah kelompok atau golongan lainnya.

4.3.5 Tidak Diskriminasi

Dalam novel *Bumi Cinta* ditemukan adanya data mengenai perilaku yang bukan merupakan tindakan diskriminasi. Perilaku ini sendiri merupakan perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Perilaku ini dapat berupa berbagai hal seperti saling menyapa, saling memuji, saling tolong menolong, dan hal positif lainnya.

Dalam novel *Bumi Cinta* terdapat 60 data atau sekitar 55,55% jika menghitung seluruh data yang mendukung adanya perilaku yang bukan termasuk tindakan diskriminasi. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam

perilaku yang bukan merupakan tindakan diskriminasi yang ada pada novel *Bumi Cinta* ini.

(Lantai satu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, siang hari, Yelena, Ayyas, dan Devid, Ayyas dan Devid sedang mengangkat barang-barang Ayyas ketika tidak sengaja bertemu dan berkenalan dengan Yelena)

Ketika mereka hendak mengangkat koper, sekonyong-konyong seorang gadis Rusia memakai palto merah hati turun dari tangga dengan agak tergesa-gesa. Gadis itu tersenyum dan menyapa Devid dengan bahasa Rusia,

“Hai Devid, ini temanmu yang akan tinggal di atas ya?”

“Hai Yelena. Iya, ini temanku. Kenalkan namanya Ayyas. Lengkapnya Muhammad Ayyas.”

Gadis Rusia itu mengulurkan tangan kanannya mengajak berjabat tangan.

“Sorry, tanganku kaku kedinginan. E, e, senang berkenalan dengan Anda.” Jawab Ayyas agak teragap dalam bahasa Rusia yang terbata-bata. Sekilas Ayyas menatap mata birunya yang menawan.

“O ya wajar itu, kau pasti baru pertama kali ke sini. Dabro pozhalivath v Moskve!” Tukas Yelena. (1: 30)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik dan ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Yelena dalam menyambut kedatangan tokoh Ayyas sebagai teman satu apartemennya yang baru, yang notabene baru dikenalnya dan juga teman Ayyas, Devid. Ia menyambutnya dengan senyuman dan bahkan mengajak Ayyas untuk berjabat tangan. Hal ini menunjukkan keramahan dari tokoh Yelena sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi berkurangnya pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas dan Yelena, Yelena menawarkan makan bersama setelah Ayyas selesai shalat)

“Makan malam yuk. Saya membeli makanan untuk kita berdua.”

Ayyas merasa ujian itu datang juga. Makan berdua dengan perempuan cantik seperti Yelena? Ia berdoa kepada Allah agar menjaga diri dan imannya.

“Maaf saya baru saja makan, tadi sebelum shalat.”

“Tolong jangan kamu tolak, ini hanya semacam ucapan selamat datang dari tetangga kamar.” (3: 50)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Yelena yang menawarkan tokoh Ayyas untuk makan malam bersama dengannya. Ia bahkan sudah membeli makanan untuk Ayyas juga. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Yelena terhadap tokoh Ayyas yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi latar waktu, situasi, dan perilakunya.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Ayyas sedang masak omelet ketika Yelena meminta memasak juga untuknya)

“Hari ini kau mau ke mana?” Yelena mendekat dan berdiri di samping Ayyas.

“Ke MGU, menemui seorang Profesor.” Jawab Ayyas sambil menabur sedikit garam di atas omelet yang sedang ia buat. Yelena melihat dengan mata berbinar. Bau omelet itu tercium tajam.

“Dari gerakan tanganmu, kau seperti koki yang sudah cukup profesional. Seperti koki di restoran China.” Puji Yelena.

“Ah Cuma bikin omelet, apa susahnya. Semua orang juga bisa.”

“Tidak juga. Temanku Valda samasekali tidak bisa masak.”

“Aku yakin bukan tidak bisa masak, tapi dia tidak mau masak.”

“Mungkin juga. Oh ya mau naik apa ke MGU?”

“Metro saja yang murah.”

“Tahu rutenya?”

“Belum. Nanti Tanya sama orang.”

“Kalau pertama ke Moskwa masih tetap bingung. Atau aku temani saja. Hari ini aku masuk kerja agak sore, bagaimana?”

Ayyas diam, ia tidak bisa menjawab. Mau menjawab ya, berarti akan jalan berdua sama Yelena seperti orang pacaran. Kalau bilang tidak, jujur ia belum tahu Moskwa sama sekali. Ia belum pernah keluar dari apartemen itu sejak ia datang. Ia memang bisa bahasa Rusia, tapi tidak lancer benar. Selama ini ia berkomunikasi dengan Yelena lebih banyak dengan bahasa Inggris. Dan sebenarnya dengan ditemani Yelena ia bisa bertanya banyak hal ketika di jalan ia melihat sesuatu yang perlu ia tanyakan.

“Kok diam saja, bagaimana mau ditemani atau tidak, biar tidak tersesat?” Tanya Yelena lagi. Ayyas mengangkat omelet dari penggorengan dan meletakkannya di atas piring kecil.

“Ah nanti merepotkan kamu.” Gumam Ayyas.

“Samasekali tidak. Sambil jalan nanti aku beritahu kamu banyak hal tentang metro, siapa tahu ada gunanya.”

“Kalau begitu boleh. Ini omeletmu sudah siap.” (4: 60-61)

Tidak adanya perilaku diskriminasi terlihat melalui sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Yelena yang memuji tokoh Ayyas ketika melihat kelihaiannya memasak. Ia memuji Ayyas dengan mengatakan bahwa Ayyas terlihat seperti koki profesional atau koki di restoran cina dengan melihat cara Ayyas memasak. Ia bahkan juga menawarkan kepada Ayyas untuk mengantarkannya ke MGU, tempat yang ingin dituju oleh Ayyas.

Hal ini menunjukkan kebaikan dan keramahan dari tokoh Yelena sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, situasi, dan perilakunya.

(ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan perempuan tua Rusia, Ayyas menunggu kedatangan Profesor Tomski ketika perempuan tua menawarkan untuk menunggu di ruangan Profesor Tomskii dan membuatnya teh)

Professor Tomskii ternyata belum tiba. Janji dengannya memang pukul setengah sebelas. Dan sekarang baru pukul sepuluh lebih seperempat, artinya ia datang lebih dulu seperempat jam. Seorang perempuan tua gemuk pendek mendekat. Perempuan itu memakai kerudung kosinka putih lazimnya perempuan tua di desa-desa Rusia. Kedua matanya dihiasi kaca mata yang kecil bundar.

“Kau boleh duduk di ruangan Profesor Tomskii. Ayo silakan. Profesor tadi sebenarnya sudah sampai, tapi langsung dipanggil rektor untuk rapat mendadak. Kata Profesor, pukul satu siang rapat baru selesai. Kau boleh menunggu di ruangnya. Boleh juga menunggu di tempat lain lain. Di ruangan Profesor ada Ensiklopedi Kebudayaan Rusia dan buku lainnya, bisa kau baca.” Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih itu.

“Baik saya menunggu saja di ruangan Profesor.”

“Ya itu yang diminta Profesor. Aku buatkan teh hangat untukmu. Baik?”

“Boleh. Spasiba Balshoi!” (5: 70-71)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik dan ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Bibi Parlova yang mempersilakan Ayyas untuk duduk di ruangan Profesor Tomskii sambil menunggu kedatangannya. Ia juga menawarkan Ayyas untuk dibuatkan teh hangat. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh

Bibi Parlova terhadap tokoh Ayyas yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Masjid Agung Prospek Mira, malam hari, Ayyas dan Imam Hasan Sadulayev, selesai shalat maghrib berjamaah Ayyas berkenalan dengan Imam Hasan Sadulayev dan berbincang-bincang dengannya)

“Setelah ini kau mau ke mana?”

“Menunggu shalat Isya terus pulang Imam.”

“Tinggal di mana?”

“Di sebuah apartemen di Panvilovsky Pereulok, dekat stasiun Smolenskaya.”

“Dekat The White House Residence?”

“Ya. Di depannya Imam.”

“Kalau begitu kau bisa ikut satu mobil dengan aku. Aku mau ke The White House Residence. Ada seseorang teman lama saat kuliah di Birmingham dulu. Dia dari spanyol sedang menginap di sana. Aku ingin menemuinya.”

“Terima kasih Imam, jazakallah khaira.”

“Wa iyyakum.” (8: 110)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik dan ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Imam Hasan Sadulayev yang menawarkan tokoh Ayyas untuk diantar pulang olehnya. Hal ini menunjukkan kebaikan dan keramahan dari tokoh Imam Hasan Sadulayev sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Apartemen Doktor Anastasia Palazzo dan Masjid Prospek Mira, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, setelah selesai shalat zuhur Ayyas yang ingin ke MGU menelpon Doktor Anastasia Palazzo untuk meminta izin memakai ruangan Profesor Tomskii)

“Aaa. Eta vi! Bagaimana pundak kirimu?” Jawab Anastasia antusias tapi lembut. Ia langsung berdiri meninggalkan laptopnya dan menuju ruang tengah. Ia senang sekali mendengar suara Ayyas. Baginya, suara Ayyas seumpama oase di padang sahara bagi para pengelana.

“Sudah baik. Ada orang Indonesia di kedutaan yang bisa membetulkan retak tulang yang salah dengan mengurutnya.”

“O hebat orang itu ya.”

“Saya beruntung ketemu dia, jadi tidak perlu dibawa ke medical centre.”

“Saya ikut senang. Hai, kenapa kau nelson saya? Ada yang bisa saya bantu, Ayyas?” Selidik Anastasia penasaran.

“Doktor Anastasia masih di kampus?”

“Saya sudah pulang. Sudah sampai apartemen satu jam yang lalu.”

“Padahal saya berharap Doktor masih di kampus, tapi tidak apa. Saat ini saya sedang bersiap mau ke kampus, apa ruangan Profesor Tomskii bisa saya gunakan sampai malam? Maaf.”

“O bisa. Kau datang saja. Bibi Parlova masih di sana. Dia pulang pukul tujuh malam. Kunci ada padanya, kau bisa memintanya. Kau juga bisa minta dibuatkan teh hangat kalau mau.”

“Baik. Terima kasih Doktor.”

“Ya. Ada hal lain yang perlu bantuan saya lagi?” Tanya Anastasia separo basa-basi. Separo mengulur-ulur pembicaraan.

“Tidak. Itu saja Doktor. Terima kasih.” Jawab Ayyas datar.

“Baiklah. Sama-sama.” (11: 149-150)

Tidak adanya perilaku diskriminasi tergambar melalui sikap baik dan ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Doktor Anastasia Palazzo yang menanyakan keadaan Ayyas yang habis terkena patah tulang. Ia juga memuji orang Indonesia yang berhasil menyembuhkan Ayyas dengan menyebutnya orang yang hebat. Doktor tersebut juga dengan senang hati membantu Ayyas ketika dia meminta izin untuk menggunakan ruangan Profesor Tomskii sampai malam hari. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Doktor Anastasia Palazzo terhadap tokoh Ayyas yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi pelaku, latar tempat, situasi, dan perilakunya.

(Di depan ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Bibi Parlova, Bibi Parlova menunggu Ayyas untuk memberikan kunci ruangan Profesor Tomskii yang akan digunakannya)

“Bibi menunggu saya?” Tanya Ayyas penasaran.

“Iya. Ini kuncinya.” Jawab perempuan tua berkerudung kosinka putih sambil menyerahkan kunci ruangan.

“Bagaimana Bibi tahu saya mau ke sini?” Tanya Ayyas penasaran.

“Doktor Anastasia baru saja menelpon. Dia yang memberitahu, dan dia memintaku untuk menunggumu di sini.” Jelas Bibi Parlova sambil membetulkan letak kaca matanya yang kecil bundar tapi agak tebal.

“Terima kasih Bibi Parlova.”

“Rencananya kau mau sampai jam berapa?”

“Bisa jadi sampai jam sebelas malam Bibi.”

“Baik. Biar aku beritahu bagian keamanan. Oh ya kau mau teh panas?”

“Boleh Bibi.”

“Baik tunggu sepuluh menit.” (11: 151)

Dalam kutipan di atas dapat tergambar tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Bibi Parlova yang menunggu tokoh Ayyas untuk memberikannya kunci ruangan Profesor Tomskii yang memang dibutuhkan Ayyas untuk masuk ke dalamnya. Ia juga membantu Ayyas dengan memberitahu bagian keamanan di MGU bahwa Ayyas akan ada di sana sampai jam sebelas malam. Bibi Parlova bahkan juga menawarkan Ayyas untuk dibuatkan teh panas. Hal ini menunjukkan kebaikan dari tokoh Bibi Parlova sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar waktu, tempat, situasi, dan perilakunya.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas dan Linor, Ayyas yang kelaparan memakan roti pirozkhi yang dibawanya)

Ayyas membuka bungkus yang dibawanya. Ia gelar di atas meja. Melihat beberapa jenis roti pirozkhi itu air liur Linor ingin menetes. Dirinya juga lapar. Roti pirozkhi yang dibawa Ayyas ada yang berisi trovog, kacang, dan coklat cair. Linor masih tidak beranjak dari tempatnya. Kedua matanya menatap Ayyas yang mulai memasukkan roti pirozkhi berisi kacang mindal ke dalam mulutnya.

“Kalau mau ayo, tidak usah segan! Aku beli banyak.” (13: 179)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Ayyas yang menawarkan roti pirozkhi kepada tokoh Linor yang terlihat menginginkannya. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Ayyas terhadap tokoh Linor yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi tambahan pelaku, latar tempat, situasi, dan perilakunya.

(Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Linor, dan dua orang polisi Rusia, Ayyas diminta menunjukkan surat resmi tujuan dia di Moskwa oleh polisi)

Ayyas mengeluarkan kartu visiting fellow yang dikeluarkan Departemen Sejarah MGU.

“Apa ini? Ini tidak ada gunanya. Kami minta surat resmi!” Kata polisi berwajah sayu itu ketus.

Ayyas memandang Linor, ia memberi isyarat kepada Linor bahwa ia merasa heran ada polisi seperti itu. Linor mengerti maksud Ayyas.

“Hei Tuan-tuan, kalian polisi Moskwa jangan membuat malu! Jangan bodoh begitu. Ini namanya kartu visiting fellow. Dikeluarkan resmi oleh MGU untuk tamu-tamu pentingnya yang mengadakan riset di MGU. Kalau tidak bisa membaca jangan jadi polisi!” Bentak Linor.

Dua polisi itu saling berpandangan. Polisi yang berwajah keras menatap Linor dengan jengkel bukan main.

“Kau siapa, berani berkata begitu pada kami?”

“Silakan Tuan-tuan tulis! Aku wartawan. Namaku Linor. Aku keponakan Jenderal Vladimir Kuznetsov. Kalian mau kebohohan kalian ini aku tulis di Koran biar dibaca seluruh orang. Dan pada hari berikutnya kalian dipecat oleh atasan kalian lalu jadi gembel di pinggir jalan!”

Seketika sikap kedua polisi itu berubah. Polisi berwajah keras itu seketika melunak. (13: 181-182)

Tidak adanya perilaku diskriminasi terlihat melalui sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Linor dengan membantu Ayyas menghadapi para polisi Rusia yang terlihat tidak bersahabat. Ketika Ayyas menunjukkan kartu *visiting fellow* kepada polisi yang memintanya menunjukkan surat resmi dari MGU perihal tujuannya ke Rusia. Linor menunjukkan fungsi

sebenarnya dari kartu *visiting fellow* yang dimiliki oleh Ayyas dan sedikit membentak polisi tersebut, sehingga polisi tersebut tidak lagi berani mengganggu Ayyas. Hal ini menunjukkan kebaikan dari tokoh Linor sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas sudah menyelesaikan shalat zuhurnya dan berbicara dengan Doktor Anastasia Palazzo tentang dia yang taat pada agamanya dan juga taat pada ibunya)

“Masih. Dia sekarang menikmati hari tuanya dengan hidup tenang di pinggir kota Novgorod.”

“Kota paling penting bagi Rusia klasik yang banyak melahirkan kesatria yang gagah berani.”

“Benar. Kalau kau mau, suatu saat bisa aku temani ke sana.”

“Sangat rugi kalau aku tidak mau. Tidak mudah mencari penunjuk jalan yang menarik, enak diajak diskusi dan memahami sejarah dengan baik.”

“Dengan bahasa halus kau selalu memuji.” Kata Anastasia merasa disanjung. (15: 200)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Ayyas yang memuji tokoh Doktor Anastasia Palazzo. Ia mengatakan bahwa Doktor Anastasia Palazzo adalah orang yang menarik, enak diajak diskusi dan memahami sejarah dengan baik. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Ayyas terhadap tokoh Doktor Anastasia Palazzo yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi perilakunya.

(Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas memuji Doktor Anastasia Palazzo)

“Kau mau makan siang?”

“Iya. Supaya konsentrasi saya kembali pulih seperti sedia kala dan tidak diganggu oleh permintaan perut yang mulai melilit-lilit.”

“Mau aku temani?”

“Bukannya Doktor baru saja dari stolovaya? Tadi Bibi Parlova mengatakan kepada saya, Doktor sedang makan siang di sana?”

“Tadi cuma minum teh untuk menghangatkan tubuh, tidak benar-benar makan siang. Aku tadi tidak makan kentang. Orang Rusia kalau belum makan kentang itu sama saja belum makan.”

“O kalau begitu, mari kita makan siang.” (15: 201-202)

Dalam kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik dan ramah yang ditunjukkan oleh tokoh Doktor Anastasia Palazzo dengan menawarkan Ayyas untuk menemaninya makan siang bersama di *stolovaya*. Ia melakukan hal tersebut walaupun sebelumnya sudah pergi ke *stolovaya* untuk minum teh. Hal ini menunjukkan kebaikan dari tokoh Doktor Anastasia Palazzo sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Di depan kamar Linor, pagi hari, Ayyas dan Linor, Ayyas membangunkan Linor dengan mengetuk pintunya)

“Ya. Ada apa?”

“Sudah hampir jam sembilan!”

“Kalau sudah hampir jam sembilan kenapa? Memangnya aku ada janji denganmu!” Sahut Linor dari dalam kamar dengan nada jengkel.

“Ya tidak apa-apa. Maaf kalau mengganggu. Siapa tahu kamu harus berangkat kerja pagi hari. Yang penting kamu sudah bangun. Baik aku berangkat dulu ya!” (16: 223-224)

Tidak adanya perilaku diskriminasi tergambar melalui sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Ayyas yang membangunkan Linor ketika waktu sudah menunjukkan jam Sembilan pagi. Ia membangunkan Linor karena khawatir dia harus berangkat kerja pagi hari. Ia juga membangunkan Linor dengan kata-kata yang sopan dan bahkan pamit dengannya sebelum pergi berangkat. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Ayyas terhadap tokoh Linor yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas yang ingin segera ke MGU karena ada urusan di sana setelah menjenguk Yelena di rumah sakit)

“Kenapa kau pergi secepat ini? Berilah aku kesempatan membalas kebaikanmu.” Kata Yelena agak sedih.

“Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku.”

“Jadi dasarmu adalah perintah Tuhan?”

“Ya. Di dalam Islam diajarkan, bahwa menyelamatkan satu nyawa manusia itu sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia. Allahlah sendiri yang mengatakan hal itu di dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an.”

Bibi Margareta menyela, “Ajaran yang sangat indah.” (17: 227)

Dalam kutipan di atas dapat tergambar tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh Yelena kepada Ayyas serta pujian yang diberikan oleh Bibi Margareta terhadap agama yang dianut oleh Ayyas, yaitu Islam. Yelena merasa sedih karena belum sempat membalas kebaikan Ayyas yang harus segera pergi. Ayyas juga menunjukkan sikap yang rendah hati dengan mengatakan dia tidak berbuat apa-apa dan yang dilakukan olehnya hanya sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan. Sedangkan, Bibi Margareta memuji ajaran agama Islam yang disebutkan oleh Ayyas, bahwa menyelamatkan satu nyawa sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh manusia. Hal ini menunjukkan kebaikan dari tokoh Yelena, Ayyas, dan Bibi Margareta sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Pasar Vietnam, sore hari, Ayyas, Pak Joko, dan Osmanov, Ayyas dan Pak Joko sedang membeli ikan kepada Osmanov di pasar Vietnam)

“Kenapa tidak ditimbang, Osmanov?”

“Tidak perlu. Ini semua bes platna! Hadiah untukmu.”

“O jangan Osmanov, jangan begitu, kau nanti rugi.”

“Tidak hari ini aku sudah untung banyak. Sudah terimalah, bes platna! Jangan kau tolak, nanti aku sedih!” Pinta Osmanov dengan sungguh-sungguh. (20: 272)

Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambar tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Osmanov

yang memberikan ikan lesch sebanyak empat kilogram dengan cuma-cuma kepada Pak Joko dan Ayyas. Ia mengatakan bahwa itu adalah hadiah darinya dan dia akan sedih jika ditolak. Pak Joko dan Ayyas juga khawatir bahwa Osmanov akan rugi, sehingga tidak langsung menerimanya. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Osmanov, Pak Joko, dan Ayyas yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya berbeda dari kutipan sebelumnya, perbedaannya ialah dari segi pelaku, latar tempat, waktu, situasi, dan perilakunya.

(Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, sore hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas berpamitan kepada Yelena dan Bibi Margareta karena akan pindah ke apartemennya Pak Joko)

Yelena minta kepada Ayyas untuk tetap bisa berkomunikasi dan bersahabat. Ayyas tidak keberatan. Yelena dengan jujur mengatakan kebaikan Ayyas tidak akan terlupakan, dan ketulusan jiwa orang Indonesia akan terus dikenangnya.

Bibi Margareta juga meneteskan air mata haru mengetahui Ayyas akan pindah.

“Entah kenapa, meskipun kebersamaan kita tidak lama aku merasa engkau telah menjadi bagian dari keluargaku, Malcishka.” Ucap Bibi Margareta dengan penuh kasih sayang. “Aku doakan semoga Tuhan selalu menyertai langkahmu, Malcishka.” (31: 420)

Tidak adanya perilaku diskriminasi terlihat melalui sikap baik yang ditunjukkan oleh Yelena kepada Ayyas yang memuji Ayyas dengan mengatakan tidak akan melupakan kebaikan yang telah diperbuat Ayyas serta memuji orang Indonesia dengan ketulusannya akan selalu ia kenang. Dan juga kebaikan Bibi Margareta yang sampai meneteskan air mata mengetahui Ayyas akan pindah. Ia juga mengatakan bahwa Ayyas sudah dianggap seperti keluarganya sendiri, walaupun kebersamaan mereka

hanya sebentar. Bibi Margareta juga mendoakan semoga Tuhan selalu menyertai langkah Ayyas. Hal ini menunjukkan kebaikan dari tokoh Yelena dan Bibi Margareta sekaligus menunjukkan sikap positif yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

Selanjutnya perbedaan dari kutipan sebelumnya ialah dari segi pelaku, latar tempat, situasi, waktu, dan perilakunya.

(Dapur kecil di MGU, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo menonton siaran berita yang menuduh Ayyas sebagai pelaku pemboman)

“Ini jelas ada suatu skenario yang kita tidak tahu. Tetapi kau tenanglah, aku dan Profesor Lyudmila akan menjadi orang pertama yang membelamu. Kau punya alibi yang sangat kuat. Saat pemboman itu terjadi kau sedang siaran langsung bersamaku. Tidak mungkin kau berada di dua tempat dalam satu waktu.” (34: 451)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat tidak adanya perilaku diskriminasi berupa sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh Doktor Anastasia Palazzo dan Profesor Lyudmila kepada Ayyas. Mereka siap menjadi orang pertama yang akan membela Ayyas saat mengetahui bahwa Ayyas dituduh menjadi pelaku pemboman. Doktor Anastasia Palazzo mengatakan hal tersebut sekaligus untuk menenangkan Ayyas. Hal ini menunjukkan sikap positif dari tokoh Doktor Anastasia Palazzo dan Profesor Lyudmila terhadap tokoh Ayyas yang bukan merupakan tindakan diskriminasi.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, maka dapat diinterpretasikan bahwa aspek diskriminasi SARA terbagi atas diskriminasi suku, diskriminasi agama, diskriminasi ras, dan diskriminasi antargolongan.

Tindakan diskriminasi agama terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Bumi Cinta*, yakni terdapat 30 data. Dari data-data tersebut, dapat digambarkan terkait garis besar terhadap diskriminasi agama yang mencakup perbedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar agama atau keyakinan yang dianut. Cara peribadatan, kitab suci, penghinaan terhadap agama, keimanan seseorang, sampai kejahatan terhadap seseorang atau sekelompok orang atas dasar agama yang dianut merupakan tindakan pendiskriminasian terhadap agama atau seseorang atas dasar agama yang diyakininya. Agama di sini mencakup agama Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, dan Yahudi. Bahkan, orang yang tak beragama atau sering disebut orang atheis menjadi subjek pelaku diskriminasi tersebut.

Tindakan diskriminasi suku terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Bumi Cinta*, yakni terdapat 16 data. Dari data-data tersebut dapat digambarkan perihal diskriminasi suku dalam novel *Bumi Cinta* ini melalui tindakan perbedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada

seseorang atau sekelompok orang atas dasar asal Negara, suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Membedakan harga dan perlakuan atas dasar perbedaan bahasa dan suku bangsa, penghinaan atas dasar suku bangsa, sampai tindakan kejahatan atas dasar suku bangsa termasuk ke dalam tindakan diskriminasi suku.

Tindakan diskriminasi ras tidak terdapat di dalam novel *Bumi Cinta*. Tindakan pembedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar bentuk fisik, seperti warna kulit, model rambut dan lain-lain ini tidak ditemukan satu pun data yang mendukung seperti apa perlakuan diskriminasi ras tersebut.

Tindakan diskriminasi antargolongan yang terdapat di dalam novel *Bumi Cinta* ditemukan sebanyak 2 data. Dari data tersebut dapat mewakili perihal diskriminasi antargolongan yang ada dalam novel *Bumi Cinta* ini melalui tindakan pembedaan, pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara langsung ataupun tak langsung pada seseorang atau sekelompok orang atas dasar perbedaan kelompok-kelompok atau golongan-golongan tertentu yang merasa superior dibanding lainnya.

Tindakan tidak diskriminasi yang terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Bumi Cinta*, yakni 60 data. Dari data tersebut dapat digambarkan perihal tindakan yang bukan termasuk diskriminasi yang ada dalam novel *Bumi Cinta* ini melalui tindakan atau sikap positif berupa perlakuan saling bantu, saling sapa, saling memuji, saling mendoakan, dan sikap ramah.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai diskriminasi SARA pada novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin. Penelitian ini telah diselesaikan dalam jangka waktu yang lama, dan melewati proses bimbingan berkala. Meskipun demikian, tetap disadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini, antara lain:

- 1) Terbatasnya penguasaan peneliti tentang teori sastra. Hal ini mengakibatkan teori pendukung dalam penelitian ini masih belum sempurna, sehingga pada tahap analisis dan interpretasi yang dilakukan untuk mengkaji diskriminasi normatif maupun diskriminasi SARA hanya terbatas pada teori yang didapatkan peneliti saja.
- 2) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa bebas dari interpretasi si peneliti sendiri, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan interpretasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan pula oleh masih minimnya pengetahuan peneliti ketika mencari konsep dan teori tentang diskriminasi SARA.
- 3) Penelitian ini belum sampai pada tahap mengonfirmasi kondisi sosial masyarakat di Rusia pada saat pembuatan novel *Bumi Cinta*.
- 4) Penelitian ini belum sampai membahas semua aspek diskriminasi yang beragam bentuknya, seperti diskriminasi normatif, diskriminasi gender, dan lain-lain.

- 5) Penelitian ini belum sampai membahas secara mendalam aspek penokohan pada pelaku diskriminasi dan yang mengalami diskriminasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy mengenai bentuk diskriminasi SARA yang ada di dalamnya yang terdiri atas diskriminasi suku, agama, ras, dan antargolongan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Adanya Diskriminasi SARA

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti masalah diskriminasi SARA yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy yang terbagi atas beberapa aspek dari diskriminasi SARA (1) Diskriminasi suku, (2) Diskriminasi agama, (3) Diskriminasi ras, dan (4) Diskriminasi antargolongan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian bisa dilakukan dengan lebih mendalam, untuk mengupas permasalahan diskriminasi SARA yang terjadi di dalam novel ini.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan adanya diskriminasi SARA di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy sebanyak 48 data. Diskriminasi SARA yang ditemukan meliputi diskriminasi suku 16 data, diskriminasi agama 30 data, dan diskriminasi antargolongan 2 data. Sementara diskriminasi ras tidak ditemukan di dalam novel tersebut. Selain diskriminasi SARA, ditemukan juga tindakan yang bukan merupakan diskriminasi SARA, yang berupa perilaku positif yang

dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut sebanyak 60 data atau sekitar 55,55%. Bentuk dari tindakan tidak diskriminasi SARA ialah berupa (1) menyapa dengan ramah, (2) mengajak makan bersama, (3) menawarkan untuk mengantarkan ke suatu tempat, (4) menawarkan untuk pulang bersama, (5) menawarkan makanan atau minuman, (6) pujian, dan (7) membantu dan mendukung ketika ada suatu masalah.

Perilaku diskriminasi SARA hanya ditemukan sebanyak 48 data atau sekitar 44,45%, adapun tindakan yang bukan merupakan diskriminasi ditemukan sebanyak 60 data atau sekitar 55,55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Bumi Cinta* bukan merupakan novel yang diskriminatif, tetapi ditemukan adanya diskriminasi di dalamnya.

2) Bentuk Diskriminasi Suku

Diskriminasi suku menjadi aspek diskriminasi SARA kedua yang paling banyak muncul di novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy dengan ditemukan sebanyak 16 data atau sekitar 14,81% jika menghitung seluruh data dan sekitar 33,33% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA. Hal ini dipicu oleh (1) keberadaan tokoh yang berasal dari negara Indonesia yang tinggal sementara di Rusia, (2) perbedaan bahasa, (3) kekesalan satu tokoh terhadap tokoh lainnya, (4) kekesalan satu tokoh terhadap negara yang didiskriminasinya, dan (5) anggapan jelek terhadap negara yang didiskriminasi, yang menyebabkan orang dari negara tersebut direndahkan.

Bentuk diskriminasi suku yang muncul di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ialah berupa (1) pembedaan perilaku, (2) sikap senang melihat negara lain menderita, (3) sikap merendahkan, dan (4) perilaku menuduh orang lain melakukan perbuatan yang tidak dilakukannya sama sekali.

Pelaku dari tindakan diskriminasi suku yang terjadi di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ialah (1) seorang lelaki tua Rusia yang berprofesi sebagai supir, (2) seorang perempuan muda Rusia beragama Yahudi yang berprofesi sebagai wartawan, pemain biola, sekaligus agen Mosad, (3) para agen Mosad, Yahudi, Israel dan (4) seorang perempuan muda Rusia beragama Kristen yang berprofesi sebagai dosen.

Tindakan diskriminasi suku yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy terjadi ketika (1) tawar menawar harga sewa sebuah taksi di depan bandara pada siang hari, (2) dua orang gadis Rusia mengobrol di ruang tamu sebuah apartemen di Rusia pada malam hari, (3) seorang gadis Rusia memikirkan seorang pemuda Indonesia yang sedang ditunggunya di sebuah ruang kerja salah satu universitas di Rusia pada pagi hari, (4) seorang gadis Rusia menonton siaran berita yang menyiarkan berita tentang musibah yang menimpa Indonesia pada malam hari di apartemennya, (5) seorang gadis Rusia memikirkan apa yang akan terjadi setelah ia menjalankan rencana jahatnya pada malam hari di kamarnya, dan (6) setelah seorang gadis Rusia

menonton sebuah video yang memperlihatkan kekejaman tentara Israel terhadap rakyat Palestina pada malam hari di kamar Ibunya yang ada di Ukraina.

3) Bentuk Diskriminasi Agama

Dari keempat aspek diskriminasi SARA yang peneliti teliti di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy, ditemukan fakta bahwa diskriminasi yang sering muncul di sana adalah diskriminasi agama dengan ditemukan sebanyak 30 data atau sekitar 27,77% jika menghitung seluruh data dan sekitar 62,25% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA. Hal ini dipicu oleh (1) latar tempat yang berupa Rusia dengan segala fakta merupakan negara yang memiliki banyak agama dengan mayoritasnya adalah agama Kristen dan Katholik, dan (2) latar belakang para tokoh yang sangat kukuh dengan agama yang diyakininya atau bahkan kukuh dengan idealisme atheisnya. Hal ini berdampak pada tokoh yang mendiskriminasi memiliki sikap etnosentrisme terhadap agama atau keyakinannya sendiri, sehingga merendahkan atau menghina agama atau keyakinan lainnya.

Bentuk diskriminasi agama yang muncul di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy yakni berupa (1) penghinaan atau pelecehan, (2) sikap merendahkan, (3) sikap etnosentrisme terhadap agamanya sendiri, (4) perilaku menuduh orang lain melakukan perbuatan yang tidak dilakukannya sama sekali.

Pelaku dari tindakan diskriminasi agama yang terjadi di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ialah (1) seorang perempuan muda Rusia beragama Yahudi yang berprofesi sebagai wartawan, pemain biola, sekaligus agen Mosad, (2) seorang perempuan muda Rusia berkeyakinan atheis yang berprofesi sebagai pelacur, (3) seorang laki-laki muda Rusia yang berprofesi sebagai mafia, (4) para agen Mosad, Yahudi, Israel, dan (5) seorang perempuan muda Rusia beragama Kristen yang berprofesi sebagai dosen.

Tindakan diskriminasi agama yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy terjadi ketika (1) perkenalan antara seorang gadis Rusia beragama Yahudi dengan seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam di apartemennya pada malam hari (2) dua orang gadis Rusia mengobrol di ruang tamu sebuah apartemen di Rusia pada malam hari, (3) seorang gadis Rusia berkeyakinan atheis dan seorang pemuda Indonesia beragama Islam berjalan bersama pada pagi hari, (4) seorang lelaki Rusia tidak senang dengan bunyi ayat suci Al-Qur'an yang dinyalakan oleh seorang lelaki Indonesia beragama Islam di dalam kamarnya pada malam hari, (5) rapat antara sesama agen Mosad di Rusia, (6) seorang gadis Rusia beragama Kristen melihat seorang pemuda Indonesia beragama Islam sedang melaksanakan shalat, (7) seorang gadis Rusia beragama Kristen mengajak makan di kantin seorang pemuda Indonesia beragama Islam, (8) seorang gadis Rusia memikirkan tujuan dari pertemuannya dengan Menteri Luar Negeri Swedia, (9) seorang gadis

Rusia memikirkan apa yang akan terjadi setelah ia menjalankan rencana jahatnya, (10) dua orang gadis Rusia yang masing-masing beragama Yahudi dan berkeyakinan atheis makan bersama seorang pemuda Indonesia beragama Islam, (11) seorang gadis Rusia beragama Yahudi melihat ibunya membaca kitab suci umat Islam, (12) dialog antara seorang gadis Rusia beragama Kristen dengan pemuda Indonesia beragama Islam, (13) seorang gadis Rusia beragama Yahudi melihat ibunya melakukan ritual ibadah umat Islam, dan (14) seorang gadis Rusia beragama Islam berjalan di pinggir jalan kota Moskwa.

4) Bentuk Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras tidak ditemukan di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy. Hal ini dikarenakan oleh faktor tidak adanya pemicu terjadinya diskriminasi ras yang berfokus pada warna kulit, gaya rambut, bentuk wajah, dan ciri fisik lainnya di dalam novel tersebut.

5) Bentuk Diskriminasi Antargolongan

Diskriminasi antargolongan menjadi salah satu aspek diskriminasi SARA terakhir yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy dan menjadi diskriminasi yang sering muncul ketiga dengan hanya ditemukan sebanyak 2 data atau sekitar 1,85% jika menghitung seluruh data dan sekitar 4,16% jika hanya menghitung data diskriminasi SARA. Diskriminasi ini dipicu oleh etnosentrisme kelompok yang berlebihan, sehingga menganggap kelompok lainnya lebih rendah dibandingkan dengan kelompoknya sendiri.

Bentuk diskriminasi antargolongan yang muncul di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ialah sikap etnosentrisme terhadap kelompoknya sendiri, sehingga berakibat pada merendahkan kelompok lainnya. Pelaku dari tindakan diskriminasi antargolongan yang terjadi di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy ialah seorang perempuan muda Rusia beragama Yahudi yang berprofesi sebagai wartawan, pemain biola, sekaligus agen Mosad. Tindakan diskriminasi antargolongan yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karangan Habiburrahman El Shirazy terjadi ketika seorang gadis Rusia memikirkan apa yang akan terjadi setelah ia menjalankan rencana jahatnya.

Dari adanya pembahasan terhadap data, maka dapat disimpulkan pula bahwa perilaku diskriminasi SARA tidak terbatas pada tempat, waktu, dan situasi yang ada. Situasi yang ada dapat menimbulkan diskriminasi SARA atau malah sebaliknya diskriminasi SARA yang akhirnya memunculkan situasi tersebut. Perilaku diskriminasi SARA yang memunculkan situasi tertentu lebih dominan. Jenis kelamin, usia, asal negara, dan keyakinan yang dianut juga tidak mempengaruhi siapa pelaku diskriminasi SARA dan juga siapa yang menjadi subjek yang didiskriminasi SARA. Hal ini juga berlaku pada tindakan yang bukan termasuk ke dalam diskriminasi SARA. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku diskriminasi SARA dan bukan diskriminasi SARA dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apa saja.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, yakni pada materi teks novel. Pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu materi dengan penggunaan media dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada materi teks novel yang ada di dalam Kurikulum 2013 Revisi pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel serta KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Melalui referensi dan materi seperti novel *Bumi Cinta*, guru bersama siswa dapat melakukan diskusi mendalam untuk menganalisis unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata di dalam novel, dan menginterpretasi isi novel serta unsur kebahasaan yang ada di dalamnya.

Guru dapat menjadikan novel ini sebagai bahan materi yang berbobot bagi siswa. Selanjutnya, melalui proses penelaahan unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata di dalam novel, dan menginterpretasi isi novel, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 Revisi yang diberlakukan, Guru harus menentukan pilihan bahan ajar dan materi ajar kepada peserta didik dengan nilai-nilai yang dapat diteladani peserta didik. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya, nilai moral, sosial, kemanusiaan, kepedulian, kasih sayang, dan lain-lain. Dalam pemilihan bahan ajar novel, guru dapat memilih novel *Bumi Cinta* sebagai bahan ajar yang dapat membawa pembelajaran peserta didik kepada nilai-nilai yang dimaksud. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahan ajar tersebut dapat membuka wawasan peserta didik

mengenai hukum, sejarah, dan geografis yang terdapat di dalam novel tersebut.

Penggunaan novel *Bumi Cinta* sebagai bahan ajar dilakukan di dalam kelas dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada tujuan pembelajaran dengan terlebih dahulu memahami isi novel tersebut dan unsur kebahasaan yang ada di dalamnya. Dengan begitu, nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut dapat di resapi oleh peserta didik dan tidak kehilangan makna isi novel tersebut. Selain itu novel *Bumi Cinta* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi siswa dalam merancang penulisan novel yang terdapat di KD 4.9.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Sebagai pembaca kita harus bijak menyikapi perilaku-perilaku diskriminasi yang terkandung di dalam novel *Bumi Cinta*. Jangan sampai mengikuti perilaku diskriminasi-diskriminasi yang ada di dalam novel tersebut. Terutama diskriminasi agama yang dominan muncul. Karena di Indonesia terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah, sehingga kita tidak seharusnya mendiskriminasi orang yang berbeda agamanya dengan kita. Perilaku diskriminasi yang ada di dalam novel tersebut dapat dijadikan

sebagai suatu pembelajaran bagi kita, bahwa bagaimanapun bentuknya tindakan diskriminasi merupakan perbuatan tercela dan tidak layak dilakukan.

2) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Karya sastra novel dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai edukatif. Para guru dapat memberi penugasan dan pembelajaran mengapresiasi novel tersebut, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya. Tentunya para guru juga harus lebih bijak menyikapi perilaku diskriminasi SARA yang ada di dalamnya, agar siswa menjadikan hal tersebut sebagai suatu pembelajaran di dalam kehidupan bermasyarakat yang kelak akan mereka lalui. Menonjolkan contoh diskriminasi antargolongan dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini dikarenakan sensitivitas aspek diskriminasi SARA lainnya di negara Indonesia yang erat dengan kebhinekatunggalikaannya. Pembelajaran novel ini disarankan untuk kelas XII SMA/SMK/MA. Hal ini dikarenakan tindakan diskriminasi merupakan hal yang tabu dan perlu sikap yang lebih dewasa untuk menyikapinya. Hal ini juga didukung fakta, bahwa pembelajaran novel dalam kurikulum 2013 edisi revisi ada di kelas XII.

3) Bagi Peneliti lain

Peneliti lain dapat meneliti tentang aspek-aspek diskriminasi lainnya. Diskriminasi normatif dapat menjadi salah satu pilihan untuk diteliti secara mendalam di berbagai jenis karya sastra yang mendukung pembahasan tersebut. Peneliti lain juga dapat memasukkan unsur latar belakang sosial

negara yang merupakan latar tempat suatu karya sastra yang dijadikan sebagai objek penelitian, sebagai bahan untuk memperkuat penelitian tentang diskriminasi yang ada di dalam objek tersebut. Peneliti lain juga dapat meneliti secara mendalam tentang latar belakang dari pelaku tindakan diskriminasi. Aspek-aspek seperti jenis kelamin, usia, latar belakang ekonomi, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai fokus di dalam penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron dan Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fink, Hans. 2010. *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Malang: BPK.
- Hildayanti. 2012. *Diskriminasi Ras dalam Novel The Secret Life Of Bees Karya Sue Monk Kidd (Suatu Kajian Sosiologi Sastra)*. Tesis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- <http://eprints.ung.ac.id/566/3/2013-2-88201-311410045-bab2-11012014011715.pdf>/ Diakses 23 Juni 2016, pukul 19.00.
- <https://kabarlgbt.files.wordpress.com/2016/02/universal-declaration-human-rights-bahasa-indonesia.pdf>, *Universal Declaration of Human Right* yang diterbitkan oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), diunduh pada tanggal 18/03/2017 pada jam 12.02 WIB.
- Kelompok Kerja Convention Watch. 2007. *Hak Azasi Perempuan Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1991. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Buku Seru.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Santoso, Slamet. 2010. *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sears, Freedman dan Peplau. 1985. *Psikologi Sosial: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1985. *Psikologi Sosial: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, Atar. 1985. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sinaga, Daniel. S. 2013. *Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet Karya Remy Sylado suatu Analisis Feminis Marxis serta Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sitabuana. 2014. *Penyelesaian Masalah Diskriminasi terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Konpress.
- Soekamto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeroso dan Suwardi. 2014. *Sosiologi: Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Quadra.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart, and University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triyanto. 2013. *Negara Hukum dan HAM*. Yogyakarta: Ombak.

Waluyo, Herman. J. 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salat
Widya Sari Press.

Wiradhika, Nanda. 2017. *Konflik SARA dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu
Karangan Zen RS: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi. Jakarta:
Universitas Negeri Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Depan bandara, siang hari, Ayyas dan Devid, Ayyas dan Devid bertemu kembali setelah sekian lama tidak bertemu | “Yas, kamu membuat aku <i>pangkling</i> . Sudah Sembilan tahun kita tidak bertemu. Kamu sekarang jauh lebih gagah dan lebih ganteng dari Ayyas saat SMP dulu.” Kata pemuda berkaca mata. (1: 11) | - | - | - | - | Seorang pemuda yang berasal dari Indonesia yang bernama Devid memuji sahabatnya yang juga berasal dari Indonesia, yaitu Ayyas. Hal tersebut bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 2. | Depan bandara, siang hari, seorang supir taksi Rusia yang berusia tua, Ayyas dan Devid dua orang pemuda yang berasal dari Indonesia, tawar menawar harga untuk menyewa sebuah taksi | <p>“Aku mau pura-pura tidak bisa bahasa Rusia. Supaya engkau tahu, bagaimana si Rusia tua ini memperlakukan kita.” (1: 12)</p> <p>“Dia sangat yakin kita bisa dibodohin dan dibantainya dengan mudah. Masa sekali jalan dari Sheremetyevo ke Smolenskaya dua ratus dolar. Padahal kalau naik bis paling 25 rubel. Terlalu jauh bedanya” (1: 13)</p> | √ | - | - | - | Seorang supir taksi Rusia yang berusia tua memberi perlakuan yang berbeda kepada Ayyas dan Devid, orang asing yang berbeda Negara dan tidak bisa berbahasa Rusia. Dia memanfaatkan mereka dengan memberikan harga yang mahal untuk biaya sewa taksi yang harganya terlalu jauh daripada naik bus dan seharusnya bisa lebih murah. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 3. | Depan bandara, siang hari, seorang supir taksi Rusia yang berusia tua, Ayyas dan Devid dua orang | Ia sama sekali tidak memedulikan Devid dan Ayyas yang sedang menyeret koper dan barang-barang bawaan. (1: 14) | √ | - | - | - | Seorang supir taksi Rusia yang berusia tua memberi perlakuan yang berbeda kepada Ayyas dan Devid, orang asing yang berbeda Negara dan tidak bisa berbahasa Rusia. Dia sama sekali tidak memedulikan |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |
- (1: 11): (Bagian: Halaman)

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | pemuda yang berasal dari Indonesia, menaikkan barang ke dalam taksi | | | | | | mereka sekalipun mereka merupakan pelanggan taksinya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 4. | Depan bandara, siang hari, seorang supir taksi Rusia yang berusia tua, Ayyas dan Devid dua orang pemuda yang berasal dari Indonesia, menaikkan barang ke dalam taksi | Ia sendiri hanya melihat, tak ada basa-basi membantu menaikkan koper, setelah semua barang masuk, ia membanting tutup bagasinya dengan keras. (1: 14) | √ | - | - | - | Seorang supir taksi Rusia yang berusia tua memberi perlakuan yang berbeda kepada Ayyas dan Devid, orang asing yang berbeda Negara dan tidak bisa berbahasa Rusia. Dia sama sekali tidak membantu menaikkan koper pelanggannya tersebut ke taksinya dan menunjukkan sikap buruk kepada mereka dengan membanting pintu taksinya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 5. | Jalan raya Kota Moskwa, siang hari, Ayyas dan Devid, Ayyas dan Devid berjalan menaiki taksi menuju tempat yang akan ditinggali Ayyas | “Sudahlah Dev. Ngomong yang lain saja, nggak usah ngomong perempuan melulu!” Tegas Ayyas seraya mengusir perasaan yang tidak-tidak dalam benaknya. Lha mulai. Gaya memerintah dan mendikte khas Arab mulai keluar!” Sindir Devid. (1: 24) | √ | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia menyindir orang-orang Arab, dengan mengatakan gaya memerintah dan mendikte merupakan gaya khas dari orang Arab. Hal ini merupakan diskriminasi suku. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 6. | Jalan raya Kota Moskwa, siang hari, Ayyas dan Devid, Ayyas dan Devid berjalan menaiki taksi menuju tempat yang akan ditinggali Ayyas | <p>“Ah jangan mengkhobah, Yas!”</p> <p>“Kalau aku yang ngomong dianggap mengkhobah, kalau kau yang ngomong tidak mengkhobah. Ah, ini namanya diskriminasi dan intimidasi. Aku merdeka dong menyampaikan pendapatku.”</p> <p>“Okay, okay, Pak Ustadz Muhammad Ayyas,” sahut Devid setengah mengejek setengah bergurau, Ayyas diam saja tidak menanggapi. (1: 26)</p> | - | √ | - | - | Seorang pemuda Indonesia mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ayyas dianggap sebagai khotbah, karena menasihatinya dengan membawa-bawa agamanya serta mengejek Ayyas dengan menyebutnya dengan sebutan Pak Ustadz Muhammad Ayyas. Hal ini merupakan tindakan diskriminasi agama. |
| 7. | Depan The White House Residence, siang hari, sopir rusia tua, Ayyas dan Devid, saat Ayyas dan Devid sudah sampai di tempat tujuan setelah mereka naik taksi | “Kalau begitu, cepat bayar dan cepat turun!” Hardik sopir itu. (1: 26) | √ | - | - | - | Seorang sopir tua Rusia menghardik dua orang pemuda Indonesia untuk segera turun dari taksinya setelah sampai di tujuan mereka. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 8. | Depan The White House Residence, siang hari, sopir rusia | “Hei, kembaliannya mana?” Ayyas menepuk pundak sopir Rusia itu. | √ | - | - | - | Seorang sopir tua Rusia pura-pura tidak punya uang untuk mengembalikan uang jasa taksinya yang hanya 40 dolar kepada |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | tua, Ayyas dan Devid, saat Ayyas dan Devid sudah sampai di tempat tujuan setelah mereka naik taksi | <p>“Kembalian apa?” si Rusia malah balik bertanya.</p> <p>“Yang aku berikan itu seratus dolar. Ongkos taksi empat puluh dolar. Jadi kau harus mengembalikan enam puluh dolar!” Kata Ayyas agak keras.</p> <p>“Aku tidak punya kembalian. Aku hanya punya sepuluh dolar! Nih ambil, dan cepat turun! Sopir setengah baya itu mengulurkan sepuluh dolar. (1: 27)</p> | | | | | pemuda Indonesia dan menyuruh mereka cepat turun dari taksinya. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 9. | Lantai satu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, siang hari, Yelena, Ayyas, dan Devid, Ayyas dan Devid sedang mengangkat barang-barang Ayyas ketika tidak sengaja bertemu dan berkenalan dengan Yelena | <p>“Hai Devid, ini temanmu yang akan tinggal di atas ya?”</p> <p>“Hai Yelena. Iya, ini temanku. Kenalkan namanya Ayyas. Lengkapnya Muhammad Ayyas.”</p> <p>Gadis Rusia itu mengulurkan tangan kanannya mengajak berjabat tangan.</p> <p>“Sorry, tanganku kaku kedinginan. E, e, senang berkenalan dengan Anda.” Jawab Ayyas agak teragap dalam bahasa Rusia yang terbata-bata. Sekilas Ayyas menatap mata birunya yang</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena tersenyum dan menyapa dengan ramah dua orang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas dan Devid. Yelena mengulurkan tangan kanannya mengajak Ayyas berjabat tangan. Tetapi Ayyas menolaknya dengan alasan tangannya kaku kedinginan dan hal ini dianggap wajar oleh Yelena karena melihat Ayyas baru pertama kali ke Rusia. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | menawan. “O ya wajar itu, kau pasti baru pertama kali ke sini. <i>Dabro pozhalivath v Moskve!</i> ” Tukas Yelena. (1: 30) | | | | | |
| 10. | Kamar Ayyas, Siang hari, Ayyas dan Devid, Ayyas dan Devid selesai memindahkan barangnya ke kamar yang akan di tempati oleh Ayyas | “Baiklah kawan, aku mau turun dulu untuk membelikan pengganjal perut untukmu. Kalau kau merasa ada yang perlu nitip sesuatu boleh.” Devid masuk kamar sambil menyeret koper hitam yang Nampak berat. “Aku ikut saja!” “Tidak usah. Kau istirahat saja. Kau harus segera memulihkan tenagamu. Kau tulis saja apa yang kau perlukan. Pakai ini!” Devid mengulurkan pena dan secuil kertas dari sakunya.” (2: 38) | - | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia yang bernama Devid mau menolong sahabatnya yang juga berasal dari Indonesia, yaitu Ayyas dengan membelikannya makanan untuk mengganjal perutnya dan barang-barang yang diperlukan olehnya. Awalnya Ayyas ingin ikut serta, tetapi Devid menyuruhnya untuk beristirahat untuk segera memulihkan tenaganya. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 11. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas dan Yelena, Yelena menawarkan makan bersama setelah Ayyas | “Makan malam yuk. Saya membeli makanan untuk kita berdua.” Ayyas merasa ujian itu datang juga. Makan berdua dengan perempuan cantik seperti Yelena? Ia berdoa kepada Allah agar menjaga diri dan | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena mengajak seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas untuk makan malam bersama karena sudah membelikannya makanan untuk dua orang. Awalnya |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | selesai shalat | imannya. “Maaf saya baru saja makan, tadi sebelum shalat.” “Tolong jangan kamu tolak, ini hanya semacam ucapan selamat datang dari tetangga kamar.” (3: 50) | | | | | Ayyas menolak dengan alasan baru saja makan. Tapi akhirnya diterima karena Yelena mengatakan bahwa itu hanya semacam ucapan selamat datang dan jangan ditolak. Dan itu termasuk bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 12. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas, Yelena, dan Linor, Ayyas dan Yelena sedang makan malam ketika Linor baru tiba di sana | “Pasti Muslim.” “Benar.” “ Ternyata benar, banyak sekali penganut agama primitif itu. ” Desis Linor dengan nada mencela. (3: 54) | - | √ | - | - | Tokoh Linor mencela agama dari tokoh Ayyas, yaitu Islam dengan menyebutnya sebagai agama primitif. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 13. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Ayyas sedang masak omelet ketika Yelena meminta memasak juga | “Dari gerakkan tanganmu, kau seperti koki yang sudah cukup profesional. Seperti koki di restoran China.” Puji Yelena. “Ah Cuma bikin omelet, apa susahnyanya. Semua orang juga bisa.” “Tidak juga. Temanku Valda samasekali tidak | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena memuji seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas karena pandai memasak. Dan Ayyas hanya merendahkan dengan mengatakan bahwa cuma buat omelet semua orang bisa melakukannya. Yelena |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|----------|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | untuknya | <p>bisa masak.”</p> <p>“Aku yakin bukan tidak bisa masak, tapi dia tidak mau masak.”</p> <p>“Mungkin juga. Oh ya mau naik apa ke MGU?”</p> <p>“Metro saja yang murah.”</p> <p>“Tahu rutenya?”</p> <p>“Belum. Nanti tanya sama orang.”</p> <p>“Kalau pertama ke Moskwa masih tetap bingung. Atau aku temani saja. Hari ini aku masuk kerja agak sore, bagaimana?”</p> <p>Ayyas diam, ia tidak bisa menjawab. Mau menjawab ya, berarti akan jalan berdua sama Yelena seperti orang pacaran. Kalau bilang tidak, jujur ia belum tahu Moskwa sama sekali. Ia belum pernah keluar dari apartemen itu sejak ia datang. Ia memang bisa bahasa Rusia, tapi tidak lancar benar. Selama ini ia berkomunikasi dengan Yelena lebih banyak dengan bahasa Inggris. Dan</p> | | | | | juga menawarkan untuk menemani Ayyas menuju tempat dia akan pergi dimana dia masih bingung karena baru pertama ke Moskwa. Awalnya Ayyas ragu karena jika berjalan berdua akan terlihat seperti berpacaran selain juga akan merepotkan Yelena. Akhirnya setelah berbagai pertimbangan Ayyas mengiyakan tawaran dari Yelena. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | <p>sebenarnya dengan ditemani Yelena ia bisa bertanya banyak hal ketika di jalan ia melihat sesuatu yang perlu ia tanyakan.</p> <p>“Kok diam saja, bagaimana mau ditemani atau tidak, biar tidak tersesat?” Tanya Yelena lagi. Ayyas mengangkat omelet dari penggorengan dan meletakkannya di atas piring kecil.</p> <p>“Ah nanti merepotkan kamu.” Gumam Ayyas.</p> <p>“Samasekali tidak. Sambil jalan nanti aku beritahu kamu banyak hal tentang metro, siapa tahu ada gunanya.”</p> <p>“Kalau begitu boleh. Ini omeletmu sudah siap.” (4: 60-61)</p> | | | | | |
| 14. | Stasiun metro Smolenskaya, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Yelena mengantarkan Ayyas menuju kampus MGU | “Orang Rusia membangun stasiun seperti membangun istana.” Gumam Ayyas. (4: 65) | - | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia yang bernama Ayyas memuji bentuk stasiun yang ada di Rusia dengan mengatakan bahwa orang Rusia membangun stasiun seperti membangun istana. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 15. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan perempuan tua Rusia, Ayyas menunggu kedatangan Profesor Tomski | <p>“Kau boleh duduk di ruangan Profesor Tomskii. Ayo silakan. Profesor tadi sebenarnya sudah sampai, tapi langsung dipanggil rektor untuk rapat mendadak. Kata Profesor, pukul satu siang rapat baru selesai. Kau boleh menunggu di ruangnya. Boleh juga menunggu di tempat lain lain. Di ruangan Profesor ada Ensiklopedi Kebudayaan Rusia dan buku lainnya, bisa kau baca.” Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih itu.</p> <p>“Baik saya menunggu saja di ruangan Profesor.”</p> <p>“Ya itu yang diminta Profesor. Aku buatkan teh hangat untukmu. Baik?”</p> <p>“Boleh. <i>Spasiba Balshoi!</i>” (5: 70-71)</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan tua Rusia ramah terhadap laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas dengan mempersilahkan dia menunggu dengan duduk di sebuah ruangan. Perempuan tua tersebut juga menawarkan untuk membuatnya secangkir teh. Dan Ayyas dengan senang hati menerimanya dan berterima kasih kepada perempuan tua tersebut. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi |
| 16. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan perempuan tua Rusia, Ayyas menunggu kedatangan Profesor Tomski | <p>“Maaf agak terlambat, tadi Doktor Anastasia Palazzo minta tolong digandakan soal-soal ujian, katanya mendesak. Ah kau mungkin menunggu tehnya terlalu lama. Saya mohon maaf. Profesor Tomskii sudah sampai, dia sedang berjalan kemari. Silakan diminum tehnya.” Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih ramah.</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan tua Rusia meminta maaf kepada pemuda Indonesia, yaitu Ayyas atas keterlambatannya mengantarkan teh yang telah dibuatnya karena ada keperluan lain yang mendesak yang harus dikerjakannya terlebih dahulu. Dia juga memberi tahu bahwa professor Tomskii, orang yang ditunggu oleh Ayyas |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | (5: 74) | | | | | sudah sampai di MGU dan sedang berjalan menuju ke tempat Ayyas menunggunya. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 17. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii saling sapa setelah baru pertama kali bertemu | <p>“Dabro Dent! Aaa. Eta vi, Profesor? Zhmu vashu ruku!”</p> <p>“Wah bahasa Rusiamu sudah cukup lancar ya? Di mana kamu belajar?” (5: 77)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang lelaki tua Rusia, yaitu Profesor Abramov Tomskii memuji pemuda Indonesia, yaitu Ayyas karena Ayyas cukup fasih dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Rusia. |
| 18. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii membicarakan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh Ayyas | <p>“Aku tahu sifat pembimbingmu itu. Sejak dulu dia selalu begitu, dia sangat perfeksionis. Jadi tidak ada pilihan bagimu, kau harus benar-benar menuruti kata-katanya. Dan saranku lagi, kalau datamu benar-benar sudah lengkap, dan kau sudah mulai menulis. Setiap bab nanti konsultasikan dengan dia. Jangan sampai kau sudah menulis berpuluh lembar nanti kau diminta mengganti total. Tapi aku mengakui dia sejarawan yang hebat.” Puji Profesor Tomskii pada pembimbing</p> | - | - | - | - | Seorang lelaki tua Rusia, yaitu Profesor Abramov Tomskii memberikan saran untuk penelitian yang dilakukan oleh pemuda Indonesia yang bernama Ayyas. Dia juga memuji pembimbing penelitian Ayyas, yaitu Profesor Najmudin yang berasal dari India. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | Ayyas. (5: 78) | | | | | |
| 19. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii, Ayyas dan profesor Abramov Tomskii membicarakan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh Ayyas | <p>“Tenang. Kau tetap jalankan rencanamu. Aku telah siapkan asistenku untuk membantumu. Iain anti akan membantumu dua puluh empat jam kalau perlu. Dan selama aku pergi, kau bisa menggunakan ruangan ini untuk bekerja. Asal kau jaga kerapiannya. Bagaimana?”</p> <p>“<i>Spasiba Balshoi, Profesor.</i>” (5: 79)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang lelaki tua Rusia, yaitu Profesor Abramov Tomskii telah menyiapkan asistennya sebagai pengganti dirinya untuk membantu seorang pemuda Indonesia yang bernama Ayyas untuk menyelesaikan penelitiannya. Dia juga membolehkan Ayyas memakai ruangnya, selama dijaga kebersihannya. Dan Ayyas berterima kasih atas kebaikan profesor Tomskii. |
| 20. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas, Profesor Abramov Tomskii dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas berkenalan dengan Doktor Anastasia Palazzo | <p>“Senang bertemu dengan Anda.” Kata Anastasia sambil tersenyum.</p> <p>“Saya juga senang bertemu dengan Anda. Ini kali kedua saya mendengar nama Anda.” Kata Ayyas. (5: 81)</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katolik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo ramah dan tersenyum saat berkenalan dengan seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam yang bernama Ayyas. Ayyas juga ramah terhadap perempuan itu. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 21. | Ruang kerja Professor Tomskii, pagi hari, Ayyas, Profesor Abramov Tomskii, dan Doktor Anastasia Palazzo, Profesor Abramov Tomskii meminta Doktor Anastasia Palazzo untuk menjadi pembimbing Ayyas menggantikan dirinya | <p>“Saya siap dan tidak ada masalah kalau begitu. Masalahnya yang dibimbing mau atau tidak? Semestinya dia dibimbing Profesor Abramov Tomskii, bukan Anastasia.” Jawab Anastasia.</p> <p>Profesor Tomskii langsung menoleh pada Ayyas, “Bagaimana Ayyas jika dibimbing dia?”</p> <p>“Dibimbing siapa pun saya tidak masalah. Yang penting semuanya berjalan dengan baik dan saya bisa segera menyelesaikan tesis saya dengan hasil terbaik.” (5: 83)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo siap dan tidak masalah untuk menjadi pembimbing bagi seorang pemuda Indonesia beragama Islam yang bernama Ayyas. Ayyas pun tidak ada masalah dibimbing oleh siapa pun juga yang penting bisa menyelesaikan tesisnya dengan baik. |
| 22. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas | <p>“O ya Yelena si Muslim brengsek dari Indonesia itu ada di kamarnya?” Tanya Linor. (6: 88)</p> | √ | √ | - | - | Tokoh Linor menghina suku dan agama tokoh Ayyas dengan menyebut Ayyas sebagai si Muslim brengsek dari Indonesia di depan orang lain. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi suku dan agama. |
| 23. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, | <p>“Wow, jadi kamu mulai jalan bareng sama orang itu? Mulai tertarik pada manusia purba ya?” Tukas Linor dengan nada merendahkan.</p> | - | √ | - | - | Tokoh Linor menghina agama dari tokoh Ayyas dengan menyebut Ayyas sebagai manusia purba di depan orang lain karena |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas | (6: 89) | | | | | latar belakang Ayyas sebagai pemeluk agama Islam. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 24. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas | “Kalau boleh memberi saran, sebaiknya kau jauhi si brengsek itu. Kau harus ingat masa lalumu. Orang Islam itu di mana-mana kerjanya membuat onar, sangat berbahaya. Mereka seperti tidak mempunyai otak dan belas kasihan. Bahasa mereka bahasa kanibal. Mereka lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu.” Linor berkata serius kepada Yelena sambil sesekali meneguk vodkaanya. (6: 89) | - | √ | - | - | Tokoh Linor merendahkan dan menghina agama Islam dengan menyebut orang Islam kerjanya membuat onar di mana-mana, tidak mempunyai otak dan belas kasihan, bahasanya kanibal, dan lebih kejam dari tentara Tartar yang membantai umat manusia beberapa abad yang lalu di depan orang lain. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 25. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Linor, Yelena dan Linor sedang berbincang mengenai Ayyas | “Terserah kamu. Yang terpenting aku sudah mengingatkanmu. Dan aku tidak akan diam begitu saja jika si brengsek itu macam-macam di sini!” Tukas Linor. (6: 89 – 90) | - | √ | - | - | Tokoh Linor menghina tokoh Ayyas dengan menyebutnya dengan panggilan kasar si brengsek di depan orang lain karena latar belakang tokoh Ayyas sebagai pemeluk agama Islam. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 26. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Yelena dan Ayyas, Yelena menyambut Ayyas yang baru tiba di apartemennya. | “Hei, baru pulang, sukses urusannya?” Tanya Yelena sambil tersenyum. (6: 90) | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena menyambut kedatangan seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas dengan ramah sambil tersenyum. Hal itu bukannya merupakan tindakan diskriminasi. |
| 27. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Yelena bertemu dengan Ayyas ketika mereka sama-sama ingin pergi dari apartemennya | “Dabroye Utra, Ayyas. Mau ke MGU?” Sapa Yelena. “Dabroye Utra, Yelena. Ya aku mau ke MGU. Kau sudah mau berangkat kerja?” Jawab Ayyas, lalu balik bertanya. (7: 98) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena menyapa dengan ramah seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas. |
| 28. | Pinggir jalan kota Moskwa, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Ayyas dan Yelena berjalan bersama menuju tempat tujuannya masing- | “Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!” (7: 99) | - | √ | - | - | Tokoh Yelena merendahkan para penganut agama dengan menyuruh tokoh Ayyas yang beriman dan menganut agama Islam untuk membuang imannya ke tong sampah agar tidak ada yang runtuh serta mengatakan akan lebih nyaman hidup tanpa aturan iman. Hal itu termasuk ke |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | masing | | | | | | dalam diskriminasi agama. |
| 29. | Pinggir jalan kota Moskwa, pagi hari, Ayyas dan Yelena, Ayyas dan Yelena berjalan bersama menuju tempat tujuannya masing-masing | “Agaknya, terlalu kuat doktrin agama itu meracuni otakmu!” Kata Yelena dengan nada sinis. (7: 100) | - | √ | - | - | Tokoh Yelena merendahkan para penganut agama dengan menyebut agama itu sebagai suatu doktrin kepada tokoh Ayyas yang menganut agama Islam, padahal tidak ada pemaksaan dalam menganut suatu agama apapun. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 30. | Ruang kerja Profesor Abramov Tomskii, pagi hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas menuju ruang kerja Profesor Abramov Tomskii untuk bertemu dengan Doktor Anastasia Palazzo | Ayyas berdiri di depan pintu dan menyapa pelan dengan dada sedikit bergetar, <i>“Dabroye Utra, Doktor!”</i> <i>“Hei, Dabroye Utra. Kau sudah datang Ayyas.”</i> Jawab Anastasia Palazzo sambil meletakkan buku tebal yang dibacanya ke atas meja. Anastasia Palazzo tersenyum ramah pada Ayyas. (7: 101) | - | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia beragama Islam yang bernama Ayyas menyapa dengan ramah seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo. Doktor Anastasia juga meresponsnya dengan ramah sambil tersenyum. Hal tersebut bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 31. | Masjid Agung Prospek Mira, malam hari, Ayyas dan Imam Hasan Sadulayev, selesai shalat maghrib berjamaah Ayyas berkenalan dengan Imam Hasan Sadulayev dan berbincang-bincang dengannya | <p>“Setelah ini kau mau ke mana?”</p> <p>“Menunggu shalat Isya terus pulang Imam.”</p> <p>“Tinggal di mana?”</p> <p>“Di sebuah apartemen di Panvilovsky Pereulok, dekat stasiun Smolenskaya.”</p> <p>“Dekat The White House Residence?”</p> <p>“Ya. Di depannya Imam.”</p> <p>“Kalau begitu kau bisa ikut satu mobil dengan aku. Aku mau ke The White House Residence. Ada seseorang teman lama saat kuliah di Birmingham dulu. Dia dari Spanyol sedang menginap di sana. Aku ingin menemuinya.”</p> <p>“Terima kasih Imam, <i>jazakallah khaira.</i>”</p> <p>“<i>Wa iyyakum.</i>” (8: 110)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang Imam sebuah masjid di Rusia yang berasal dari Rusia ramah terhadap seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas dengan menanyakan akan pergi ke mana dia setelah dari masjid. Imam tersebut juga menawarkan untuk mengantarkannya pulang ke apartemennya menggunakan mobil sang Imam. Ayyas dengan senang hati menerimanya dan berterima kasih kepada sang Imam. |
| 32. | Di depan kamar Ayyas, malam hari, Ayyas, Linor, dan | Ayyas membuka pintu kamarnya, dan dihadapannya seorang lelaki bule muda berdiri tegap memelototinya. Di belakangnya berdiri | - | √ | - | - | Seorang lelaki bule muda yang merasa terganggu dengan suara <i>murrattal</i> (Al-Qur’an) yang disetel Ayyas di laptopnya |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | seorang lelaki bule kekasih Linor, Ayyas yang tidak senang dengan perbuatan zinah yang dilakukan oleh Linor dan kekasihnya di ruang tamu menyalakan murrattal untuk membuatnya merasa aman | Linor yang berpakaian seadanya dengan mimik wajah sangat buruk. Bule itu hanya mengenakan celana panjangnya. Telunjuk kanan bule itu langsung menuding ke arah Ayyas, dan berkata kepada Ayyas dengan nada menghardik, “Hai brengsek! Suara dari laptopmu itu mengganggu kami! Kau mau aku pecahkan laptopmu itu!” (8: 115) | | | | | sampai-sampai dia menghardik Ayyas dan menyebutnya dengan kata-kata kasar (brengek). Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 33. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas, setelah perkelahian antara Ayyas dan seorang lelaki bule yang merupakan kekasih Linor | Ayyas membayangkan jika tidak bisa melumpuhkan Sergei mungkin kepalanya juga akan pecah seperti botol itu. Lalu jasadnya akan dilempar dari jendela. Kemudian di Koran Pravda akan keluar laporan ada orang Indonesia bunuh diri meloncat dari lantai tiga. Kepalanya pecah membentur batu dan seluruh dunia akan percaya begitu saja. (8: 124 – 125) | √ | - | - | - | Dunia akan percaya begitu saja dengan apa yang diberitakan oleh bangsa Rusia lewat Koran Pravda jika orang Indonesia yang bunuh diri di Rusia dan bukannya dibunuh oleh orang lain, tanpa polisi atau pihak berwajib lainnya menginvestigasinya terlebih dahulu. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 34. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena dan | “ <i>Kak Dela, Ayyas?</i> Sapa Yelena begitu melihat Ayyas menyembulkan kepalanya dari pintu | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Linor, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Linor, Ayyas baru keluar dari kamarnya saat dia bertemu dengan Yelena di ruang tamu | kamarnya. “ <i>Ya Vso Kharasyo.</i> ” Jawab Ayyas. (9: 130) | | | | | Ayyas menyapa dengan ramah seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena dengan menanyakan kabarnya. Yelena menjawabnya dengan baik-baik saja. |
| 35. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Doktor Anastasia Palazzo, Doktor Anastasia Palazzo yang menunggu kedatangan Ayyas yang tak kunjung tiba | Ia tahu pemuda itu pasti tidak kaya, lazimnya para mahasiswa Indonesia yang hidup pas-pasan. Ia yakin Ayyas tidak jauh keadaannya dari mereka. (10: 136) | √ | - | - | - | Tokoh Anastasia merendahkan orang Indonesia terutama mahasiswa Indonesia dan khususnya Ayyas yang dikatakan sudah pasti hidup pas-pasan, padahal belum tentu seperti itu keadaannya. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 36. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Doktor Anastasia Palazzo, Doktor Anastasia Palazzo mendapatkan sms dari Ayyas yang | Tiba-tiba Anastasia merasa sangat menyesal kenapa ia sudah terburu-buru marah pada pemuda itu. Yang salah adalah dirinya kenapa tidak membuka ponsel sejak dari tadi. Tiba-tiba pula rasa kasihan itu menjelma menjadi iba. Dan dari iba kemudian berubah menjadi khawatir. Ya, ia | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo merasa iba dan khawatir dengan keadaan seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | menginformasikan bahwa dia sedang sakit dan tidak bisa datang ke MGU untuk bertemu dengan Doktor Anastasia | khawatir dengan keadaan Ayyas. (10: 138) | | | | | |
| 37. | KBRI Rusia, pagi hari, Ayyas dan Pak Joko, Pak Joko mengurut tangan Ayyas yang kesakitan | “ <i>Insya Allah</i> tulang yang lepas dari engselnya sudah kembali seperti sedia kala. Hanya beberapa otot perlu sedikit saya sentuh lagi.” Gumam Pak Joko sambil masih mengurut bagian-bagian tertentu di pundak kiri Ayyas. Tujuh menit kemudian pemijitan itu selesai. Pak Joko mempersilakan Ayyas minum teh yang masih mengepulkan asap. (10: 140) | - | - | - | - | Seorang lelaki Indonesia yang bernama Pak Joko membantu mengurut tangan pemuda Indonesia, yaitu Ayyas agar tangannya bisa pulih seperti sedia kala. Pak Joko juga memberikan teh hangat kepada Ayyas. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 38. | KBRI Rusia, pagi hari, Ayyas dan Pak Joko, Ayyas dan Pak Joko mengobrol setelah Pak Joko selesai mengurut Ayyas | “Tidak jauh Pak, dekat. Persaudaraan yang diikat oleh <i>laa ilaaha illallah</i> itu kuat dan dekat.” “Benar kau Mas. Aku bahagia sekali bertemu dengan <i>Sampeyan</i> .” “Saya juga Pak Joko. Saya berterima kasih sekali, Pak Joko sudah membetulkan pundak saya.” (10: | - | - | - | - | Seorang lelaki Indonesia, yaitu Pak Joko merasa senang bertemu dengan seorang pemuda Indonesia yang bernama Ayyas. Ayyas juga merasa senang bertemu dengan Pak Joko dan sangat berterima kasih karena sudah membetulkan pundaknya yang sakit dengan mengurutnya. Hal ini bukan merupakan |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | 141-142) | | | | | tindakan diskriminasi. |
| 39. | KBRI Rusia, pagi hari, Ayyas dan Pak Joko, Ayyas menceritakan rencananya untuk mencari tempat tinggal pengganti selama dia di Rusia | Pak Joko mengangguk membenarkan, “Saya akan mencoba membantu. Sebenarnya satu bulan lagi istri saya mau pulang ke Indonesia. Dia akan lama di Indonesia. Lha saat itu kau bisa menginap di rumah saya. Begini saja, kau coba saja bertahan di situ satu bulan, nanti baru pindah ke rumah saya.” (10: 142) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang lelaki Indonesia, yaitu Pak Joko akan mencoba membantu seorang pemuda Indonesia yang bernama Ayyas untuk mencari tempat tinggal pengganti selama dia di Rusia. Pak Joko juga menawarkan untuk tinggal saja bersama dengannya saat istrinya sudah pulang ke Indonesia satu bulan lagi. |
| 40. | Apartemen Doktor Anastasia Palazzo dan Masjid Prospek Mira, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, setelah selesai shalat zuhur Ayyas yang ingin ke MGU menelpon Doktor Anastasia Palazzo untuk meminta izin memakai ruangan | <p>“<i>Aaa. Eta vi!</i> Bagaimana pundak kirimu?” Jawab Anastasia antusias tapi lembut. Ia langsung berdiri meninggalkan laptopnya dan menuju ruang tengah. Ia senang sekali mendengar suara Ayyas. Baginya, suara Ayyas seumpama oase di padang sahara bagi para pengelana.</p> <p>“Sudah baik. Ada orang Indonesia di kedutaan yang bisa membetulkan retak tulang yang salah dengan mengurutnya.”</p> <p>“O hebat orang itu ya.”</p> <p>“Saya beruntung ketemu dia, jadi tidak perlu</p> | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang beragama Katholik yang bernama Anastasia Palazzo ramah dan peduli terhadap seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas dengan menanyakan kabar kesehatannya. Doktor Anastasia bahkan ikut senang dengan keadaan Ayyas yang sudah sembuh dari sakitnya. Bahkan saat Ayyas meminta izin kepadanya untuk memakai ruangan dia mengizinkannya bahkan menunjukkannya bagaimana cara Ayyas masuk ke ruangan itu. Dan itu bukan merupakan tindakan |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|------------------------------------|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Profesor Tomskii | <p>dibawa ke <i>medical centre</i>.”</p> <p>“Saya ikut senang. Hai, kenapa kau nelpon saya? Ada yang bisa saya bantu, Ayyas?” Selidik Anastasia penasaran.</p> <p>“Doktor Anastasia masih di kampus?”</p> <p>“Saya sudah pulang. Sudah sampai apartemen satu jam yang lalu.”</p> <p>“Padahal saya berharap Doktor masih di kampus, tapi tidak apa. Saat ini saya sedang bersiap mau ke kampus, apa ruangan Profesor Tomskii bisa saya gunakan sampai malam? Maaf.”</p> <p>“O bisa. Kau datang saja. Bibi Parlova masih di sana. Dia pulang pukul tujuh malam. Kunci ada padanya, kau bisa memintanya. Kau juga bisa minta dibuatkan teh hangat kalau mau.”</p> <p>“Baik. Terima kasih Doktor.” (11: 149-150)</p> | | | | | diskriminasi. |
| 41. | Di depan ruangan Profesor Tomskii, | “Bibi menunggu saya?” Tanya Ayyas penasaran. | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia, yang bernama Bibi |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | siang hari, Ayyas dan Bibi Parlova, Bibi Parlova menunggu Ayyas untuk memberikan kunci ruangan Profesor Tomskii yang akan digunakannya | <p>“Iya. Ini kuncinya.” Jawab perempuan tua berkerudung kosinka putih sambil menyerahkan kunci ruangan.</p> <p>“Bagaimana Bibi tahu saya mau ke sini?” Tanya Ayyas penasaran.</p> <p>“Doktor Anastasia baru saja menelpon. Dia yang memberitahu, dan dia memintaku untuk menunggumu di sini.” Jelas Bibi Parlova sambil membetulkan letak kaca matanya yang kecil bundar tapi agak tebal.</p> <p>“Terima kasih Bibi Parlova.”</p> <p>“Rencananya kau mau sampai jam berapa?”</p> <p>“Bisa jadi sampai jam sebelas malam Bibi.”</p> <p>“Baik. Biar aku beritahu bagian keamanan. Oh ya kau mau teh panas?”</p> <p>“Boleh Bibi.” (11: 151)</p> | | | | | Parlova ramah terhadap seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas. Bibi Parlova juga bersedia menunggu kedatangannya untuk memberikan sebuah kunci ruangan. Bibi Parlova bahkan juga membantunya dengan memberitahu pihak keamanan sampai kapan dia berada di kampus dan juga membuatnya teh hangat. Dan Ayyas sangat berterima kasih kepadanya. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 42. | Pinggir jalan Kota Moskwa, malam hari, Ayyas dan Bibi Margareta, Ayyas sedang berjalan di pinggir jalan saat Bibi Margareta menghentikannya dan memintanya untuk menolong orang yang sedang sekarat | <p>“Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia mala mini semampu kita.” Kata Ayyas.</p> <p>“O Puji Tuhan, kau orang baik. Ayo, cepat!” (13: 171)</p> | - | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas bersama dengan seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta berniat menyelamatkan seseorang yang sedang sekarat. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 43. | Ruangan rapat khusus agen Mosad di Moskwa, malam hari, Linor, Ben Solomon, beserta agen Mosad lainnya, rapat khusus agen Mosad membicarakan bagaimana memanfaatkan kehadiran Ayyas di | <p>“Jika kita ledakkan beberapa titik Moskwa. Dunia akan geger. Lalu kita arahkan mata dunia dengan fakta yang tidak terbantahkan, bahwa pelakunya adalah Muhammad Ayyas itu. Dunia akan semakin membenci orang-orang Islam. Moskwa akan langsung berpikir ulang dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. Bahkan Moskwa akan berpikir ulang dalam membela negara-negara Timur Tengah seperti Iran. Jika itu terjadi, akan mudah bagi kita <i>membrejeti</i> Negara Islam satu per satu.” Ben Solomon bersemangat. Wajahnya</p> | - | √ | - | - | Tokoh Ben Solomon beserta kelompoknya dari agen Mosad, Yahudi berencana meledakkan beberapa titik di Moskwa dan menyalahkan segala kesalahan kepada orang Islam, yaitu tokoh Ayyas. Hal ini akan berdampak pada memburuknya hubungan Rusia dengan Negara-negara Islam di dunia. Sehingga akan mempermudah dia dengan kelompoknya menghancurkan Negara Islam satu per satu. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Moskwa | menyiratkan kelicikan yang dalam. (13: 174 – 175) | | | | | |
| 44. | Ruangan rapat khusus agen Mosad di Moskwa, malam hari, Linor, Ben Solomon, beserta agen Mosad lainnya, rapat khusus agen Mosad membicarakan bagaimana memanfaatkan kehadiran Ayyas di Moskwa | “Kita akan mengarahkan mata dunia, pelakunya adalah Ayyas? Meskipun bukan dia pelakunya?” Sahut Linor. (13: 175) | - | √ | - | - | Tokoh Linor beserta kelompoknya, agen Mosad, Yahudi berencana menjadikan tokoh Ayyas sebagai pelaku perbuatan kejahatan walaupun bukan dia pelakunya karena latar belakang tokoh Ayyas sebagai penganut agama Islam. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 45. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor setelah pulang dari rapat khusus agen Mosad | Ia langsung ingat bahwa anak-anak Yahwe adalah makhluk pilihan di atas muka bumi ini. Kepentingan anak-anak Yahwe di atas segala kepentingan. Selain anak-anak Yahwe boleh dikorbankan demi kejayaan anak-anak Yahwe. (13: 175) | - | - | - | √ | Tokoh Linor menganggap bahwa golongan mereka (anak-anak Yahwe) lebih baik dibanding yang lainnya serta kepentingan mereka lebih penting di atas segalanya sampai-sampai bisa mengorbankan apa saja selain anak-anak |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | | | | | | Yahwe demi kejayaan mereka. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi antargolongan. |
| 46. | Di depan kamar Ayyas, malam hari, Linor, Linor ingin masuk ke kamar Ayyas untuk melancarkan rencana jahatnya | “Dasar Bodoh!” Gumam Linor dengan mata berbinar. Ia senang mendapati satu kenyataan bahwa orang-orang Islam itu ceroboh, bodoh, dan tidak hati-hati. (13: 175) | - | √ | - | - | Tokoh Linor menghina dan melecehkan agama Islam dengan mengatakan bahwa orang-orang Islam itu bodoh dan senang mendapati fakta bahwa orang Islam itu ceroboh, bodoh, dan tidak hati-hati. Hal itu merupakan tindakan diskriminasi agama. |
| 47. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor sedang menonton televisi ketika melihat siaran berita tentang Iran | Ia melihat berita malam. Iran tetap ngotot mau menjalankan program nuklirnya. Iran beralih untuk kepentingan energi listrik nasionalnya. Nuklir untuk perdamaian, bukan yang lain. Keras kepala Iran itu yang membuat seluruh anak-anak Yahwe tidak suka. (13: 176) | √ | - | - | - | Tokoh Linor bersama dengan anak-anak Yahwe tidak suka dengan negara Iran karena kekeraskepalaan Iran untuk menjalankan program nuklirnya. Hal itu merupakan tindakan diskriminasi suku. |
| 48. | Ruang tamu apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, Linor sedang menonton televisi | Lalu Indonesia diguncang gempa. Yogyakarta luluh lantak. Rumah-rumah roboh, ribuan manusia mati tertimbun bangunan. Linor berteriak girang, “Pasti Yahwe marah sama kalian! Kalau seluruh kota kalian hancur itu | √ | - | - | - | Tokoh Linor merasa senang atas musibah yang terjadi di Negara Indonesia dan merasa jengkel dengan Negara tersebut walaupun jaraknya jauh dari Negeranya, Rusia. Hal ini termasuk ke dalam |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | ketika melihat siaran berita tentang Indonesia | lebih baik! Meskipun jauh dari Negara kami, kalian terlalu sering membuat kami jengkel!” (13: 176) | | | | | diskriminasi suku. |
| 49. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Ayyas dan Linor, Ayyas yang kelaparan memakan roti pirozkhi yang dibawanya | Ayyas membuka bungkusan yang dibawanya. Ia gelar di atas meja. Melihat beberapa jenis roti <i>pirozkh</i> itu air liur Linor ingin menetes. Dirinya juga lapar. Roti <i>pirozkh</i> yang dibawa Ayyas ada yang berisi <i>trovog</i> , kacang, dan coklat cair. Linor masih tidak beranjak dari tempatnya. Kedua matanya menatap Ayyas yang mulai memasukkan roti <i>pirozkh</i> berisi kacang mindal ke dalam mulutnya. “Kalau mau ayo, tidak usah segan! Aku beli banyak.” (13: 179) | - | - | - | - | Seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam yang bernama Ayyas ramah dan menawarkan beberapa potong roti <i>pirozkh</i> yang baru dibelinya kepada seorang gadis Rusia yang beragama Yahudi, yaitu Linor, ketika melihat gadis tersebut menatapnya saat ingin menyantap roti itu. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 50. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Linor dan Bibi Margareta, Linor ingin bertanya perihal kondisi Yelena kepada Bibi Margareta | “Nama Bibi siapa?” “O. Namaku Margareta.” “Terima kasih Bibi Margareta telah membawa teman saya kemari.” (13: 180) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Yahudi, yaitu Linor berterima kasih kepada seorang perempuan tua yang beragama Kristen bernama Bibi Margareta karena sudah membantu membawa Yelena ke rumah sakit. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 51. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Linor, dan dua orang polisi Rusia, Ayyas diminta menunjukkan surat resmi tujuan dia di Moskwa oleh polisi | Ayyas mengeluarkan kartu <i>visiting fellow</i> yang dikeluarkan Departemen Sejarah MGU. “ Apa ini? Ini tidak ada gunanya. Kami minta surat resmi! ” Kata polisi berwajah sayu itu ketus. (13: 181) | √ | - | - | - | Dua orang polisi Rusia tidak mau menerima kartu <i>visiting fellow</i> yang dipunyai oleh Ayyas sebagai pengganti surat resmi. Padahal kartu tersebut dikeluarkan oleh MGU khusus untuk tamu-tamu terhormatnya. Hal ini merupakan diskriminasi suku. |
| 52. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Linor, Dokter Tatiana Baranovna, dan Bibi Margareta, Dokter Tatiana menasihati Ayyas | “Saya tidak tahu seperti apa nanti polisi akan menangani kasus perempuan tak berdaya ini. Semoga kau tidak kena getah yang mencelakakan kamu.” “Terima kasih nasihatnya, Dokter.” “Kau mau minum teh bersamaku?” “Asal mereka juga ikut.” “Tentu saja. Ayo kita minum teh panas, biar hangat.” (13: 184) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan Rusia, yaitu Dokter Tatiana Baranovna menasihati seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas agar hati-hati kalau menolong orang di Rusia. Ayyas berterima kasih atas nasihat yang baru didapatnya. Dokter Tatiana juga mengajak Ayyas minum teh bersama dengannya. Ayyas mengiyakan seraya mengajak Linor dan Bibi Margareta. |
| 53. | Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi | “Kapan dia harus operasi, Dokter?” | - | - | - | - | Seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas perhatian |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | hari, Ayyas dan Dokter Tatiana Baranovna, Ayyas menjenguk Yelena di rumah sakit. | <p>“Sekarang. Sebentar lagi perawat akan membawanya ke ruang operasi. Lebih cepat lebih baik.”</p> <p>“Lakukan yang terbaik untuknya, Dokter.”</p> <p>“Tentu. Kamu perhatian sekali sama dia.” (14: 195)</p> | | | | | dengan seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena yang sebentar lagi akan dioperasi. Hal tersebut bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 54. | Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi hari, Bibi Margareta dan Dokter Tatiana Baranovna, Dokter Tatiana Baranovna menceritakan bahwa anaknya akan tampil di sebuah pertunjukan balet | <p>“O <i>Lebedinoe Ozera</i>, pertunjukan balet danau angsa, sebuah pertunjukan balet paling legendaris dan paling menyedot penonton. Berarti anak putri Dokter bukan penari yang sembarangan.” Tiba-tiba Bibi Margareta menukas. Rupanya ia telah bangun dari tidurnya sambil duduk.</p> <p>“Terima kasih atas pujiannya Bibi.” (14: 195)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta memujikanak dari seorang perempuan Rusia, Dokter Tatiana Baranovna dengan menyebutnya bukan penari biasa karena tampil di pertunjukan balet paling legendaris dan paling menyedot penonton. Dokter Tatiana berterima kasih kepada Bibi Margareta atas pujiannya. |
| 55. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas sedang shalat | Entah kenapa tiba-tiba Anastasia merasa tidak nyaman melihat Ayyas sujud seperti itu. Ia merasa Ayyas melakukan ritual yang sangat primitif bahkan sangat purba. Menggelosor, meletakkan kening di tanah, kedua tangan | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia sangat merendahkan apa yang dilakukan oleh tokoh Ayyas, yaitu beribadah shalat wajib dengan sujud ke tanah. Hal itu menurutnya lebih hina dibanding anjing |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | zuhur ketika Doktor Anastasia Palazzo masuk ke ruangan Profesor Tomskii | juga di tanah, lutut dan kedua kaki semua di tanah. Begitu menghinakan diri sendiri. Lebih hina dari anjing yang menggelosor di pinggir jalan. Anjing bahkan tidak pernah meletakkan keeningnya di tanah seperti Ayyas. Ia merasa sangat kasihan kepada Ayyas. Anak muda yang sedemikian cerdasnya bisa dibelenggu oleh ajaran agama yang begitu primitif. (15: 199) | | | | | dan hal tersebut dianggapnya sangat primitif, bahkan dia kasihan dengan Ayyas, yang dianggapnya cerdas ternyata bisa dibelenggu oleh ajaran agamanya. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 56. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas sedang shalat zuhur ketika Doktor Anastasia Palazzo masuk ke ruangan Profesor Tomskii | Setiap kali Ayyas rukuk dan sujud, Anastasia menggelengkan kepala, menganggap Ayyas yang cerdas ternyata sama sekali tidak cerdas. Kalau cerdas bagaimana ia bisa melakukan ritual ibadah yang begitu primitif. Anastasia dalam hati meminta perlindungan kepada Kristus agar jangan sampai tersesat seperti Ayyas. Ia bahkan memohon agar Ayyas ditunjukkan kepada jalan keselamatan yang sesungguhnya, seperti dirinya yang telah menemukannya. Ia berdoa kepada Kristus agar Ayyas segera terbangun dari kebodohnya. (15: 199) | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia sangat merendahkan apa yang dilakukan oleh tokoh Ayyas, yaitu beribadah shalat wajib dengan rukuk dan sujud. Tokoh Ayyas yang dianggapnya cerdas dikatakan sama sekali tidak cerdas karena mau saja melakukan peribadatan yang primitif. Bahkan tokoh Ayyas disebut melalui jalan kesesatan dengan beribadah seperti itu dan dianggap sangat bodoh. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 57. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas sudah menyelesaikan shalat zuhurnya dan berbicara dengan Doktor Anastasia Palazzo tentang dia yang taat pada agamanya dan juga taat pada ibunya | <p>“Masih. Dia sekarang menikmati hari tuanya dengan hidup tenang di pinggir kota Novgorod.”</p> <p>“Kota paling penting bagi Rusia klasik yang banyak melahirkan kesatria yang gagah berani.”</p> <p>“Benar. Kalau kau mau, suatu saat bisa aku temani ke sana.”</p> <p>“Sangat rugi kalau aku tidak mau. Tidak mudah mencari penunjuk jalan yang menarik, enak diajak diskusi dan memahami sejarah dengan baik.”</p> <p>“Dengan bahasa halus kau selalu memuji.” Kata Anastasia merasa disanjung. (15: 200)</p> | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang beragama Katholik, yang bernama Doktor Anastasia menawarkan untuk menemani seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas untuk pergi ke kota Novgorod. Ayyas merespons dengan pujian dengan mengatakan bahwa sangat rugi kalau tidak mau menerima ajakannya yang dikatakannya sebagai penunjuk jalan yang menarik, enak diajak diskusi, dan memahami sejarah dengan baik. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 58. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas memuji Doktor Anastasia Palazzo | <p>“Kau mau makan siang?”</p> <p>“Iya. Supaya konsentrasi saya kembali pulih seperti sedia kala dan tidak diganggu oleh permintaan perut yang mulai melilit-lilit.”</p> <p>“Mau aku temani?”</p> <p>“Bukannya Doktor baru saja dari <i>stolovaya</i>? Tadi</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang beragama Katholik, yang bernama Doktor Anastasia mengajak makan sekaligus menemani makan seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas, padahal sebelumnya dia sudah ke kantin walaupun hanya minum teh saja. Dan Ayyas menerima ajakan itu. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | <p>Bibi Parlova mengatakan kepada saya, Doktor sedang makan siang di sana?”</p> <p>“Tadi cuma minum teh untuk menghangatkan tubuh, tidak benar-benar makan siang. Aku tadi tidak makan kentang. Orang Rusia kalau belum makan kentang itu sama saja belum makan.”</p> <p>“O kalau begitu, mari kita makan siang.” (15: 201-202)</p> | | | | | |
| 59. | Kantin MGU, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, ketika Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo sedang makan siang sambil berbincang-bincang mengenai shalat yang dilakukan oleh Ayyas | <p>“Begini, katanya Islam melarang manusia menyembah berhala seperti yang aku baca di internet, tetapi mengapa ketika shalat, mereka menurutku justru melakukan satu kebodohan dengan menyembah batu persegi empat yang mereka sebut ka’bah. Tidak tanggung-tanggung, mereka menyembah batu persegi empat itu lima kali sehari.” (15: 203 – 204)</p> | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia merendahkan dan menghina cara peribadatan umat Islam dengan menyebut apa yang dilakukan oleh umat Islam adalah sebuah kebodohan karena menyembah batu persegi yang disebut ka’bah sedangkan yang dia tahu Islam melarang manusia menyembah berhala. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 60. | Kantin MGU, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia | <p>“Kau meletakkan kepingmu ke tanah berkali-kali. Menurutku itu sangat primitif. Kenapa ritual ibadahnya harus ada sujud meletakkan</p> | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia merendahkan dan menghina cara beribadah umat Islam yang dilakukan oleh tokoh Ayyas berupa |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Palazzo, ketika Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo sedang makan siang sambil berbincang-bincang mengenai shalat yang dilakukan oleh Ayyas | kening di atas tanah, seperti cara suku-suku asing di belantara yang tidak tersentuh peradaban yang sehat. Apakah tidak ada cara ibadah yang lebih modern dan sehat. Jujur saja aku agak jijik melihatnya. Aku tidak bisa membayangkan kalau diriku harus sujud di lantai seperti itu.” (15: 207) | | | | | sujud ke tanah. Dia menganggapnya itu sangat primitif dan menyamakannya dengan ritual suku-suku asing yang tidak tersentuh peradaban yang sehat. Bahkan dia agak jijik melihatnya dan menolak melakukannya. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 61. | Di depan kamar Linor, pagi hari, Ayyas dan Linor, Ayyas membangunkan Linor dengan mengetuk pintu kamarnya | <p>“Ya. Ada apa?”</p> <p>“Sudah hampir jam sembilan!”</p> <p>“Kalau sudah hampir jam sembilan kenapa? Memangnya aku ada janji denganmu!” Sahut Linor dari dalam kamar dengan nada jengkel.</p> <p>“Ya tidak apa-apa. Maaf kalau mengganggu. Siapa tahu kamu harus berangkat kerja pagi hari. Yang penting kamu sudah bangun. Baik aku berangkat duu ya!” (16: 223-224)</p> | - | - | - | - | Seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam membantu membangunkan seorang gadis Rusia yang beragama Yahudi dengan mengetuk pintu kamarnya. Walaupun agak kesal karena tiba-tiba dibangunkan pada akhirnya dia merasa bersyukur dibangunkan olehnya karena dia sebentar lagi akan terlambat menghadiri pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Swedia. Dan itu bukan merupakan bentuk tindakan diskriminasi. |
| 62. | Kamar Linor, pagi hari, Linor, Linor bersiap-siap menemui Menteri Luar Negeri | Hadiah nobel harus digunakan untuk kepentingan Yahudi. Dengan semakin banyaknya orang Yahudi yang menerima nobel, maka dunia akan semakin percaya | - | √ | - | - | Tokoh Linor yang merupakan bangsa Yahudi menggunakan berbagai cara agar penghargaan nobel bisa dimenangkan oleh bangsanya agar dunia semakin percaya |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Swedia | bahwa manusia yang otaknya paling cerdas adalah orang Yahudi. Dengan itu, klaim bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan adalah sah. (16: 224-225) | | | | | bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang cerdas dan juga bangsa pilihan Tuhan. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 63. | Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Bibi Margareta dan Yelena sedang makan saat Ayyas tiba di rumah sakit | <p>“Kau sudah makan, <i>malcik?</i>” Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih.</p> <p>“Hari ini saya puasa, Bibi.” Jawab Ayyas.</p> <p>“O Puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama.” (17: 226)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta menawari seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas untuk makan bersamanya dan Yelena. Tetapi Ayyas menolaknya karena sedang puasa. Bibi Margareta memujinya dengan menyebutnya sebagai orang yang taat beragama. |
| 64. | Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas yang ingin segera ke MGU karena ada urusan di sana setelah menjenguk | <p>“Kenapa kau pergi secepat ini? Berilah aku kesempatan membalas kebaikanmu.” Kata Yelena agak sedih.</p> <p>“Aku sudah bilang bahwa aku merasa tidak berbuat apa-apa kepadamu, selain aku hanya melakukan sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku.”</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena menjadi agak sedih karena belum bisa membalas kebaikan seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas. Ayyas hanya merendah dengan mengatakan bahwa dia tidak berbuat apa-apa, selain hanya melakukan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan. Dan |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Yelena di rumah sakit | <p>“Jadi dasarmu adalah perintah Tuhan?”</p> <p>“Ya. Di dalam Islam diajarkan, bahwa menyelamatkan satu nyawa manusia itu sama saja dengan menyelamatkan nyawa seluruh umat manusia. Allahlah sendiri yang mengatakan hal itu di dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an.”</p> <p>Bibi Margareta menyela, “Ajaran yang sangat indah.” (17: 227)</p> | | | | | seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen memuji keindahan ajaran agama Islam yang dikatakan oleh Ayyas. |
| 65. | Rumah sakit Italian Medical Centre, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas yang ingin segera ke MGU karena ada urusan di sana setelah menjenguk Yelena di rumah sakit | <p>“Maaf, saya harus ke kampus sekarang masih banyak hal yang belum saya selesaikan. Kalau saya banyak menunda-nunda pekerjaan saya, saya tidak akan mendapatkan apa yang ingin saya dapatkan.” Ayyas tetap bersikukuh harus pergi.</p> <p>“Baiklah kalau begitu. Selamat jalan <i>Bogatir!</i> Tuhan menyertaimu!” Kata Bibi Margareta penuh pujian dan doa.</p> <p>“Ya selamat jalan, <i>Bogatir!</i>” Yelena ikut menyanjung Ayyas seperti Bibi Margareta. (17:</p> | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia dan seorang perempuan tua Rusia yang beragama Islam memuji seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam dengan panggilan <i>Bogatir</i> yang merupakan sebutan untuk kesatria zaman dulu yang sangat masyhur dalam folklor Rusia dan keperkasaannya menjadi pujaan orang Rusia. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | 228) | | | | | |
| 66. | Ruang kerja Profesor Abramov Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas menerima tawaran Doktor Anastasia Palazzo untuk menjadi pembicara di sebuah seminar dan Doktor Anastasia sangat berterima kasih karenanya | <p>“<i>Spasiba Balshoi</i>. E, kau sudah makan siang?”</p> <p>“Belum.”</p> <p>“Aku traktir makan siang di Yolki Polki mau?” (17: 231)</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo menawarkan kepada seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas untuk ditraktir olehnya makan siang di Yolki Polki. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 67. | Ruang kerja Profesor Abramov Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas menjelaskan apa yang disebut sebagai perempuan cerdas, | <p>“Kau ternyata bisa lebih bijak dari Aristoteles. Alangkah bahagianya gadis yang kelak menjadi istrimu.” Sanjung Doktor Anastasia tulus, tanpa pretensi. (17: 236)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo menyanjung dengan tulus seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas dengan menyebutnya lebih bijak dari Aristoteles. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | setia, dan suci dengan gamblang kepada Doktor Anastasia Palazzo | | | | | | |
| 68. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas menjenguk Yelena di rumah sakit dengan membawakannya beberapa potong roti pirozkhi | <p>“O ya ini aku bawakan beberapa potong roti <i>pirozkh</i>.”</p> <p>“Wah menyenangkan. Sudah lama aku tidak merasakan <i>pirozkh</i>.” Jerit Yelena girang.</p> <p>Ayyas membuka bungkusan agak besar yang dibawanya dan mengeluarkan isinya.</p> <p>“Kau beli banyak sekali.” Sambung Yelena.</p> <p>“Aku kelaparan. Bibi Margareta dibangunkan saja. Kita makan roti <i>pirozkh</i>nya bersama-sama. (18: 242)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam membawakan beberapa potong roti <i>pirozkh</i> dan membagikannya kepada seorang gadis Rusia yang merasa kegirangan karenanya. Bahkan gadis tersebut ingin mengajak seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen untuk ikut serta dengan membangunkannya. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 69. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas | <p>“Bibi, minta tolong beli tiga cangkir teh panas di kantin?” Pinta Yelena.</p> <p>“O baik, anakku. Memang enakny makan roti <i>pirozkh</i> sambil minum teh panas. Yang benar-</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena meminta tolong seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta untuk membelikannya tiga cangkit teh panas di |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | membawakan beberapa potong roti pirozkhi | benar panas. Yang uapnya mengepul.” Sahut Bibi Margareta dengan senyum mengembang. (18: 242) | | | | | kantin dengan sopan. Bibi Margareta dengan senang hati dan tersenyum mau membelikannya. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 70. | Rumah sakit Italian Medical Centre, malam hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta makan roti <i>pirozki</i> sambil minum teh panas bersama-sama | “Jadi kau orang Islam?” “Iya.” “Aku senang. Kau baik. Dulu aku pernah punya teman orang Islam yang juga baik, bahkan baik sekali. Sayang dia bernasib tragis.” (18: 245) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta senang dengan seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas karena kebaikan yang dimilikinya. Bibi Margareta bahkan juga mempunyai teman orang Islam yang juga sangat baik dulunya. |
| 71. | Apartemen Doktor Anastasia Palazzo, sore hari, Doktor Anastasia Palazzo dan Bibi Krupina, Doktor Anastasia sedang menyelesaikan makalahnya | “Bibi, bisa minta tolong dibuatkan teh hijau panas.” Ucap Anastasia dengan pandangan mata tetap tertuju pada makalah yang baru saja ia print. “Baik, Anakku.” Seorang perempuan tua bertubuh agak tinggi besar menjawab dari dapur dengan suara agak besar. (19: 251) | - | - | - | - | Seorang perempuan tua Rusia yang bernama Bibi Krupina mau membantu membuatkan teh hijau panas untuk seorang perempuan muda Rusia, yaitu Doktor Anastasia Palazzo. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 72. | Apartemen Doktor Anastasia Palazzo, malam hari, Doktor Anastasia Palazzo dan Ibunya, Doktor Anastasia makan malam bersama dengan Ibunya | “Bukan begitu, Ibu. Anastasia sangat bahagia Ibu datang. Hanya saja ini di luar kebiasaan Ibu. Maksud Anastasia seandainya Ibu memerlukan Anastasia, biarlah Anastasia yang pergi menemui Ibu di Novgorod.” (19: 254) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo sangat bahagia dengan kedatangan Ibunya di apartemennya. Bahkan karena sayangnya terhadap Ibunya dia merasa kalau Ibunya memerlukannya biarlah dia yang pergi menemui Ibunya. |
| 73. | Kamar Doktor Anastasia Palazzo, malam hari, Doktor Anastasia Palazzo dan Ibunya, Doktor Anastasia Palazzo bersama dengan Ibunya mengobrol tentang calon suami Doktor Anastasia | “Apa pun yang kau pilih, tidak akan berkurang rasa sayang Ibu padamu, Anakku. Ibu akan tetap mencintaimu seperti matahari mencintai titah Tuhannya.” “Terima kasih, Ibu. Anastasia juga akan terus mencintai Ibu, seperti siang mencintai mataharinya.” (19: 261) | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo akan terus mencintai Ibunya sama seperti Ibunya yang akan terus mencintai dirinya siapapun laki-laki yang dipilih oleh Anastasia sebagai suaminya. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 74. | Jalan raya di Moskwa, siang hari, Linor, Linor menuju apartemennya setelah | Dan dari bukti yang sudah direkayasa oleh Ben Solomon dan anak buahnya, pihak keamanan akan menetapkan Ayyas sebagai tersangka pengeboman. Bukti yang tidak akan | - | √ | - | - | Orang Yahudi lewat agennya Ben Solomon telah merencanakan sebuah pengeboman yang akan diarahkan tersangkanya kepada orang Islam, yaitu |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | rapat bersama Ben Solomon dan agen Mosad lainnya | terbantahkan adalah dengan ditemukannya bahan-bahan peledak di kamar Ayyas. Setelah Ayyas tertangkap, Ben Solomon akan mengerahkan seluruh pers dunia yang telah dikuasai oleh Zionis untuk menghantam Islam sejadi-jadinya, dan dipastikan tidak akan ada perlawanan pers yang berarti, kecuali pers-pers kecil milik orang Islam yang hanya bergumam sambil lalu di belakang. (20: 263) | | | | | Ayyas yang akan membuat dunia menyalahkan Islam dan menjadikan orang Islam sebagai musuh. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 75. | Kamar Linor, siang hari, Linor, Linor merebahkan badannya setelah menyelesaikan rencana jahatnya dengan menaruh kamera pengawas di kamar Ayyas | Tetapi ia kembali bersikukuh, yang paling mulia di atas muka bumi ini adalah anak-anak Yahwe, selain anak-anak Yahwe sejatinya adalah diciptakan oleh Yahwe sebagai budak untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Mereka bahkan boleh disembelih kalau perlu seperti ternak. Memang mereka diciptakan untuk itu, untuk mengabdikan kepada anak-anak Yahwe. Dan pemuda bernama Ayyas itu adalah bagian dari yang diciptakan untuk pelengkap isi dunia bagi anak-anak Yahwe. Karenanya ia tidak perlu merasa berhutang budi kepada pemuda itu. (20: 264) | - | - | - | √ | Tokoh Linor menganggap bahwa anak-anak Yahwe adalah orang-orang yang paling mulia di atas bumi ini dan merupakan orang-orang pilihan serta yang paling unggul dibanding yang lain. Oleh karena itu, orang lain selain anak-anak Yahwe dianggap diciptakan sebagai budak dan pelengkap isi dunia. Bahkan tidak perlu merasa berhutang budi walaupun telah ditolong oleh orang lain. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi antargolongan. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 76. | Pasar Vietnam, sore hari, Ayyas, Pak Joko, dan Osmanov, Ayyas dan Pak Joko ingin membeli ikan kepada Osmanov di pasar Vietnam | <p>“<i>Kak Dela?</i>” Sapa Pak Joko ramah.</p> <p>“<i>Ya Vso Kharaso!</i>” Jawab lelaki tua itu dengan senyum mengembang. (20: 271)</p> | - | - | - | - | Seorang lelaki Indonesia yang beragama Muslim, yaitu Pak Joko menyapa dengan ramah seorang lelaki paruh baya Rusia yang beragama Islam bernama Osmanov. Osmanov meresponsnya dengan ramah dan senyum mengembang. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 77. | Pasar Vietnam, sore hari, Ayyas, Pak Joko, dan Osmanov, Ayyas dan Pak Joko sedang membeli ikan kepada Osmanov di pasar Vietnam | <p>“Kenapa tidak ditimbang, Osmanov?”</p> <p>“Tidak perlu. Ini semua <i>bes platna!</i> Hadiah untukmu.”</p> <p>“O jangan Osmanov, jangan begitu, kau nanti rugi.”</p> <p>“Tidak hari ini aku sudah untung banyak. Sudah terimalah, <i>bes platna!</i> Jangan kau tolak, nanti aku sedih!” Pinta Osmanov dengan sungguh-sungguh. (20: 272)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang laki-laki paruh baya Rusia yang beragama Islam yang bernama Osmanov memberikan beberapa Kg ikan lesch dengan gratis sebagai hadiah untuk dua orang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Pak Joko dan Ayyas. Pak Joko yang merasa tidak enak dengan pemberian tersebut awalnya menolaknya dengan mempertimbangkan bahwa Osmanov akan mengalami kerugian. Tetapi Osmanov mengatakan bahwa hari itu dia sudah untung banyak dan akan sedih kalau pemberiannya tidak diterima. |
| 78. | Restoran Sindibad’s khas Libanon, malam | “Aku sendiri tidak tahu kenapa aku harus memilihmu untuk mendengarkan ceritaku. Yang | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia beragama Katholik, yaitu Doktor |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas diajak makan malam bersama oleh Doktor Anastasia Palazzo karena ada yang ingin dibicarakan oleh Doktor Anastasia | <p> jelas aku sangat percaya padamu. Bahwa kamu bisa menjaga apa yang harus dijaga. Dan aku percaya kamu bisa memberi pendapat, jika merasa kamu perlu memberi pendapat.</p> <p>“Saya akan berusaha menjaga kepercayaan itu sebaik yang saya mampu.” (21: 280)</p> | | | | | Anastasia Palazzo sangat percaya kepada seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam bernama Ayyas. Doktor Anastasia percaya bahwa Ayyas bisa menjaga apa yang harus dijaga dan bisa memberi pendapat jika perlu. Ayyas meresponsnya dengan mengatakan akan berusaha menjaga kepercayaan itu. Hal itu bukanlah tindakan diskriminasi. |
| 79. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, pagi hari, Linor, Yelena, dan Bibi Margareta, Linor dan Yelena sedang berbincang-bincang saat Bibi Margareta baru bangun dan keluar dari kamarnya | <p>“Hoh, kalian sudah bangun semua. Tapi kalian tidak membuat teh panas ya? Mau Bibi buatkan teh? Kata perempuan tua itu yang tak lain adalah Bibi Margareta.</p> <p>“Mau Bibi.” Sahut Yelena.</p> <p>“Wah enak juga ada Bibi Margareta, ada yang membuatkan teh. Ada yang bisa dimintai tolong membelikan sesuatu.”</p> <p>“Iya, apalagi Bibi Margareta orangnya itu tulus dan jujur.” (22: 288-289)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta menawarkan kepada dua orang perempuan muda Rusia, yaitu Yelena dan Linor untuk dibuatkan teh panas. Yelena memuji Bibi Margareta dengan menyebutnya sebagai orang yang tulus dan jujur. |
| 80. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, | “Pagi sekali kau berangkat. Minumlah teh dulu, biar tubuhmu hangat.” Ujar Yelena sambil | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena menawarkan teh hangat kepada |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | pagi hari, Ayyas, Linor, dan Yelena, Ayyas ingin berangkat ke seminar dimana dia menjadi pembicaranya ketika Yelena dan Linor menawarinya makan bersama terlebih dulu | <p>menyeruput teh panasnya.</p> <p>“Iya. Itu Bibi Margareta sedang membuat omelet. Teh hangat dan sepotong omelet, saya pikir bagus untuk mengisi perut.” Sahut Linor.</p> <p>“Hari ini aku jadi pembicara seminar di Fakultas Kedokteran MGU. Bagaimana kalau sekali-kali kalian ikut seminar. Ini seminarnya agak menarik, temanya, ‘Tuhan Bagi Manusia di Era Modern.’ Ya paling tidak melihat aku jadi pembicara berdampingan dengan para doktor dan profesor. Bagaimana?”</p> <p>“Em boleh juga! Biar otakku tidak beku. Siapa tahu dari seminar itu ada yang bisa aku tulis jadi berita. Baik aku ikut.” Sahut Linor.</p> <p>“Baik. Kalau Linor ikut, aku ikut juga.” Ucap Yelena sambil memandang ke arah Ayyas. (23: 292)</p> | | | | | seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas ketika melihat ia pagi-pagi sekali ingin pergi. Bahkan seorang gadis Rusia yang beragama Yahudi yang bernama Linor juga menawarkannya omelet yang sedang dibuat oleh seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta. Dan Ayyas juga menawarkan untuk ikut dengannya ke acara seminar dimana dia menjadi pembicara di sana kepada Yelena dan Linor, yang dimana akhirnya mereka mau ikut dengannya. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 81. | Kantin MGU, pagi hari, Ayyas, Yelena, dan Linor, Ayyas | Yelena kini percaya kepada Tuhan itu biasa saja baginya. Tetapi ia tidak mau kalau sampai Yelena mengikuti agama primitif yang dipeluk | - | √ | - | - | Tokoh Linor merasa biasa saja jika melihat tokoh Yelena percaya akan adanya Tuhan, tetapi ia tidak mau Yelena |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | menyadarkan Yelena untuk percaya bahwa Tuhan itu ada dan akhirnya Yelena beriman bahwa Tuhan itu ada | Ayyas, yaitu Islam. (23: 301) | | | | | menganut agama Islam, agama yang dianut tokoh Ayyas yang dianggapnya sebagai agama primitif. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 82. | Di depan kamar Ayyas, pagi hari, Ayyas dan Bibi Margareta, Bibi Margareta mengetuk pintu kamar Ayyas ketika Ayyas sedang asyik berolahraga | <p>“Kau pasti belum makan pagi. Ayo makan bersama kami. Aku sudah siapkan teh panas, sup borsh, kentang rebus, dan <i>cyorni khleb</i>.” Bibi Margareta berbicara dengan wajah yang cerah, dan matanya yang kebiruan ampak berbinar.</p> <p>“Dengan senang hati, Bibi.” Jawab Ayyas. (26: 326)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen yang bernama Bibi Margareta menawarkan makan bersama karena sudah menyiapkan teh panas, sup borsh, kentang rebus, dan <i>cyorni khleb</i> kepada seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas. Dan Ayyas dengan senang hati menerima ajakan Bibi Margareta. |
| 83. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, pagi hari, Yelena dan Bibi Margareta, Yelena, Ayyas, dan Linor mulai sarapan | <p>“Bibi, kau masih sibuk apa di dapur?” Yelena berkata lagi.</p> <p>“Ini, membuat omelet.” Sahut Bibi Margareta.</p> <p>“Cepatlah sedikit Bibi, ayo makan bersama.” Kata Yelena.</p> | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena meminta seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta agar cepat sedikit memasak omeletnya agar mereka bisa makan bersama-sama. Bibi Margareta menyuruh mereka makan |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | bersama | “Kalian duluan saja. Mulai saja.” (26: 328) | | | | | duluan saja agar tidak usah repot-repot menunggunya. Hal ini bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 84. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor dan Yelena, Yelena baru merebahkan tubuhnya di sofa saat Linor baru saja pulang | “Eh Yelena, aku bisa minta tolong sedikit padamu?” Kata Linor dengan kening sedikit berkerut. “Pasti bisa. Apa yang harus aku lakukan untukmu?” (28: 355) | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan muda Rusia beragama Yahudi, yaitu Linor meminta tolong kepada seorang perempuan muda Rusia yang bernama Yelena. Yelena dengan senang hati membantunya dengan menjawab pasti bisa. |
| 85. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, Linor, dan Bibi Margareta, Linor meminta tolong kepada Bibi Margareta | “Saya kelaparan Bibi, belikan roti hitam, trovog, kentang goreng, mayones, dan satu liter susu segar ya.” Kata Linor sambil memberikan beberapa lembar rubel kepada Bibi Margareta. “Baik.” “O ya. Bibi boleh membelikannya dengan sisa uang itu.” (28: 355) | - | - | - | - | Seorang perempuan muda Rusia yang beragama Yahudi bernama Linor meminta tolong kepada seorang perempuan tua yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta untuk dibelikan makanan dan minuman. Bibi Margareta dengan senang hati membelikannya. Linor juga membolehkan Bibi Margareta membeli sesuatu dengan uang sisanya. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 86. | Kamar Linor, malam hari, Linor menghempaskan | Seorang anak buah Ben Solomon akan masuk ke Metropole Hotel dengan menyamar berpenampilan persis seperti Ayyas. Dan opini | √ | √ | - | - | Tokoh Ayyas yang beragama Islam akan dituduh melakukan tindakan terorisme berupa pengeboman oleh orang-orang di |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | tubuhnya ke kasur setelah menjalankan rencananya jahatnya dengan menaruh tas berisi bahan-bahan peledak di bawah kasurnya Ayyas | <p>dunia akan digiring untuk mengatakan bahwa seorang pemuda Islam terpelajar terbukti melakukan tindakan teroris. Sebagai bukti fisik adalah ditemukannya bahan-bahan pembuat bom di kamar Ayyas. Bahan-bahan itu sama persis dengan bom yang diledakkan di Metropole Hotel.</p> <p>Dengan adanya kejadian itu Rusia akan marah dan mengambil jarak dengan Negara-negara Islam, Negara-negara Arab utamanya. Itu karena Ayyas diketahui adalah lulusan dari Arab, akan sangat mudah Ayyas dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda. Dan keadaan itu akan digunakan oleh Israel sebaik-baiknya. Israel bersama sekutunya akan semakin mudah mengebuk Palestina dan Negara-negara Arab lainnya. Sebab Rusia yang selama ini masih sering berhubungan dengan Negara-negara Arab diharapkan ikut aktif bersama barisan pendukung Israel. (28: 358-359)</p> | | | | | seluruh dunia terutama orang-orang Rusia yang direkayasa oleh orang-orang Yahudi lewat agen-agennya yang telah merencanakan semuanya dengan matang. Hal itu akan berdampak signifikan, yang dampaknya bahkan dirasakan sampai ke seluruh dunia. Hal itu akan membuat Israel lebih leluasa melancarkan serangannya ke Negara-negara Islam terutama Negara-negara Arab, apalagi Rusia juga berpeluang ikut membantu Israel bila hal itu terjadi. Dan semua itu akan disalahkan sepenuhnya karena seorang pemuda Islam, yaitu Ayyas. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi suku sekaligus diskriminasi agama. |
| 87. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, | “Sudahlah, kau ini berbicara apa Yelena. Sudah, ayo kita istirahat. Jangan lupa berdoa kepada | - | - | - | - | Seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam yang |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | malam hari, Ayyas, Yelena, Linor, dan Bibi Margareta, Ayyas, Yelena, Linor, dan Bibi Margareta setelah makan malam bersama dan ingin tidur | <p>Tuhan biar diberi mimpi yang indah.” Ujar Ayyas sambil berjalan ke kamarnya.</p> <p>“Aku ingin malam ini bermimpi pergi jalan-jalan ke Indonesia.” Sahut Bibi Margareta dengan wajah bahagia.</p> <p>Ayyas menyahut,” Jangan lupa ajak serta Linor dan Yelena. Dan jangan lupa mampir ke rumahku ya Bibi. Aku menunggumu dengan makanan paling enak yang telah disiapkan oleh ibuku.”</p> <p>“Baik. Dengan senang hati.” Bibi Margareta tersenyum lebar. (28: 365)</p> | | | | | bernama Ayyas beramah tamah dengan seorang gadis Rusia yang bernama Yelena dan seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta dengan mengingatkan mereka agar jangan lupa berdoa sebelum tidur agar diberi mimpi yang indah. Ayyas mengingatkan Bibi Margareta yang ingin bermimpi datang ke Indonesia agar jangan lupa ajak Yelena dan Linor dan jangan lupa mampir ke rumahnya dan dia akan menunggunya dengan makanan paling enak yang disiapkan oleh ibunya. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 88. | Kamar Linor, malam hari, Linor, Linor yang tidak bisa tidur menguatkan akal pikirannya tentang prinsip yang selalu dipegangnya | Tak ada yang diperangi oleh Yahudi kecuali kejahatan. Orang-orang Palestina sampai anak-anak kecil Palestina yang ditembaki tanpa ampun oleh Yahudi Israel adalah kekuatan jahat yang memang harus dihapuskan. Seluruh orang Palestina dan siapa saja yang mendukung Palestina adalah kejahatan yang mengancam, yang karenanya harus dihapuskan dengan segala cara, tanpa | √ | - | - | - | Orang-orang Yahudi menganggap bahwa semua yang mereka perangi adalah orang-orang jahat dan kejahatan. Dan mereka beranggapan bahwa seluruh orang-orang Palestina adalah orang-orang jahat yang harus dimusnahkan, termasuk anak kecil yang tak berdaya. Bahkan orang-orang yang mendukung Palestina pun dianggap sebagai hal yang mengancam dan harus dimusnahkan dengan segala cara tanpa |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | | kompromi dan tanpa ampun. (28: 366) | | | | | kompromi. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 89. | Kamar Linor, malam hari, Linor, Linor yang tidak bisa tidur menguatkan akal pikirannya tentang prinsip yang selalu dipegangnya | Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apapun jika dikorbankan untuk kepentingan Yahudi. (28: 367) | - | √ | - | - | Tokoh Linor berpendapat bahwa selain yang beragama Yahudi bisa dikorbankan untuk kepentingan orang Yahudi, termasuk tokoh Ayyas yang bukan orang Yahudi. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 90. | Kamar Linor, pagi hari, Linor, setelah Linor mengamankan segala data keagenannya dia ingin berangkat ke Ukraina untuk tugasnya sebagai wartawan | (Dan semua media, juga pihak keamanan Rusia, dan nantinya opini dunia akan digiring bahwa pelakunya adalah seorang pemuda Indonesia bernama Muhammad Ayyas, yang ternyata anggota jaringan Islam garis keras yang berbahaya. (29: 376) | √ | √ | - | - | Orang Yahudi lewat agennya telah merencanakan sebuah pemboman di Metropole Hotel dan yang akan mereka tuduh sebagai pelakunya adalah seorang pemuda Indonesia yang beragama Islam, yaitu Muhammad Ayyas. Semua media, pihak keamanan Rusia dan bahkan opini dunia akan digiring untuk melihat bahwa Ayyas adalah pelaku dari tindakan terorisme tersebut. Hal ini termasuk ke dalam diskriminasi suku sekaligus diskriminasi agama. |
| 91. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, | “Ini sudah saatnya makan siang. Kau mau aku traktir makan siang di <i>stolovaya</i> ?” Tanya | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang gadis Rusia yang beragama Katolik yang |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, setelah Ayyas menyetujui tawaran Doktor Anastasia Palazzo menjadi pembicara di acara talk show Rusia Berbicara | Anastasia dengan mata berbinar. “Tidak. Terima kasih Doktor. Saya masih kenyang. Sebelum ke sini tadi saya baru makan di KBRI. Saya mau pesan teh panas pada Bibi Parlova saja.” “O begitu. Kalau begitu biar saya yang pesan pada Bibi Parlova. Kau duduk saja dan bisa mulai melanjutkan penelitianmu.” (29: 380) | | | | | bernama Doktor Anastasia Palazzo menawarkan makan siang bersama di <i>stolovaya</i> kepada seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas. Ayyas menolak dengan alasan masih kenyang karena baru makan di KBRI. Dan ketika ia ingin memesan teh panas saja, Doktor Anastasia Palazzo dengan senang hati membantunya memesan teh panas tersebut. |
| 92. | Bandara Internasional Boryspil, malam hari, Linor, Linor ketika baru sampai di Ukraina untuk menemui ibunya | Ayahnya sering mengatakan, kalau darah ayahnya adalah Yahudi tulen yang masih terjaga darah ras Yahudinya. Dan karena ayahnya adalah Yahudi tulen ia sangat bangga menjadi anak ayahnya yang dengan sendirinya berarti ia adalah Yahudi tulen. Ia merasa menjadi manusia paling beruntung karena ditakdirkan menjadi Yahudi, yang menurut para rabi dan hakhom, Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan di atas muka bumi ini. (29: 382) | - | √ | - | - | Tokoh Linor merasa sangat bangga dengan darah Yahudi yang mengalir dari ayahnya dan merasa sangat beruntung karena menurut para rabi dan hakhom Yahudi adalah manusia pilihan Tuhan. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 93. | Kamar Madame Ekaterina, malam hari, | “Kau semakin cantik, Anakku.” Puji Madame | - | - | - | - | Seorang perempuan tua Rusia, yaitu Madame Ekaterina memuji anaknya yang |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Linor dan Madame Ekaterina, Madame Ekaterina mengajak Linor ke kamarnya untuk mengatakan sesuatu kepadanya. | Ekaterina sambil tersenyum pada Linor. “Karena Mama cantik.” “Jadi kau merasa cantik karena kecantikanmu itu menurun dari Mama?” “Iya.” | | | | | bernama Linor karena kecantikan yang dimiliki olehnya. Linor merespons dengan mengatakan bahwa kecantikannya itu merupakan turunan dari ibunya itu. Hal itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 94. | Kamar Madame Ekaterina, malam hari, Linor dan Madame Ekaterina, Linor dan Madame Ekaterina sedang menonton sebuah video yang memperlihatkan kekejaman tentara Israel terhadap rakyat Palestina | “Tidak perlu kasihan. Kenapa harus kasihan pada orang bodoh seperti perempuan Palestina itu?” Jawab Linor sinis. (29: 395) | √ | - | - | - | Tokoh Linor mencela orang-orang Palestina dengan menyebut perempuan Palestina sebagai orang bodoh dan tak harus dikasihani. Hal itu termasuk ke dalam diskriminasi suku. |
| 95. | Ruang tamu apartemen Madame Ekaterina, pagi hari, Linor dan Madame Ekaterina, | “Bukankah yang Mama baca itu kitab sucinya orang Islam?” Tanya Linor dengan wajah mengguratkan keheranan sekaligus rasa tidak | - | √ | - | - | Tokoh Linor merasa tidak suka melihat ibunya membaca kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an seolah-olah itu adalah hal yang buruk dan tercela. Hal itu termasuk |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Linor yang baru bangun dari tidurnya melihat Madame Ekaterina membaca kitab suci umat Islam | suka. (30: 397) | | | | | ke dalam diskriminasi agama. |
| 96. | Ruang tamu apartemen Madame Ekaterina, pagi hari, Linor dan Madame Ekaterina, Linor yang baru bangun dari tidurnya melihat Madame Ekaterina membaca kitab suci umat Islam | Ia menjawab pelan, “Iya. Kenapa? Apa salah kalau membaca kitab sucinya orang Islam?” Tidak Mama. Cuma, Mama hanya akan melakukan hal yang sia-sia. Lebih baik Mama membaca Talmud, itu jauh lebih bermanfaat. Jauh lebih mengukuhkan jati diri Mama sebagai orang Yahudi. (30: 398) | - | √ | - | - | Tokoh Linor merasa bahwa kalau ibunya membaca kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an itu hanya perbuatan yang sia-sia dan merasa bahwa lebih baik membaca Talmud, kitab suci Yahudi. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 97. | Ruang tamu apartemen Madame Ekaterina, pagi hari, Linor dan Madame Ekaterina, Linor yang baru bangun dari tidurnya melihat Madame Ekaterina membaca | “Mama harus hati-hati, membaca kitab suci orang Islam itu bisa membuat Mama tersesat.” (30: 398) | - | √ | - | - | Tokoh Linor beranggapan bahwa jika ibunya membaca kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur’an akan membuat ibunya tersesat. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | kitab suci umat Islam | | | | | | |
| 98. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, sore hari, Ayyas, Yelena, dan Bibi Margareta, Ayyas berpamitan kepada Yelena dan Bibi Margareta karena akan pindah ke apartemennya Pak Joko | <p>Yelena minta kepada Ayyas untuk tetap bisa berkomunikasi dan bersahabat. Ayyas tidak keberatan. Yelena dengan jujur mengatakan kebaikan Ayyas tidak akan terlupakan, dan ketulusan jiwa orang Indonesia akan terus dikenangnya.</p> <p>Bibi Margareta juga meneteskan air mata haru mengetahui Ayyas akan pindah.</p> <p>“Entah kenapa, meskipun kebersamaan kita tidak lama aku merasa engkau telah menjadi bagian dari keluargaku, <i>Malcishka</i>.” Ucap Bibi Margareta dengan penuh kasih sayang. “Aku doakan semoga Tuhan selalu menyertai langkahmu, <i>Malcishka</i>.” (31: 420)</p> | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang bernama Yelena tidak akan melupakan kebaikan yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas serta ketulusan jiwa orang Indonesia akan terus dikenangnya. Sementara itu, seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen yang bernama Bibi Margareta sudah menganggap seorang laki-laki yang berasal Indonesia yang beragama Islam, yaitu Ayyas sebagai keluarganya, walaupun kebersamaan mereka tidak lama dan mendoakan semoga Tuhan selalu menyertai langkahnya. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 99. | Di depan stasiun televisi, pagi hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo | <p>“Siap. Saya tidak perlu khawatir selama diskusi bersama Doktor Anastasia Palazzo.”</p> <p>“Kau selalu memuji.”</p> <p>“Benarkah? Aku merasa tidak memuji Doktor,</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam yang bernama Ayyas memuji seorang gadis Rusia yang beragama Katholik, yaitu Doktor Anastasia Palazzo dengan mengatakan bahwa ia tidak perlu |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|------|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | menuju tempat dimana mereka akan menjadi pembicara di acara talk show Rusia Berbicara | kenapa Doktor merasa dipuji? Wajah Doktor Anastasia seketika memerah, ia berusaha mengendalikan diri. (31: 425) | | | | | khawatir selama diskusi bersama gadis tersebut. Walaupun dia membantah kalau sedang memuji gadis tersebut, hal itu malah membuat Doktor Anastasia Palazzo memerah wajahnya. |
| 100. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas yang sedang membaca artikel berita di koran dipandangi terus oleh Doktor Anastasia Palazzo karena merasa risih Ayyas bertanya kepada Doktor Anastasia Palazzo kenapa memandangnya terus | “Tidak. Saya hanya menyayangkan orang secerdas kamu dan sebaik kamu, tetapi pada akhirnya tidak akan selamat di hari akhir nanti.” Jawab Doktor Anastasia setenang mungkin. (34: 446) | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia merendahkan agama Islam dengan mengatakan bahwa agama yang dianut oleh tokoh Ayyas tersebut adalah agama yang salah dan membuat dirinya tidak akan selamat di hari akhir nanti. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 101. | Ruangan Profesor Tomskii, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, | “Kau cerdas dan baik, sayang kau masih menganut kepercayaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebaiknya kau mengikuti jalan keselamatan seperti yang aku | - | √ | - | - | Tokoh Doktor Anastasia merendahkan agama yang dianut oleh tokoh Ayyas, yaitu Islam dengan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang salah dan tidak |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|------|---|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Ayyas yang sedang membaca artikel berita di koran dipandangi terus oleh Doktor Anastasia Palazzo karena merasa rishi Ayyas bertanya kepada Doktor Anastasia Palazzo kenapa memandangnya terus | ikuti. Maka kau akan selamat dan bahagia.” Kata Doktor Anastasia menjelaskan dengan suara agak bergetar. (34: 447) | | | | | bisa dipertanggungjawabkan tidak seperti agama yang dianut oleh Doktor Anastasia yang akan mengantarkan ke jalan selamat dan bahagia. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 102. | Dapur kecil di MGU, siang hari, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo, Ayyas dan Doktor Anastasia Palazzo menonton siaran berita yang menuduh Ayyas sebagai pelaku pemboman | “Ini jelas ada suatu skenario yang kita tidak tahu. Tetapi kau tenanglah, aku dan Profesor Lyudmila akan menjadi orang pertama yang membelamu. Kau punya alibi yang sangat kuat. Saat pemboman itu terjadi kau sedang siaran langsung bersamaku. Tidak mungkin kau berada di dua tempat dalam satu waktu.” (34: 451) | - | - | - | - | Seorang gadis Rusia yang beragama Katholik yang bernama Doktor Anastasia Palazzo dan perempuan paruh baya Rusia yang beragama Kristen, yaitu Profesor Lyudmila mengatakan akan menjadi orang pertama yang membela seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas yang sedang dituduh menjadi pelaku pemboman. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |
| 103. | Stasiun televisi, siang hari, Ayyas, Doktor | Direktur Program acara <i>talk show</i> menyatakan | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang direktur program di salah satu stasiun televisi |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|------|---|---|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | Anastasia Palazzo dan Direktur Program acara talk show Rusia Berbicara, Ayyas yang dituduh menjadi pelaku pemboman mencari bantuan Direktur Program acara talk show Rusia Berbicara untuk menguatkan alibinya | <p>siap membela Ayyas mati-matian.</p> <p>“Kami justru akan menjadikan kecerobohan stasiun saingan kami dengan menuduh Ayyas seenaknya itu sebagai bumerang yang akan menghantamnya habis-habisan. Kau jangan cemas kawan,” kata Direktur Program sambil menepuk pundak Ayyas.</p> <p>“Terima kasih,” lirih Ayyas.</p> <p>“Kami yang harus berterima kasih kepadamu.” (34: 453)</p> | | | | | Rusia yang berasal dari Rusia menyatakan siap membela seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas yang sedang dituduh sebagai pelaku pemboman. |
| 104. | KBRI Rusia, malam hari, Direktur Program acara talk show Rusia Berbicara, Direktur Program memberikan alibi dan pernyataan yang mendukung bahwa Ayyas bukan pelaku pemboman | <p>“Saat pemboman terjadi, kami masih siaran. Ayyas masih on air di studio. Karena pemboman itulah siaran kami percepat, dan kami potong di tengah jalan. Jadi menuduh pelaku pemboman itu adaah seorang pemuda Muslim ekstremis asal Indonesia bernama Ayyas adalah sebuah fitnah dan kebohongan publik yang tidak bisa diterima akal sehat. Anda juga silakan cermati dialog <i>talk show</i> itu, Muhammad Ayyas sangat <i>educated</i>, dan <i>open mind</i>. (34: 454)</p> | - | - | - | - | Seorang Direktur Program salah satu stasiun televisi di Rusia membela seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas yang sedang dituduh sebagai pelaku pemboman dengan mengatakan bahwa Ayyas sangat <i>educated</i> dan <i>open mind</i> . Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|------|--|--|-------------------|---|---|---|--|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 105. | Apartemen Ayyas, Yelena, dan Linor, malam hari, ketika pihak kepolisian mencari bukti dan keterangan dari orang-orang terdekat Ayyas | <p>Dan nenek tua itu memberikan kesaksian yang justru menguntungkan Ayyas. Nenek tua mengatakan, Ayyas adalah anak muda yang baik budi pekertinya. Yelena yang tinggal di rumah itu juga mengatakan, tidak mungkin Ayyas yang melakukan pemboman yang biadab itu.</p> <p>“Saya tahu persis siapa Ayyas. Dia orang baik, saya berani menjamin. Dia tidak mungkin berbuat sekejam itu. Tidak mungkin. Siaran di televisi yang menuduh Ayyas itu sungguh ceroboh.” Kata Yelena kepada penyidik dari kepolisian Rusia. (34: 456-457)</p> | - | - | - | - | Tidak ada diskriminasi. Seorang perempuan tua Rusia yang beragama Kristen, yaitu Bibi Margareta memberikan kesaksian yang membela seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas. Dan seorang gadis Rusia yang bernama Yelena juga membelanya dengan mengatakan dia tidak mungkin melakukan pemboman yang biadab itu. |
| 106. | Kamar Madame Ekaterina, siang hari, Linor, Linor menyelinap masuk ke kamar ibunya dan melihat ibunya sedang melakukan ritual ibadah umat Islam | <p>Linor masih berdiri mematung di depan pintu. Selain kaget ia dicekam pelbagai perasaan yang menyerang kesadarannya. Ada perasaan marah dan cemburu, seolah ia belum rela melihat Madam Ekaterina melakukan ritual ibadah seperti orang Islam. (35: 462)</p> | - | √ | - | - | Tokoh Linor merasa belum terima dan marah melihat ibunya melakukan ritual ibadah umat Islam, yaitu ibadah sholat. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|------|--|--|-------------------|---|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 107. | Pinggir jalan dekat apartemen Pak Joko, sore hari, Ayyas dan Linor atau Sofia, Ayyas melihat Linor atau Sofia ditembak oleh seorang penumpang dari mobil sedan yang melintas di sana | <p>Sekilas ia melihat penumpang sedan itu mengeluarkan pistol dari jendela mobil. Dengan tetap melaju kencang, pistol itu diarahkan kepada Sofia. Ayyas langsung teringat cerita Sofia, bahwa Sofia mungkin diburu oleh agen-agen Mosad. Dengan sangat keras Ayyas menjerit mengingatkan Sofia,</p> <p>“Sofiaaaa awaaass!”</p> <p>Dan...</p> <p>“Dor! Dor! Dor!”</p> <p>Ayyas mendengar suara tembakan itu. Kedua matanya melihat Sofia yang berjilbab putih ambruk di trotoar jalan. (40: 541)</p> | - | √ | - | - | Tokoh Sofia, yang merupakan tokoh Linor yang sudah menjadi orang Islam ditembak oleh agen-agen Mosad, yang merupakan agen-agen Yahudi. Hal tersebut termasuk ke dalam diskriminasi agama. |
| 108. | Pinggir jalan dekat apartemen Pak Joko, sore hari, Ayyas, Linor atau Sofia dan seorang ibu paruh baya, ibu paruh baya yang kebetulan | <p>“Oh Tuhan, apa yang terjadi dengannya? Oh darahnya terus mengucur? Apa yang terjadi dengannya?” Kata Ibu setengah baya itu sambil turun dari mobilnya.</p> <p>“Tolonglah Madame, ada orang yang menembaknya. Tadi nadinya masih berdenyut.</p> | - | - | - | - | Seorang ibu paruh baya yang berasal dari Rusia membantu seorang laki-laki yang berasal dari Indonesia dan beragama Islam, yaitu Ayyas membawa seorang gadis Rusia yang baru saja ditembak oleh sekelompok orang. Dan itu bukan merupakan tindakan diskriminasi. |

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 1. Diskriminasi Suku | 3. Diskriminasi Ras |
| 2. Diskriminasi Agama | 4. Diskriminasi Antargolongan |

| NO. | KONTEKS | DESKRIPSI DATA | DISKRIMINASI SARA | | | | KETERANGAN |
|-----|---|---|-------------------|----|---|---|------------------------|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| | melintasi jalan dimana Linor atau Sofia ditembak berhenti untuk menolongnya | Mungkin masih bisa diselamatkan kalau dia segera sampai di rumah sakit,” kata Ayyas dengan bibir bergetar. “Ditembak? Apa suara tembakan tadi?” “Iya benar.” “Oh Tuhan. Apa salahnya? Kenapa sampai ada yang tega padanya. Ayo cepat naik ke mobil. Kita bawa dia ke rumah sakit.” (40: 543-544) | | | | | |
| | | Jumlah: | 16 | 30 | 0 | 2 | Tidak Diskriminasi: 60 |

Keterangan :

1. Diskriminasi Suku
2. Diskriminasi Agama
3. Diskriminasi Ras
4. Diskriminasi Antargolongan

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) IMPLIKASI

| | |
|--------------------------|--|
| Satuan Pendidikan | : SMA |
| Mata Pelajaran | : Bahasa Indonesia |
| Kelas/Semester | : XII/2 |
| Materi Pokok | : Teks Novel |
| Tema | : Novel |
| Subtema | : Novel Indonesia dan Dunia |
| Alokasi Waktu | : 10 x 40 Menit (5 x Pertemuan) |

A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator:

1. Menguraikan ciri bagian-bagian struktur teks novel
2. Menelaah variasi pengungkapan teks novel
3. Menguraikan ragam alur teks novel
4. Membuat telaah teks novel dari segi strukturnya
5. Menguraikan prinsip penggunaan bahasa pada teks novel
6. Menyunting teks novel dari segi bahasa
7. Menelaah hasil melengkapi teks novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

Indikator:

1. Merencanakan pembuatan teks novel
2. Membuat sebuah teks novel

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca teks novel yang telah diberikan oleh guru, siswa dapat menguraikan ciri bagian-bagian struktur teks novel dengan tepat.
2. Setelah menguraikan ciri bagian-bagian struktur teks novel, siswa dapat menelaah variasi pengungkapan teks novel dengan tepat.
3. Setelah menelaah variasi pengungkapan teks novel, siswa dapat menguraikan ragam alur teks novel dengan tepat.
4. Setelah menguraikan ragam alur teks novel, siswa dapat membuat telaah teks novel dari segi strukturnya dengan tepat.
5. Setelah membuat telaah teks novel dari segi strukturnya, siswa dapat menguraikan prinsip penggunaan bahasa pada teks novel dengan tepat

6. Setelah menguraikan prinsip penggunaan bahasa pada teks novel, siswa dapat menyunting teks novel dari segi bahasa dengan tepat
7. Setelah menyunting teks novel dari segi bahasa, siswa dapat menelaah hasil melengkapi teks novel dengan tepat
8. Setelah menelaah hasil melengkapi teks novel, siswa dapat merencanakan pembuatan teks novel dengan tepat
9. Setelah merencanakan pembuatan teks novel, siswa dapat membuat sebuah teks novel dengan tepat

D. Materi Pembelajaran

1. Ciri bagian-bagian struktur teks novel
2. Variasi pengungkapan teks novel
3. Ragam alur teks novel
4. Telaah teks novel
5. Prinsip penggunaan bahasa pada teks novel
6. Suntingan teks novel dari segi bahasa
7. Hasil melengkapi teks novel
8. Rencana pembuatan teks novel
9. Membuat teks novel

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran : *Scientific approach*

Model Pembelajaran:

- Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Based Learning*)
- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
- Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Metode Pembelajaran:

- Diskusi
- Tanya jawab

- Presentasi
- Penugasan

F. Media dan Sumber Belajar

Media:

1. Teks novel
2. Video pembuatan novel
3. Kartu Bergambar

Alat:

1. *Notebook*
2. *LCD Projector* dan *Infocus*
3. Lembar Kerja Siswa
4. Kartu bergambar

Sumber Belajar:

1. Buku penunjang mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII, Kemendikbud
Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XII.
2. Video pembuatan novel
3. Teks novel

G. Langkah-langkah Pembelajaran

| Pertemuan Pertama | Waktu |
|--|-----------------|
| <p>a. Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Salah satu siswa dipersilakan untuk memimpin berdoa bersama dan memberikan salam pembuka kepada guru sebelum memulai pembelajaran. 2) Siswa bersama-sama dengan guru mengaitkan kegiatan | 10 Menit |

| | |
|--|--|
| <p>berdoa bersama tersebut sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru dengan cara guru membaca buku absen dan menanyakan penyebab jika ada siswa yang tidak hadir pada hari itu. 4) Siswa dan kelas diperiksa kesiapannya oleh guru untuk memulai pembelajaran apakah sudah bersih dan rapi atau belum. 5) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dari pembelajaran sebelumnya. 6) Siswa diberikan sebuah kertas dan diminta menjawab beberapa pertanyaan mengenai kondisi dari pembelajaran sebelumnya. 7) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 8) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 9) Siswa menyimak video <i>thriller</i> film Harry Potter sebagai video novel (Pemodelan Teks) <i>Tujuan: untuk menggugah minat dan kesadaran siswa dalam pembelajaran teks novel</i> 10) Siswa diarahkan terhadap informasi yang dapat digali dari objek di dalam video <i>thriller</i> film Harry Potter yang telah disimak tersebut. <i>Informasi yang dapat digali: pengalaman siswa tentang apa itu teks novel, apa saja yang termasuk teks novel, sikap siswa terhadap novel, sikap siswa terhadap objek-objek</i> | |
|--|--|

| | |
|--|------------------------|
| <p>yang ada di dalam video tersebut, bagaimana seharusnya sikap siswa terhadap novel tersebut. (Mengolah Informasi)</p> | |
| <p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan penjelasan pengantar oleh guru tentang materi pembelajaran mengenai struktur teks novel menggunakan media <i>power point</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. (Mengolah informasi) 2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur teks novel (Menanya) 3) Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok (1 kelompok, 5-6 siswa) 4) Siswa diberikan masing-masing sebuah teks novel yang telah disiapkan oleh guru. 5) Siswa mendiskusikan tentang ciri bagian-bagian struktur, variasi pengungkapan, dan ragam alur dari teks novel yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 6) Siswa mencatat hasil diskusinya di sebuah media yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang ciri bagian-bagian struktur, variasi pengungkapan, dan ragam alur dari teks novel yang telah disiapkan oleh guru di dalam diskusi kelas (Mengomunikasikan) 8) Siswa menanggapi presentasi teman/kelompok (Mengomunikasikan) 9) Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik diapresiasi oleh | <p>60 Menit</p> |

| | |
|--|-----------------|
| guru dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. | |
| <p>c. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Siswa dipersilakan menanyakan tentang hal yang belum dimengerti pada saat pembelajaran. 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran 5) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. | 10 Menit |

| Pertemuan Kedua | Waktu |
|---|-----------------|
| <p>a. Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Salah satu siswa dipersilakan untuk memimpin berdoa bersama dan memberikan salam pembuka kepada guru sebelum memulai pembelajaran. 2) Siswa bersama-sama dengan guru mengaitkan kegiatan berdoa bersama tersebut sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya. 3) Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru dengan cara guru membaca buku absen dan menanyakan penyebab jika ada siswa yang tidak hadir pada hari itu. | 10 Menit |

| | |
|---|------------------------|
| <p>4) Siswa dan kelas diperiksa kesiapannya oleh guru untuk memulai pembelajaran apakah sudah bersih dan rapi atau belum.</p> <p>5) Siswa merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dari pembelajaran sebelumnya.</p> <p>6) Siswa diberikan sebuah kertas dan diminta menjawab beberapa pertanyaan mengenai kondisi dari pembelajaran sebelumnya.</p> <p>7) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>8) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>9) Siswa mengamati video novel <i>thriller</i> film Garuda di Dadaku (Pemodelan Teks) <i>Tujuan: untuk menggugah minat dan kesadaran siswa dalam pembelajaran teks novel</i></p> <p>10) Siswa diarahkan terhadap informasi yang dapat digali dari video novel <i>thriller</i> film Garuda di Dadaku yang telah diamati tersebut. <i>Informasi yang dapat digali: pengalaman siswa tentang apa itu teks novel, apa saja yang termasuk teks novel, sikap siswa terhadap novel, sikap siswa terhadap objek-objek yang ada di dalam video tersebut, bagaimana seharusnya sikap siswa terhadap novel tersebut. (Mengolah Informasi)</i></p> | |
| <p>b. Kegiatan Inti</p> <p>1) Siswa diberikan penjelasan pengantar oleh guru</p> | <p>60 Menit</p> |

| | |
|---|-----------------|
| <p>tentang materi pembelajaran mengenai struktur teks novel menggunakan media <i>power point</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. (Mengolah informasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur teks novel (Menanya) 3) Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok (1 kelompok, 5-6 siswa) 4) Siswa membaca masing-masing sebuah teks novel yang telah disiapkan oleh guru. 5) Siswa membuat telaah teks novel dari segi strukturnya (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 6) Siswa mencatat hasil diskusinya di sebuah media yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang telaah teks novel dari segi strukturnya tersebut dalam diskusi kelas (Mengomunikasikan) 8) Siswa menanggapi presentasi teman/kelompok (Mengomunikasikan) 9) Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik diapresiasi oleh guru dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. | |
| <p>c. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. | 10 Menit |

| | |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Siswa dipersilakan menanyakan tentang hal yang belum dimengerti pada saat pembelajaran. 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran 5) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. | |
|--|--|

| Pertemuan Ketiga | Waktu |
|--|-----------------|
| <p>a. Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Salah satu siswa dipersilakan untuk memimpin berdoa bersama dan memberikan salam pembuka kepada guru sebelum memulai pembelajaran. 2) Siswa bersama-sama dengan guru mengaitkan kegiatan berdoa bersama tersebut sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya. 3) Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru dengan cara guru membaca buku absen dan menanyakan penyebab jika ada siswa yang tidak hadir pada hari itu. 4) Siswa dan kelas diperiksa kesiapannya oleh guru untuk memulai pembelajaran apakah sudah bersih dan rapi atau belum. 5) Siswa merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dari pembelajaran sebelumnya. 6) Siswa diberikan sebuah kertas dan diminta menjawab | 10 Menit |

| | |
|--|------------------------|
| <p>beberapa pertanyaan mengenai kondisi dari pembelajaran sebelumnya.</p> <p>7) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>8) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>9) Siswa menyimak video tentang novel yang ada di Indonesia (Pemodelan Teks)</p> <p><i>Tujuan: untuk menggugah minat dan kesadaran siswa dalam pembelajaran teks novel</i></p> <p>10) Siswa diarahkan terhadap informasi yang dapat digali dari video tentang novel yang ada di Indonesia yang telah disimak tersebut.</p> <p><i>Informasi yang dapat digali: pengalaman siswa tentang novel yang ada di Indonesia, apa saja yang termasuk novel yang ada di Indonesia, seperti apa novel tersebut, serta bagaimana sikap siswa terhadap novel tersebut. (Mengolah Informasi)</i></p> | |
| <p>b. Kegiatan Inti</p> <p>1) Siswa diberikan penjelasan pengantar oleh guru tentang materi pembelajaran mengenai aspek kebahasaan teks novel menggunakan media <i>power point</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. (Mengolah informasi)</p> <p>2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan aspek kebahasaan teks novel (Menanya)</p> | <p>60 Menit</p> |

| | |
|---|-----------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 3) Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok (1 kelompok, 5-6 siswa) 4) Siswa diberikan teks novel oleh guru masing-masing kelompok mendapatkan satu buah teks novel. 5) Siswa mendiskusikan tentang menguraikan prinsip penggunaan bahasa dari teks novel dan menyunting teks novel tersebut dari segi bahasa (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 6) Siswa mencatat hasil diskusinya di sebuah media yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang menguraikan prinsip penggunaan bahasa dari teks novel dan menyunting teks novel tersebut dari segi bahasa di dalam diskusi kelas (Mengomunikasikan) 8) Siswa menanggapi presentasi teman/kelompok (Mengomunikasikan) 9) Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik diapresiasi oleh guru dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. | |
| <p>c. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Siswa dipersilakan menanyakan tentang hal yang | 10 Menit |

| | |
|---|--|
| <p>belum dimengerti pada saat pembelajaran.</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran</p> <p>5) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.</p> | |
|---|--|

| Pertemuan Keempat | Waktu |
|--|-----------------|
| <p>a. Kegiatan Pendahuluan</p> <p>1) Salah satu siswa dipersilakan untuk memimpin berdoa bersama dan memberikan salam pembuka kepada guru sebelum memulai pembelajaran.</p> <p>2) Siswa bersama-sama dengan guru mengaitkan kegiatan berdoa bersama tersebut sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya.</p> <p>3) Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru dengan cara guru membaca buku absen dan menanyakan penyebab jika ada siswa yang tidak hadir pada hari itu.</p> <p>4) Siswa dan kelas diperiksa kesiapannya oleh guru untuk memulai pembelajaran apakah sudah bersih dan rapi atau belum.</p> <p>5) Siswa merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dari pembelajaran sebelumnya.</p> <p>6) Siswa diberikan sebuah kertas dan diminta menjawab beberapa pertanyaan mengenai kondisi dari pembelajaran sebelumnya.</p> <p>7) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang</p> | 10 Menit |

| | |
|---|------------------------|
| <p>akan dilaksanakan.</p> <p>8) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>9) Siswa mengamati gambar tentang tokoh, latar, dan urutan peristiwa dari film Harry Potter (Pemodelan Teks)</p> <p><i>Tujuan: untuk menggugah minat dan kesadaran siswa dalam pembelajaran teks novel</i></p> <p>10) Siswa diarahkan terhadap informasi yang dapat digali dari gambar tentang tokoh, latar, dan urutan peristiwa dari film Harry Potter yang telah diamati tersebut.</p> <p><i>Informasi yang dapat digali: pengalaman siswa tentang tokoh, latar, dan urutan peristiwa dari film Harry Potter, apa saja tokoh yang terdapat difilm tersebut, dimana saja latar dari film Harry Potter tersebut, bagaimana urutan peristiwa yang terdapat di dalam film tersebut, serta bagaimana sikap siswa terhadap tokoh, latar, dan urutan peristiwa dari film Harry Potter. (Mengolah Informasi)</i></p> | |
| <p>b. Kegiatan Inti</p> <p>1) Siswa diberikan penjelasan pengantar oleh guru tentang materi pembelajaran mengenai melengkapi teks novel menggunakan media <i>power point</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. (Mengolah informasi)</p> <p>2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan melengkapi teks novel (Menanya)</p> <p>3) Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok (1 kelompok, 5-6</p> | <p>60 Menit</p> |

| | |
|---|-----------------|
| <p>siswa)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Siswa diberikan teks novel oleh guru masing-masing kelompok mendapatkan satu buah teks novel. 5) Siswa mendiskusikan tentang menelaah hasil melengkapi teks novel tersebut (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 6) Siswa mencatat hasil diskusinya di sebuah media yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 7) Siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang menelaah hasil melengkapi teks novel tersebut di dalam diskusi kelas (Mengomunikasikan) 8) Siswa menanggapi presentasi teman/kelompok (Mengomunikasikan) 9) Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik diapresiasi oleh guru dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. | |
| <p>c. Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Siswa dipersilakan menanyakan tentang hal yang belum dimengerti pada saat pembelajaran. 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran 5) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa | 10 Menit |

| | |
|----------|--|
| bersama. | |
|----------|--|

| Pertemuan Kelima | Waktu |
|--|------------------------|
| <p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Salah satu siswa dipersilakan untuk memimpin berdoa bersama dan memberikan salam pembuka kepada guru sebelum memulai pembelajaran. 2) Siswa bersama-sama dengan guru mengaitkan kegiatan berdoa bersama tersebut sebagai rasa syukur manusia kepada Tuhannya. 3) Siswa diperiksa kehadirannya oleh guru dengan cara guru membaca buku absen dan menanyakan penyebab jika ada siswa yang tidak hadir pada hari itu. 4) Siswa dan kelas diperiksa kesiapannya oleh guru untuk memulai pembelajaran apakah sudah bersih dan rapi atau belum. 5) Siswa merespons pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dari pembelajaran sebelumnya. 6) Siswa diberikan sebuah kertas dan diminta menjawab beberapa pertanyaan mengenai kondisi dari pembelajaran sebelumnya. 7) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 8) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 9) Siswa menyimak video tentang orang yang mendongeng | <p>10 Menit</p> |

| | |
|---|------------------------|
| <p>novel (Pemodelan Teks)</p> <p><i>Tujuan: untuk menggugah minat dan kesadaran siswa dalam pembelajaran teks novel</i></p> <p>10) Siswa diarahkan terhadap informasi yang dapat digali dari video tentang orang yang mendongeng novel yang telah disimak tersebut.</p> <p><i>Informasi yang dapat digali: pengalaman siswa tentang orang yang mendongeng novel, apa saja yang dilakukan oleh orang tersebut, bagaimana caranya mendongeng, serta bagaimana sikap siswa terhadap orang yang mendongeng novel tersebut. (Mengolah Informasi)</i></p> | |
| <p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan penjelasan pengantar oleh guru tentang materi pembelajaran mengenai pembuatan teks novel menggunakan media <i>power point</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. (Mengolah informasi) 2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan teks novel (Menanya) 3) Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok (1 kelompok, 5-6 siswa) 4) Siswa diberikan opsi tema teks novel oleh guru masing-masing kelompok mendapatkan satu buah tema teks novel yang akan dibuat. 5) Siswa membuat perencanaan pembuatan teks novel (Mengeksplorasi dan belajar kelompok) 6) Siswa mencatat perencanaan pembuatan teks novel | <p>60 Menit</p> |

| | |
|---|-----------------|
| <p>tersebut di sebuah media yang telah disiapkan oleh guru (Mengeksplorasi dan belajar kelompok)</p> <p>7) Siswa mendiskusikan perencanaan pembuatan teks novel yang telah mereka buat di dalam diskusi kelas (Mengomunikasikan)</p> <p>8) Siswa menanggapi penceritaan kembali teks novel yang telah teman/kelompok mereka lakukan (Mengomunikasikan)</p> <p>9) Kelompok yang mendapatkan nilai terbaik diapresiasi oleh guru dengan memberikan <i>reward</i> yang telah dipersiapkan oleh guru.</p> <p>10) Siswa membuat sebuah teks novel berdasarkan perencanaan pembuatan teks novel yang telah siswa buat sebelumnya secara mandiri (Belajar Mandiri)</p> | |
| <p>c. Kegiatan Penutup</p> <p>1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya.</p> <p>2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran.</p> <p>3) Siswa dipersilakan menanyakan tentang hal yang belum dimengerti pada saat pembelajaran.</p> <p>4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran</p> <p>5) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.</p> | 10 Menit |

H. Penilaian

1. Jenis/teknik Penilaian

a. Penilaian diri

| No | Skor | Aspek Penilaian |
|----|------|--|
| 1. | | Siswa memiliki motivasi dalam diri sendiri selama proses pembelajaran. |
| 2. | | Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok/diskusi. |
| 3. | | Siswa menunjukkan sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas individu dan kelompok. |
| 4. | | Siswa menunjukkan rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan, bertanya, atau menyajikan masalah. |
| 5. | | Siswa menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat/cara dalam menyelesaikan masalah. |
| 6. | | Selama kegiatan pembelajaran, tugas apa yang telah dilakukan siswa? |

Pedoman penskoran:

Skor 4, jika A = Selalu

Skor 2, jika C = Jarang

Skor 3, jika B = Sering

Skor 1, jika D = Tidak pernah

$$\text{Perolehan skor} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{20} \times 100$$

b. Penilaian Pengetahuan

| No | Skor | Aspek Penilaian |
|----|------|--|
| 1. | | Ketepatan menguraikan ciri bagian-bagian struktur teks novel |

| | | |
|----|--|---|
| 2. | | Ketepatan menelaah variasi pengungkapan teks novel |
| 3. | | Ketepatan menguraikan ragam alur teks novel |
| 4. | | Ketepatan membuat telaah teks novel dari segi strukturnya |
| 5. | | Ketepatan menguraikan prinsip penggunaan bahasa pada teks novel |
| 6. | | Ketepatan menyunting teks novel dari segi bahasa |
| 7. | | Ketepatan menelaah hasil melengkapi teks novel |

Pedoman Penskoran:

Skor 4, jika A = Sangat tepat

Skor 2, jika C = Kurang tepat

Skor 3, jika B = Tepat

Skor 1, jika D = Tidak tepat

$$\text{Perolehan skor} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{8} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

| No | Skor | Aspek Penilaian |
|----|------|---|
| 1. | | Ketepatan merencanakan pembuatan teks novel |
| 2. | | Ketepatan membuat sebuah teks novel |

Pedoman Penskoran:

Skor 4, jika A = Sangat tepat

Skor 2, jika C = Kurang tepat

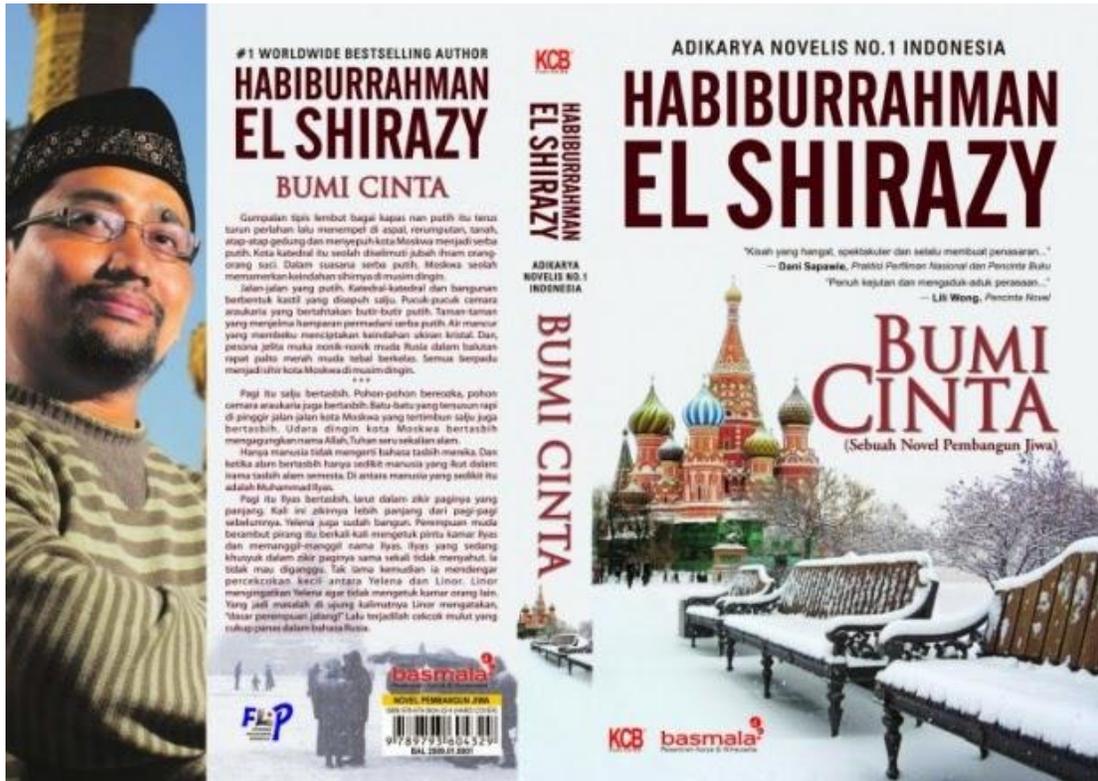
Skor 3, jika B = Tepat

Skor 1, jika D = Tidak tepat

$$\text{Perolehan skor} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{8} \times 100$$

Lampiran 3

Sampul Novel



Lampiran 4

Biografi Pengarang Novel

Habiburrahman El Shirazy

H. **Habiburrahman El Shirazy**, Lc. Pg.D., lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 41 tahun, adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasaran ialah *Ayat-ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007) *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta* (2010), dan *The Romance*. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, *Bumi Cinta*, *Api Tauhid*, dan *Ayat-ayat Cinta 2* yang sedang dimuat bersambung di Harian Republika.



Pria yang akrab disapa dengan sebutan Kang Abik ini mempunyai seorang istri yang bernama Muyasaratun Sa'idah. Dari hasil buah cintanya dengan istri tercintanya tersebut, Kang Abik memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Muhammad Ziaul Kautsar, sedangkan anak kedua dia beri nama Muhammad Neil Author.

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi

Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo, dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih *Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia* yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan *Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Kini novelis tersebut tinggal di kota Salatiga. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah. Menulis novel menjadi pekerjaan utamanya, dan sesekali menulis skenario sinetron untuk Sinemart (sebuah rumah produksi yang menaungi karya-karyanya di dunia perfilman dan persinetronan).

Kang Abik, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam

lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Yogyakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam (1995) dengan judul tulisan *Analisis Dampak Film Laga terhadap Kepribadian Remaja*. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnyanya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006.

Dari novelnya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta* dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantongi.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *'Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insanniyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor *Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo)

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).

Sebelum pulang ke Indonesia, pada tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Di atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004)*, *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007) dan *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007). Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerussalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari *Ketika Cinta Bertasbih*).

Sebagai sutradara Kang Abik mengawali debutnya dengan film *Dalam Mihrab Cinta* yang diangkat dari novelnya dengan judul yang sama.

(Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy, diakses 3 Januari 2018)

Lampiran 5

Data Diri Peneliti

Nama Lengkap : Rifky Kurnia

Nama Panggilan : Rifky

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 24 November 1995

Agama : Islam

Alamat : Jalan Tanah Seratus RT. 003

RW. 02 No. 64 Kelurahan Sudimara Jaya Kecamatan

Ciledug Kota Tangerang

HP : 0878 8990 0905

Email : Rifkykurnia95@gmail.com

FB : Rifky Kurnia (Rifkykurnia22@yahoo.com)

Twitter : @Rifkytruebluers

Whatsapp : Rifky Kurnia (0878 8990 0905)

Asal : Universitas Negeri Jakarta

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal :

TK Budi Mulia Tangerang (2000-2001)

SD Budi Mulia Tangerang (2001-2007)

SMPN 24 Tangerang (2007-2008)

SMP Tri Mulia Jakarta (2008-2010)



SMAN 101 Jakarta (2010-2013)

Universitas Negeri Jakarta (2013-sekarang)

Pendidikan Nonformal :

PEC

Pengalaman Kerja :

Staf Pengajar Bimbel Proses

Guru Privat

Data Prestasi

1. 50 Besar Lomba Menulis Essai Tingkat Internasional yang diadakan oleh Kedutaan Besar India 2015

Pembicara

1. Pembicara Sekolah Mentor Terpadu Universitas Negeri Jakarta yang diadakan oleh Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim UNJ, 2017

Juri Kompetisi

1. Juri Dialog Kandidat Ketua Umum Forum Studi Islam Khidmatul Ummah FBS-UNJ 2017-2018

Moderator

1. Moderator Kajian Bahasa dan Seni Squad FBS-UNJ 2015: Pembicara Ronny Setiawan, S.Pd.

Organisasi

1. Staf Departemen Syiar Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim UNJ 2017-2018

2. Kepala Departemen Syiar Forum Studi Islam Khidmatul Ummah FBS-UNJ 2016-2017
3. Staf Departemen Kewirausahaan Forum Studi Islam Khidmatul Ummah FBS-UNJ 2015-2016
4. Staf Departemen Propaganda Bahasa dan Seni Squad FBS-UNJ 2015-2016
5. Staf Departemen Kewirausahaan dalam kepengurusan BEMJ BSI Kabinet Indonesia BISA 2014
6. Teater Zat 2013